

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR

(Studi Kasus di Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat)



Refisia Caturasa

4915127069

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Sebagai Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL**

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

ABSTRAK

Refisia Caturasa, PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DI DESA ERETAN WETAN, KANDANGHAUR, INDRAMAYU, JAWA BARAT. Skripsi. Indramayu: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, yang terdiri dari: aspek jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan upacara religi pesta Nadran.

Penelitian ini dilakukan di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu selama tiga bulan dari Februari sampai April 2016. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, penggunaan dokumen, kajian pustaka, teknik dokumentasi, dan catatan lapangan. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci ialah kepala desa dan sekertaris desa, sedangkan informan inti ialah pengurus KUD, tokoh pendidikan, tokoh agama, masyarakat nelayan, dan tokoh kebudayaan Kabupaten Indramayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) telah terjadi perubahan sosial pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, yaitu: aspek jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, dan pelaksanaan upacara religi pesta Nadran.

Kesimpulannya bahwa telah terjadi perubahan sosial pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang diikuti dengan perubahan kebudayaan yaitu pelaksanaan upacara religi pesta Nadran.

Kata Kunci : *Perubahan Sosial Masyarakat, Pesisir, Desa Eretan Wetan, Indramayu, Sosial budaya.*

ABSTRACT

Refisia Caturasa, COASTAL COMMUNITY SOCIAL CHANGE IN THE VILLAGE Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, West Java . Essay. Indramayu: Education Department of Social Sciences, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2016.

This study aims to: (1) describe the social changes that occurred in some aspects of life of coastal communities Eretan Wetan village, Kandanghaur, Indramayu, comprising: aspects of population, livelihood, education, religious, cultural and religious ceremonies Nadran party.

This research was conducted in the village Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu for three months from February to April 2016. The method used a qualitative approach to data collection through interview, observation, use of documents, literature review, technical documentation, and field notes . Sources of data in this study is divided into two key informants was the village head and village secretary, while the core informant is KUD officials, education leaders, religious leaders, community fishing, and cultural figures Indramayu district .

The results showed that: (1) there has been a social change in some aspects of life of coastal communities Eretan Wetan village, Kandanghaur, Indramayu, namely: aspects of population, livelihood, education, religion, and the religious ceremony Nadran party.

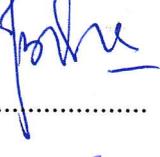
The conclusion that there has been a social change in some aspects of life of coastal communities Eretan Wetan village, Kandanghaur, Indramayu followed by a change of culture, namely the implementation of religious ceremonies Nadran party.

Keywords : *Social Change Society, Coastal, Countryside Eretan Wetan, Indramayu, Social culture.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No. Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		<u>09-08-2016</u>
2. <u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 197307281998031000 Sekertaris		<u>01-08-2016</u>
3. <u>Dr. Eko Siswono, M.Si</u> NIP. 195903161983031004 Penguji Ahli		<u>01-08-2016</u>
4. <u>Dr. Budiaman, M.Si</u> NIP. 196710211994031002 Dosen Pembimbing I		<u>01-08-2016</u>
5. <u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Dosen Pembimbing II		<u>02-08-2016</u>

Tanggal Lulus: 21 Juni 2016

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan

Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk

Telah saya nyatakan benar.

Nama : Refisia Caturasa

No. Registrasi : 4915127069

Tanda Tangan :

Tanggal : Juni 2016

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REFISIA CATURASA
No. Registrasi : 4915127069
Program Studi : Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right)** atas Skripsi saya yang berjudul:

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada Tanggal: Juni 2016

Yang Menyatakan

REFISIA CATURASA
4915127069

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*If something is destined for you,
never in million years it will be for somebody else.*

Jika sesuatu ditakdirkan untukmu,
sampai kapanpun tidak akan pernah menjadi milik oranglain.
Berjuanglah semaksimal mungkin, untuk hasil biarkan urusan Allah nanti.
Allah akan mengabulkan apa yang kita perjuangkan.

Kupersembahkan skripsi ini untuk
Mama dan Bapak tercinta tersayang dan terkasih
Yang selalu sabar dan berjuang demi anaknya
Yang memberikan segalanya untuk anaknya
Terimakasih atas segala pengorbannya, yang selalu menguatkan

Yayu Nana, Mba Tika, A Sibi

Bimbingan, pengalaman dan dukungan dari kalian selalu membuatku semangat
dan kuat menjalani kehidupan ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat seiring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia yang berada di bumi, semoga dapat memegang dan mengamalkan sunnahnya agar dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penelitian sampai dengan proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Budiaman, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, atas waktu, kesabaran, ketelitian dan ilmu yang diberikan kepada peneliti dalam proses bimbingan selama pembuatann skripsi ini berlangsung.
2. Sujarwo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, atas waktu, kesabaran, ilmu, saran serta bantuan kepada peneliti selama proses bimbingan selama pembuatan skripsi ini berlangsung.
3. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNJ
4. Bambu Segara, S.Sos selaku dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada peneliti dalam pencarian teori – teori sosial yang tepat sesuai dengan skripsi ini.
5. Bapak H. Edi Suhaedi, selaku kepala desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang telah memberikan ijin, serta bantuannya kepada peneliti selama penelitian berlangsung di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

6. Bapak H. Saefudin Juhri, selaku tokoh pendidikan serta tokoh agama desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti selama penelitian berlangsung di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.
7. Bapak dan Mamah tercinta, tersayang, terkasih yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, materi, immaateri, serta do'a restunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan 4 tahun di Universitas Negeri Jakarta.
8. Kakak ku yang pertama Kartika Dewi yang selalu memberi bimbingan, bantuan baik itu berupa materi ataupun moril kepada peneliti selama menempuh pendidikan 4 tahun di Universitas Negeri Jakarta.
9. Kakak ku yang kedua Muhasiby Trisuro yang tak pernah hentinya melindungi adik nya ini sampai saat ini.
10. Sahabat-sahabat; Adriyani Triasti, sahabat sekamar ku 4 tahun selama peneliti merantau di Jakarta, Mela Fitriyani teman sekamar ku 2 tahun, Lovia Dwita R.S, Siti Rochmah Rianti, Anisa Salikha, Nasopah sahabat seperjuangan sekelas yang selalu menemani dan membantu peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
11. Sahabat kosan; Avia Nurul Faizah dan Novia Dwi Rachmawati senior yang selalu memberikan petuah-petuahnya kepada peneliti selama pembuatan skripsi berlangsung.
12. Sahabat Mahindra UNJ, Windy dan Mahasiswa Indramayu yang kuliah di UNJ lainnya terimakasih atas canda dan tawanya selama empat tahun ini.
13. Sahabat seperjuangan yang berbeda tempat; Fitriyah Maharani yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti agar terselesaikannya skripsi ini, Desmalina Supriyanti yang selalu mendukung serta memberikan semangat lewat pesan singkatnya, Real De Cynthia Rahman sahabat yang selalu memberikann do'a nya kepada peneliti agar dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta ini.\

14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2012 terima kasih atas bantuannya di perkuliahan selama ini, sukses untuk kita semua.

Kepada semua yang telah mendukung, mendo'akan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia Nya. Amin.

Jakarta, Mei 2016

R.C.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian.....	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
1. Konsep Perubahan Sosial.....	9
a. Hakikat Perubahan Sosial.....	9
b. Faktor Perubahan Sosial.....	14
<u>2. Konsep Masyarakat Pesisir</u>	<u>17</u>
a. Pengertian Masyarakat	17

b. Bentuk-bentuk Masyarakat	20
c. Masyarakat Pesisir	22
<u>3.</u> Konsep Upacara Religi Pesta Nadran	24
a. Pengertian Kebudayaan	26
b. Sistem Religi	27
c. Hakikat Pesta Nadran	31
Hubungan Antar Konsep	33
F. Penelitian yang Relevan.....	34
BAB II METODE PENELITIAN	38
<u>A.</u> Deskripsi Lokasi Penelitian.....	36
<u>1.</u> Lokasi Penelitian.....	36
<u>2.</u> Waktu Penelitian	37
<u>B.</u> Metode Penelitian.....	40
<u>C.</u> Sumber Data	41
<u>D.</u> Teknik Pengumpulan Data	42
<u>1.</u> Teknik Wawancara.....	42
2. Observasi.....	44
3. Penggunaan Dokumen.....	45
4. Kajian Pustaka.....	46
5. Teknik Dokumentasi	46
6. Catatan Lapangan.....	46
<u>E.</u> Keabsahan Data	47
<u>F.</u> Teknik Analisis Data.....	49
BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu....	52

1. Kondisi Geografis Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.....	52
<u>2.</u> Demografi Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.....	53
<u>3.</u> Gambaran Umum Penduduk Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	55
a. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.....	55
b. Karakteristik Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	57
c. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.....	60
<u>4.</u> Sejarah Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	64
<u>5.</u> Gambaran Keadaan Pemukiman Wilayah Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	68
<u>6.</u> Profil KUD Misaya Mina.....	73
7. Keadaan Masyarakat Sebelum Tahun 2000.....	75
B. Temuan Fokus Penelitian	78
<u>1.</u> Perubahan Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Desa Eretan Wetan.....	78
a. Peningkatan Jumlah Penduduk.....	78
b. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat.....	80
c. Peningkatan Tingkat Pendidikan Masyarakat	81
d. Peningkatan Kegiatan Keagamaan Masyarakat	84
e. Upacara Religi Pesta Nadran.....	86
1) Makna Perayaan Pesta Nadran.....	86
2) Perubahan Pelaksanaan Pesta Nadran dari Tahun ke Tahun	87
C. Pembahasan	89
1. Peningkatan Jumlah Penduduk	91

2. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat	93
3. Peningkatan Tingkat Pendidikan Masyarakat	95
4. Peningkatan Kegiatan Keagamaan Masyarakat	97
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :Wujud Religi.....	29
Tabel 1.2 : Penelitian yang Relevan.....	34
Tabel 2.1 : Tahapan Penelitian.....	38
Tabel 2.2 : Tabel Sumber Data	41
Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga	53
Tabel 3.2 : Usia Kelompok Tenaga Kerja.....	55
Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	56
Tabel 3.4 : Masyarakat Pendetang Desa Eretan Wetan, Kandanghaur,Indramayu	57
Tabel. 3.5 : Agama atau Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Desa Eretan Wetan	61
Tabel. 3.6 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	62
Tabel. 3.7 : Daftar nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Eretan Wetan..	67
Tabel. 3.8 : Tabel Sarana Peribadatan desa Eretan Wetan.....	71
Tabel. 3.9 : Tabel Sarana Pendidikan yang ada di desa Eretan Wetan	72
Tabel. 3.10 : Tabel Sarana Pendidikan Formal Keagamaan	73
Tabel. 3.11 : Tabel Perbandingan Keadaan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Tahun 2000.....	76
Tabel 3.12 : Tabel Persentase Perkembangan Penduduk.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka kebudayaan	25
Gambar. 1.2 : Kerangka sistem religi	28
Gambar. 1.3 : Kerangka Sistem religi Pesta Nadran.....	32
Gambar. 1.4 : Skema Analisis Data	52
Gambar. 3.1 : Skema Alur Berfikir.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Kunci

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Inti

Lampiran 4 : Catatan Lapangan

Lampiran 5 : Catatan Hasil Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan merupakan sesuatu hal yang pasti terjadi. Perubahan akan terjadi pada setiap masyarakat yang berada di muka bumi. Perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang akan terjadi secara terus menerus. Perubahan masyarakat dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan seluruh aspek kehidupan suatu masyarakat.¹ Perubahan dapat dilihat apabila dilakukan suatu perbandingan dengan keadaan masyarakat saat ini dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau.

Perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, karena suatu masyarakat mempunyai pola sendiri dalam melakukan suatu perubahan, baik perubahan yang disengaja ataupun perubahan yang tidak disengaja. Pada umumnya, perubahan terjadi dengan arah maju yang mengarah pada kemajuan, namun ada beberapa kasus perubahan yang terjadi dengan arah mundur dan akhirnya mengarah pada kemunduran. Perubahan terjadi akibat adanya faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Faktor inilah yang menyebabkan perubahan terjadi tidak selalu sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Salah satunya ialah faktor demografi, penambahan jumlah penduduk atau berkurangnya jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap proses perubahan.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 259.

Suatu daerah yang mengalami pertumbuhan penduduk yang cepat akan mengalami perubahan baik itu perubahan yang menuju kemajuan atau perubahan yang mengakibatkan kemunduran. Begitupula dengan daerah yang mengalami berkurangnya jumlah penduduk akan mengalami kekosongan pada berbagai sistem sosial. Perubahan sosial yang terjadi akan mengakibatkan berubahnya budaya pada suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, karena setiap unsur kebudayaan yang berubah akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri.

Berdasarkan fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, peneliti tertarik dan ingin mengangkat permasalahan dari salah satu masyarakat yang ada di Indonesia, lebih tepatnya masyarakat pesisir yang berada di Indramayu yaitu masyarakat pesisir desa Eretan Wetan. Indonesia sendiri disebut sebagai negara maritim, karena $\frac{3}{4}$ wilayah Indonesia merupakan perairan. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan tahun 2006 menyatakan jumlah desa pesisir tercatat 8.090 desa yang tersebar di seluruh pulau besar maupun kecil. Pada desa pesisir tersebut berdomisili 16 juta jiwa penduduk dan sekitar 4 juta jiwa berprofesi sebagai nelayan, 2,6 juta pembudidaya ikan, serta berprofesi lainnya sebanyak 9,7 juta. 5,2 juta jiwa tergolong miskin.²

Ketertarikan untuk meneliti perubahan sosial pada masyarakat pesisir Eretan Wetan ini, karena masyarakat desa ini dahulu didominasi masyarakat yang

² Gilib, *Pengembangan Ekonomi Daerah Berbasis Kawasan Andalan pada Desa Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Kabupaten Muna* dalam karya tulis Yoenita, JD, *Pengaruh Modernisasi Perikanan Terhadap Perubahan Sosial Suku Bajo di Desa Katela Kecamatan Tikep, Muna, Provinsi Sulawesi Utara*

bermata pencaharian sebagai nelayan. Tidak hanya itu saja, terdapat budaya menarik yang dilakukan oleh masyarakat desa ini, yaitu pesta Nadran. Pesta Nadran ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Namun berbeda pada waktu sekarang, masyarakat desa Eretan Wetan sudah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, masyarakat seakan meninggalkan kebudayaannya.

Hasil pengamatan awal peneliti tentang faktor perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir desa Eretan Wetan ini ialah penambahan jumlah penduduk, perubahan mata pencaharian, dan peningkatan pendidikan. Dengan terjadinya faktor-faktor perubahan sosial itu, dapat kita simpulkan bahwa masyarakat desa Eretan Wetan mengalami perubahan sosial, baik itu perubahan yang berdampak pada kemajuan ataupun pada kemunduran. Ditambah dengan adanya budaya upacara religi pesta Nadran yang sekarang sudah mulai tersisihkan oleh masyarakat desa Eretan Wetan sendiri. Hal ini mengakibatkan peneliti semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial masyarakat pesisir Eretan Wetan sehingga menyebabkan upacara religi pesta nadran mulai tidak dilaksanakan.

Dalam observasi awal peneliti menemukan beberapa fakta-fakta yang terjadi pada pelaksanaan upacara religi pesta Nadran seperti pelaksanaan yang biasanya setiap tahun dilaksanakan, tetapi pada tahun 2000, sudah mulai berubah yaitu hanya dilaksanakan 2 tahun sekali. Bahkan sejak tahun 2012 sampai saat ini Nadran belum dilaksanakan. Perubahan ini didasari oleh beberapa faktor antara lain: kurangnya dana jika dilaksanakan setiap tahun, kurangnya kepengurusan

dalam pelaksanaan upacara syukuran ini, dan masih banyak lagi faktor-faktor lain yang harus peneliti cari tahu yang menyebabkan perubahan ini terjadi.

Bukan hanya itu saja yang terjadi, tetapi perubahan demi perubahan muncul pada saat proses acara pesta Nadran tersebut berlangsung. Banyak sponsor-sponsor seperti obat, rokok, minuman sampai partai-partai politik pun ikut meramaikan perayaan pesta Nadran ini. Pemasangan baligho, bendera, stiker sponsor pada perahu ikut menghiasi peramaian pesta Nadran ini, yang pada awalnya perayaan pesta Nadran ini diramaikan dengan hasil-hasil bumi para nelayan, petani dan masyarakat lainnya, namun sekarang tidak demikian adanya.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan, bahwa pesta nadran mengalami perubahan. Dikaitkan dengan hasil pengamatan ini maka perubahan sosial masyarakat pesisir serta keberadaan upacara pesta Nadran ini perlu diteliti, khususnya di desa Eretan Wetan. Hal ini disebabkan karena terjadinya perubahan-perubahan sosial di desa Eretan Wetan. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap keberadaan upacara religi pesta Nadran di desa Eretan Wetan.

Bertolak dengan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dari perubahan sosial masyarakat pesisir sehingga menyebabkan tidak dilaksanakan upacara religi pesta Nadran. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa perubahan sosial masyarakat pesisir desa Eretan Wetan mengakibatkan adanya perubahan wujud kebudayaan yang terjadi pada upacara religi pesta Nadran baik wujud ideal, wujud aktivitas sosial maupun wujud benda.

B. Masalah Penelitian

Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu?

C. Fokus Penelitian

Untuk memahami perubahan sosial pada masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu cakupannya sangat luas. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi fokus pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pesisir dapat terjadi pada semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, perubahan sosial hanya mencakup:

1. Peningkatan jumlah penduduk
2. Perubahan mata pencaharian masyarakat
3. Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat
4. Peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat
5. Upacara religi pesta Nadran

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini adalah perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat. Atas dasar fokus penelitian di atas, maka pembatasan penelitian ini adalah:

“Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat, yang mencakup:

1. Peningkatan jumlah penduduk
2. Perubahan mata pencaharian masyarakat
3. Peningkatan tingkat pendidikan masyarakat
4. Peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat
5. Upacara upacara religi pesta Nadran

b. Tujuan Khusus

Secara khusus dari penelitian yang berjudul *Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat)* untuk menjawab masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui:

- 1) Perubahan sosial yang terjadi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan teoritis, yaitu kegunaan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis dengan pendekatan prinsip transdisiplineritas yaitu mengintegrasikan berbagai ilmu sosial serta mendeskripsikan salah satu budaya yang ada di Indonesia.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah daerah dalam melakukan program yang tepat sasaran untuk mengarahkan proses perubahan sosial agar dapat menguntungkan masyarakat setempat. Bagi masyarakat pesisir di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat yang sedang mengalami perubahan agar tetap beriringan dengan mempertahankan kebudayaan yang berupa upacara religi yaitu pesta Nadran, agar dapat melestarikan keanekaragaman budaya Indonesia.

E. Kerangka Konseptual

Menurut Nasikun setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.³ Oleh sebab itu, masalah perubahan sosial sangat menarik untuk kita kaji karena perubahan sosial selalu terjadi dalam setiap lapisan masyarakat. Perubahan sosial timbul akibat adanya rasa bosan dari manusia sendiri. Oleh karena itu, perubahan sosial tidak akan pernah terelakkan. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, semakin banyak perubahan yang di alami oleh manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Seperti kehidupan masyarakat pesisir Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat mengalami berbagai macam perubahan dalam beberapa aspek kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti sendiri memiliki ketertarikan dalam persoalan perubahan sosial masyarakat pesisir di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat.

Untuk memahami kerangka konseptual penelitian ini, dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan perubahan sosial, serta faktor- faktor perubahan sosial yang mempengaruhi, kebudayaan, sistem religi, perayaan pesta Nadran dan perubahan sosial sebagai inti kajian. Dari beberapa konsep yang akan dikemukakan, peneliti tidak bermaksud untuk menguji di lapangan, hanya saja

³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 20.

konsep dijadikan sebagai landasan atau pijakan dalam melakukan penelitian ini.

Berikut adalah beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian:

1. Konsep Perubahan Sosial

a. Hakikat Perubahan Sosial

Setiap masyarakat yang hidup pasti akan mengalami perubahan-perubahan, baik itu perubahan yang signifikan ataupun perubahan yang kurang signifikan. Setiap manusia berhak untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. Perubahan hanya dapat ditemukan oleh seseorang yang mengamati atau meneliti pola dan kehidupan suatu masyarakat. Perubahan masyarakat dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan seluruh aspek kehidupan suatu masyarakat.⁴ Perubahan itu normal dan berlanjut, perubahan dapat terjadi pada berbagai tingkat kehidupan sosial. Dalam perubahan sikap pun mencerminkan perubahan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan-perubahan dewasa ini, sangat berjalan cepat sehingga menimbulkan kebingungan sendiri bagi manusia yang menjalaninya.

Perubahan terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya berantai, akhirnya perubahan terlihat berlangsung maju, walau diselingi keadaan masyarakat yang melakukan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang mengalami perubahan.⁵ Perubahan terjadi mengacu kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat, di mulai dari tingkat individu sampai

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 259.

⁵ *Ibid.*, h. 261.

dengan tingkat dunia. Perubahan penting pada satu tingkat tidak harus berarti penting pula pada tingkatan lainnya.

Menurut pandangan sejarawan Cina, perubahan akan terjadi berkepanjangan, tetapi perubahan itu mengikuti suatu:

“ Pola yang tetap dan karenanya dapat diramalkan terdiri dari ayunan abadi antara dua titik atau terdiri dari gerakan melingkar, di dalam suatu lingkaran tertutup: perubahan yang terjadi dalam ayunan abadi atau dalam gerakan melingkar itu lebih bersifat relatif ketimbang mutlak, karena semua gerakan ke arah tujuan, justru hanya membantu membawa proses perubahan itu kembali ke titik bertolak semula.”⁶

Dari pendapat di atas menurut sejarawan Cina, bahwa perubahan akan terjadi berkepanjangan dengan pola melingkar yang akan kembali ke titik awal perubahan itu, namun tentunya dengan proses yang sangat panjang. Namun dengan pola melingkar perubahan ini, sejarawan Cina tidak dapat menunjukkan titik awal maupun titik akhir dari perubahan.

Ketika perubahan terjadi akan mengakibatkan terjadinya pergeseran. Pergeseran tersebut dapat bergeser menuju kemajuan dan menuju kemunduran. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan pasti akan menimbulkan dampak, dampak yang mengarah terhadap kemajuan ataupun mengarah terhadap kemunduran.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ahli bahwa perubahan sosial merupakan suatu variasi dalam kehidupan yang diakibatkan oleh beberapa

⁶ Der Bodde, *Harmony and Conflict in Chinese Philosophy*, dalam Robert H Lauerer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, ter. Alimanden S.U, (Jakarta:Rineka Cipta,2001), h. 39.

perubahan-perubahan, baik itu kondisi geografis, kebudayaan, demografi penduduk. Berikut konsep menurut Gillin dan Gillin:

“Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.⁷

Setiap perubahan sosial akan terjadi pada ruang lingkup kebudayaan, hal ini terjadi karena unsur-unsur kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dilakukan setiap hari. Secara tidak langsung ketika terjadinya perubahan sosial itu akan berakibat terjadinya perubahan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh William, bahwa:

“Perubahan sosial terjadi pada ruang lingkup yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang difokuskan ialah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial”.⁸

Perubahan sosial menurut Parsons, mulanya pandangan Parsons mengenai perubahan sosial memusatkan perhatian pada sifat struktur sosial, kemudian baru akan menuju evolusi sosial atau perubahan sosial. Menurutnya, struktur sosial akan menjuruskan perhatian pada evolusi sosial. Menurut Parsons, seluruh proses akan menimbulkan suatu perubahan dalam struktur sosial. Parsons, menyebutkan empat jenis proses tersebut, antara lain:

- 1) Proses keseimbangan, meliputi proses di dalam sistem sosial.
- 2) Perubahan struktural, mencakup perubahan fundamental dari sistem.

⁷ Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, h. 263.

⁸ Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, h. 262.

- 3) Diferensiasi struktural, meliputi perubahan satu subsistem atau lebih tetapi tidak menyebabkan perubahan sistem secara keseluruhan.
- 4) Evolusi, yakni proses yang melukiskan pola perkembangan masyarakat sepanjang waktu.⁹

Berbicara tentang teori, perubahan sosial tidak memiliki teori yang jelas untuk dapat menjelaskannya. Para ahli hanya memberikan konsep mengenai perubahan sosial. Perubahan sosial lahir dari teori sistem yang dicetuskan oleh Talcott Parsons.¹⁰ Dalam teori sistem, perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam cakupan sistem sosial. Tetapi konsep perubahan sosial dapat dijelaskan melalui beberapa teori, seperti: teori sistem, teori evolusi, teori revolusi, teori siklus, konflik, teori struktural fungsional berdasarkan analisis perkembangan dan tokoh pendukungnya:

- 1) Teori Fungsional Perubahan

Teori ini sering disebut “Teori Struktural Fungsional”. Teori struktural fungsional berpendapat bahwa masyarakat seperti tubuh manusia, yang selalu seimbang dalam bentuk-bentuk lembaganya, kesemuanya demi menopang kelangsungan kemasyarakatannya. Apabila terjadi perubahan yang akan menimbulkan kegoncangan atau ketidakseimbangan, maka lembaga-lembaga yang ada berupaya menstabilkannya. Keseimbangan sosial menunjuk pada suatu masyarakat terdapat keadaan yang harmonis dan serasi diantara bagian-bagian dalam suatu sistem sosial, sedangkan sistem sosial itu adalah suatu keseluruhan terintegrasi. Spencer yang

⁹*Ibid.*, h. 111-112.

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), h. 2.

pertama kali menggunakan istilah *equilibrium* (keadaan seimbang dalam suatu sistem).

Konsep keseimbangan pada umumnya digunakan dalam pendekatan fungsional, seperti Parsons yang menganggap masyarakat adalah suatu sistem yang bercorak integrasi atau seimbang, keadaan seperti itu tidak selalu menggambarkan keadaan mapan karena keadaan itu sendiri tunduk atau disesuaikan dari waktu ke waktu sebagai akibat perubahan.

2) Teori Evolusi

Dalam teori evolusi yang dicetuskan oleh Parsons, bahwa perubahan sosial dibentuk oleh biologi.¹¹ Perubahan sosial terjadi diawali dengan adanya perbedaan (*diferensiasi*) dari struktur dalam sebuah masyarakat. Ketika terjadinya perubahan, maka masyarakat tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik. Teori evolusi yang dicetuskan oleh Parsons ini, cenderung hanya menekankan pada perubahan yang positif, Parsons menganggap bahwa perubahan selalu menghasilkan sesuatu yang positif bukan pada sisi negatifnya.

Menurut teori evolusi objek yang mengalami perubahan ialah seluruh masyarakat. Perubahan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang alamiah. Perubahan masyarakat terjadi mengarah dan bergerak dari primitif ke arah yang berkembang, dari yang homogen ke arah heterogen. Artinya perubahan ini terjadi ke arah yang lebih baik atau maju. Penyebab

¹¹ George Ritzer & Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 133.

terjadinya perubahan menurut teori evolusi ialah berasal dari dalam, dan perubahannya pun bersifat spontan terjadi tidak disengaja.¹²

Dari berbagai pendapat di atas mengenai penjelasan perubahan sosial, peneliti mengartikan perubahan sosial ialah suatu peristiwa yang terikat oleh waktu dan tempat dimana telah terjadi perbedaan dalam unsur-unsur kebudayaan, kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi masyarakat, nilai sosial, norma sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, karena setiap unsur kebudayaan yang berubah akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak disentuh oleh masyarakat. Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya berkaitan dengan penerimaan cara-cara baru atau perbaikan dalam suatu masyarakat untuk memenuhi segala macam kebutuhannya.¹³

b. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

Menurut Comte, ada tiga faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan kemajuan manusia. *Pertama*, rasa bosan.

¹² Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, h. 125-127.

¹³ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), h. 3.

“Seperti binatang, manusia tak dapat berbahagia tanpa menggunakan kecakapannya secukupnya, meningkatkan dan memantapkan proporsi aktivitas hakiki setiap kecakapannya”.¹⁴

Semakin besar manusia memiliki kemampuan maka semakin besar juga kemajuan yang terjadi. Faktor *kedua* yang mempengaruhi tingkat kemajuan atau perubahan manusia ialah lamanya umur manusia. Kepanjangan umur optimum manusia untuk tingkat kemajuan optimum manusia. Artinya, semakin panjang umur manusia semakin panjang juga kemajuan yang terjadi, karena semakin bertambahnya usia manusia, manusia mempunyai kesempatan untuk menghasilkan karya, dan kemudian akan menciptakan perubahan.

Faktor *ketiga* yang mempengaruhi tingkat kemajuan atau perubahan manusia ialah faktor demografi, penambahan penduduk secara alamiah.

“Peningkatan jumlah penduduk ini, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk di suatu tempat tertentu, akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan kerana itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralsir ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di kalangan segelintir penduduk yang tertindas”.¹⁵

Dari penjelasan Comte di atas, faktor demografi atau pertambahann penduduk, sangat berpengaruh terhadap proses perubahan baik itu perubahan yang menuju ke arah kemajuan ataupun perubahan yang menuju ke arah kemunduran. Faktor demografi menimbulkan akibat ekstrem dalam dua hal: baik laju pertumbuhan penduduk yang terlalu lambat maupun yang terlalu

¹⁴Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, terj. Harriet Martinean dalam Robert H Lauerer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, ter. Alimanden S.U, (Jakarta:Rineka Cipta,2001), h. 76.

¹⁵*Ibid.*, h. 76.

cepat, dapat menghalangi kemajuan dan mengakibatkan kemunduran. Menyebabkan dukungan alamiah terhadap kehidupan manusia menjadi terlalu sukar dan stabilitas fenomena sosial akan menjadi terlalu rapuh.

Dalam Soekanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial antara lain:

1) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Berkurangnya penduduk dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, atau dari pulau ke pulau. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan dalam berbagai sistem sosial seperti stratifikasi sosial, yang berakibat pada kelembagaan sosial masyarakat. Berkurangnya penduduk juga dapat disebabkan oleh kematian, baik kematian penduduk secara massal, ataupun secara perlahan.

2) Penemuan-penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab perubahan dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian yakni; *discovery*, dan *invention*. *Discovery* ialah penemuan unsur kebudayaan yang baru, dapat berupa alat, ataupun berupa gagasan yang diciptakan oleh manusia. Setelah *discovery*, masyarakat akan mengakui dan menerima bahkan menerapkan penemuan baru ini, sehingga disebut sebagai *invention*. Pada masyarakat Desa Eretan menemukan penemuan penemuan baru dalam pelaksanaan ritual upacara religi pesta Nadran seperti dijadikannya ritual ini sebagai acara hiburan

bagi masyarakat dengan diadakannya acara musik dangdut atau lebih dikenal sebagai organ tunggal. Masyarakat pun menerima dan menerapkan hiburan ini sebagai acara yang harus diadakan pada saat ritual upacara pesta Nadran berlangsung.

3) Pertentangan masyarakat (Konflik)

Konflik yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Biasanya pertentangan terjadi akibat perbedaan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Di desa Eretan Wetan sendiri pernah terjadi pertentangan masyarakat atau terjadinya konflik yaitu terjadinya tawuran dengan desa lain pada saat pelaksanaan pesta Nadran pada tahun 2000. Konflik inilah yang menjadi awal perubahan dari pesta Nadran masyarakat desa Eretan Wetan.

2. Konsep Masyarakat Pesisir

a. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “Syaraka” yang berarti “ikut serta”. Dalam bahasa Inggris di pakai istilah “Society” yang berasal dari kata latin Socius, berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling “berinteraksi”.¹⁶

Dalam beberapa buku Sosiologi diterangkan tentang beberapa pengertian mengenai masyarakat diantaranya: masyarakat adalah organisasi orang-orang atau bentuk-bentuk hidup pada wilayah tertentu, terus menerus dari generasi ke generasi dan sedikit banyak mandiri *independen* terhadap masyarakat-

¹⁶ Koentjaraningrat, *op.cit*, h. 72.

masyarakat lainnya, anggota suatu masyarakat bergantung satu dengan lainnya, dimana tipe pekerjaan lainnya, tetapi semua terikat menjadi satu oleh aturan, kebiasaan, loyalitas, tradisi, dan pola interaksi yang sama.¹⁷

Khaldun, sebagaimana dikutip oleh Melfa dan Siddiq mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kesatuan individu yang saling membutuhkan. Kerjasama *cooperation* dalam hal ini menempati posisi kunci. Menurut Khaldun meyakini manusia bersifat sosial dan politik secara alamiah. Kehendak Tuhan adalah terjadinya organisasi sosial dan Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan seperti itu agar mampu berusaha dan sukses dalam membangun sebuah peradaban.

Dari berbagai definisi para ahli mengenai masyarakat, dalam artikel karyanya Subarman menjelaskan bahwa manusia disebut sebagai masyarakat, setelah memenuhi unsur-unsur berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama, secara teoritis maka jumlah manusia yang hidup bersama minimal ada 2 orang.
- 2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Oleh karena itu, dengan berkumpulnya manusia maka akan timbul manusia-manusia baru, manusia itu juga bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaan. Sebagai akibat hidup bersama itu maka timbullah

¹⁷ Zaini Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Depdijbud, 1996), h. 13.

sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.

- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lain.¹⁸

Dalam ilmu sosial, masyarakat dikenal dalam dua bentuk, yaitu; *masyarakat heterogen*, *masyarakat majemuk*, dan *masyarakat homogen*.

Masyarakat heterogen adalah bentuk masyarakat yang ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Masyarakat majemuk, terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu sendiri, seperti masyarakat bangsa Indonesia.

Masyarakat homogen memiliki ciri-ciri bahwa pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional. Kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas. Memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman, adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan alternatif yang beragam.¹⁹

¹⁸ Munir, Subaeman, "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara)," Artikel . 2014. h. 342.

¹⁹ Zaenal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, *Sosiologi Islam*, h. 83.

b. Bentuk- Bentuk Masyarakat

Masyarakat memiliki beragam bentuk, sesuai dengan pola kehidupan, dan karakter masyarakat itu sendiri, berikut beberapa bentuk masyarakat menurut para ahli:

Menurut Tones masyarakat dibedakan menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut:

1) Masyarakat Paguyuban atau *Gemeinschaft*

Suatu bentuk masyarakat yang dengan hubungan antar anggota anggotanya bersifat pribadi, sehingga menimbulkan suatu ikatan yang sangat mendalam dan bersifat batiniah. Misalnya keluarga atau kerabat.

2) Masyarakat Patembayan atau *Gesselschalft*

Suatu kehidupan bentuk masyarakat yang ditandai dengan hubungan antara anggota-anggotanya lebih mengutamakan pamrih terutama yang bersifat materi atau kebendaan. Misalnya perkumpulan dagang, perumahan dan lain sebagainya.

Dari pendapat Tones, bahwa masyarakat terbagi menjadi dua bentuk yaitu; pertama, masyarakat paguyuban atau *Gemeinschaft* yang memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, dan biasanya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. Masyarakat paguyuban biasanya tersebar di daerah pedesaan yang memiliki rasa kekerabatan dan solidaritas yang tinggi. Karena masyarakat pedesaan masih memegang adat, nilai dan norma yang berlaku. Kedua, masyarakat patembayan atau *Gesselschalft* masyarakat ini biasanya memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat paguyuban. Biasanya bentuk masyarakat ini

tersebar di daerah perkotaan yang memang kehidupannya lebih jauh modern dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

Sedangkan menurut ilmu sosiologi masyarakat terbagi menjadi dua yakni sebagai berikut:

1) Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih terikat kuat pada tradisi-tradisi (adat istiadat) para leluhurnya secara turun temurun, serta terikat pada alam lingkungannya. Contohnya masyarakat pedesaan. Tradisi itu antara lain: gotong royong, upacara ritual, upacara adat, perkawinan dan sebagainya.

2) Masyarakat Modern

Masyarakat modern atau kota umumnya diidentikkan dengan masyarakat industri, yang umumnya berada di daerah perkotaan, sebab industri umumnya dibangun di perkotaan.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa masyarakat terbagi menjadi dua bentuk yaitu: masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Pembagian bentuk masyarakat ini berdasarkan mata pencaharian dan pola kehidupan yang dilakukan masyarakatnya. Seperti pada masyarakat tradisional memiliki ciri-ciri memegang teguh norma, adat, dan menjalankan tradisi-tradisi para leluhurnya. Masyarakat ini biasanya tersebar di pedesaan. Kedua, masyarakat modern masyarakat ini identik dengan masyarakat industri yang bekerja setiap hari dan identik bersifar individualistik. Masyarakat ini tersebar di daerah perkotaan.

c. Pengertian Masyarakat Pesisir

Terdapat berbagai pengertian dari masyarakat pesisir, berikut ini adalah beberapa pengertian masyarakat pesisir menurut beberapa sumber:

- 1) Menurut Aminah, masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir.
- 2) Menurut Lewaherilla, masyarakat pesisir memiliki karakteristik masih berada pada garis kemiskinan, tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan rendah, tidak menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Dari kedua definisi di atas mengenai pengertian masyarakat pesisir, mereka mendefinisikan masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir secara aktif melakukan pekerjaan atau bermata pencaharian dalam bidang penangkapan dan budidaya hewan air atau ikan. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik yang unik yaitu memiliki pendidikan yang rendah, masih berada pada garis kemiskinan dan memiliki kebudayaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan sebutan masyarakat nelayan, karena pada umumnya masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan.

Perubahan sosial akan terjadi pada setiap masyarakat tidak terkecuali. Begitujuga dengan masyarakat pesisir yang mengalami perubahan sosial. Masyarakat pesisir memiliki kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Masyarakat pesisir juga memiliki simbol-simbol kebudayaan

yang dijadikan sebagai patokan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat lainnya.

Menurut Aslan kemiskinan yang dialami masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan suku Bajo disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah, keterbatasan teknologi, budaya kerja yang belum mendukung kemampuan manajerial yang masih rendah, keterbatasan modal usaha, rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga mempengaruhi mobilitas sosial masyarakat nelayan.²⁰ Masyarakat nelayan umumnya memiliki sumber daya manusia yang rendah yang disebabkan salah satunya oleh faktor pendidikan yang rendah. Masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat tradisional dalam menjalankan kehidupannya yang masih melakukan nilai-nilai tradisi adat kebudayaannya namun, saat ini masyarakat pesisir telah mengalami perubahan sosial dalam beberapa aspek kehidupannya. Seperti pada masyarakat pesisir suku Bajo di Desa Katela Kecamatan Tikep, Muna, Provinsi Sulawesi Utara yang mengalami perubahan sosial akibat pengaruh modernisasi perikanan.²¹ Dalam karya tulis Yoenita membuktikan bahwa telah terjadi perubahan sosial pada masyarakat pesisir. Begitupula dengan masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat yang mengalami perubahan sosial dari berbagai aspek kehidupannya yang akan dibahas pada penelitian ini.

²⁰ Aslan, *Potret Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Unhalu Press, 2009), h. 54.

²¹ Yoenita, *loc. cit.*

3. Konsep Upacara Religi Pesta Nadran

a. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari kata Sansekerta yaitu, *budhayah* bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Budaya juga sering disebut sebagai *peradaban*.²² Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam bukunya Koentjaraningrat menjelaskan budaya terbentuk dari unsur-unsur yang rumit, termasuk di dalamnya agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.²³

Menurut Williams, budaya memiliki tiga definisi yakni pertama, budaya adalah suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetis; kedua, budaya adalah pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode dan kelompok tertentu dan; yang ketiga, budaya adalah karya dan praktik-praktik intelektual khususnya aktivitas artistik.²⁴

Menurut Kluckhohn mendefinisikan kebudayaan sebagai: 1) keseluruhan cara hidup suatu masyarakat; 2) warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya; 3) suatu cara berpikir, merasa dan dipercaya; 4) suatu abstraksi dari tingkah laku; 5) suatu teori pada pihak antropolog tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku; 6) suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar; 7) seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung; 8) tingkah laku yang dipelajari; 9)

²² Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), h. 19.

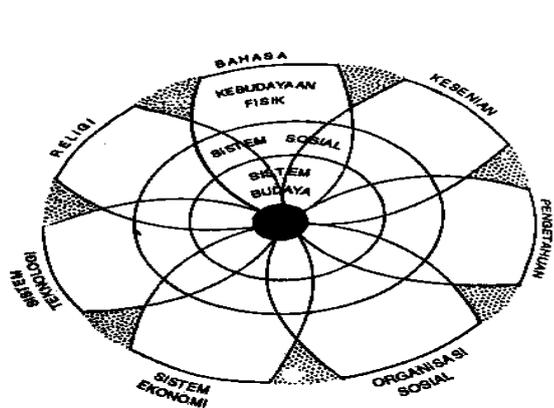
²³ Koentjaraningrat, *Op.cit.*, h. 181.

²⁴ Storey, *Cultural Theory Populer Culture An Introduction*, (Fifth Edition Pearson Longman, 2009), h. 2-3.

suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif; 10) seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang – orang lain; 11) suatu endapan sejarah;²⁵

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kebudayaan, peneliti berpendapat bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang berupa karya baik yang berwujud benda, aktivitas, kepercayaan, bahasa, serta pola berfikir yang dilakukan secara terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki empat wujud kebudayaan yang membedakannya antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya kita lihat bagan kerangka di bawah ini.



Gbr. 1.1 . Kerangka kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Dalam kerangka di atas, lingkaran paling luar melambangkan kebudayaan sebagai *artifacts*, atau benda-benda fisik, contohnya seperti peninggalan-peninggalan zaman Hindu-Budha, masjid, gereja, dan masih banyak lagi. Lingkaran berikutnya yaitu kedua, melambangkan kebudayaan

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 4-5.

sebagai *sistem sosial* yaitu berbentuk tingkah laku atau tindakan yang berpola. Contohnya seperti upacara pemujaan, ritual, puasa, shalat, berdoa, dan lainnya. Lingkaran yang ketiga melambangkan kebudayaan sebagai *gagasan atau sistem budaya*, artinya suatu ide atau sebuah gagasan yang ada dalam masyarakat, dan berfungsi untuk menata tindakan, perilaku masyarakat. Terakhir, paling dalam dengan tanda titik hitam melambangkan pusat dan inti dari suatu kebudayaan atau disebut sebagai *nilai budaya*.

Dalam karangannya C. Kluckhohn, unsur-unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan dalam suatu bangsa, memiliki tujuh unsur kebudayaan,²⁶ yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Dalam penjelasan di atas dapat kita lihat, bahwa sistem religi merupakan salah satu unsur dari suatu kebudayaan. Setiap bangsa mempunyai kebudayaan, yang terdapat sistem religi yang dianut oleh masyarakatnya, termasuk Indonesia sendiri. Dari penjelasan di atas peneliti menghubungkan antara

²⁶ C. Kluckhohn, *Universal Categories Of Culture*, dalam Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 76-77.

kebudayaan, sistem religi, dan pesta Nadran, yang berarti bahwa pesta Nadran merupakan bentuk ritus sistem religi, dan sistem religi sendiri merupakan unsur dari suatu kebudayaan.

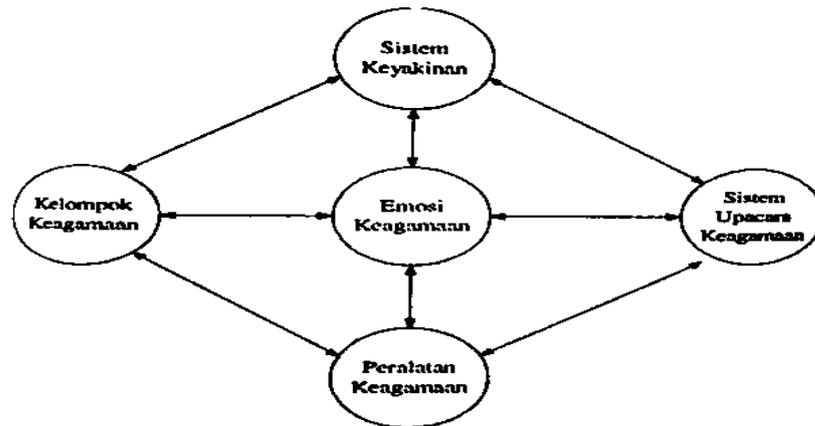
b. Sistem Religi

Religi merupakan bagian dari kebudayaan, seperti yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat, sistem religi merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan universal. Seperti yang sudah diungkapkan pada konsep sebelumnya. Pendapat demikian juga dijelaskan oleh sosiolog terkenal yaitu Durkheim, menjelaskan bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari lima komponen, yaitu;

- 1) Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia itu bersikap *religius*.
- 2) Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib (supernatural); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan;
- 3) Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib;
- 4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut;
- 5) Peralatan keagamaan alat yang digunakan dalam proses upacara.²⁷

Dari pernyataan di atas, jika digambarkan dalam bagan, inilah kerangka sistem religi menurut Durkheim:

²⁷ E. Durkheim, *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta:PT Gramedia, 1987), h. 145.



Gbr. 1.2 Kerangka sistem religi menurut Durkheim

(dikutip dari Koentjaraningrat)

Dari lima komponen di atas, dapat kita pahami bahwa setiap komponen saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga menjadi suatu sistem yang terintegritas. Dalam emosi keagamaan seseorang dapat bergetar dan tergerak jiwanya, kemudian melakukan aktivitas sesuai dengan keyakinannya, seperti melakukan shalat dengan penuh khidmat, berdoa kepada Tuhan, atau bersujud. Dalam melaksanakan aktivitas ini seseorang membayangkan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk gaib lainnya dengan sesuai keyakinannya.

Namun, dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, seseorang tidak dapat melakukan yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain, pasti mereka melakukan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, dan sesuai dengan adat dan kebudayaannya. Dengan kata lain, kebudayaan mempengaruhi aktivitas keagamaan seseorang.

Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi, seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menyanyi dan menari, bersemedi. Dalam sistem upacara terdiri dari beragam

upacara seperti, upacara harian, bulanan, musiman, atau tahunan. Hal-hal yang sebutkan di atas tentunya buatan dan ciptaan akal manusia dari zaman dahulu dan dilakukan secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah kebudayaan.²⁸

Dalam buku Koentjaraningrat, ada 8 wujud dari agama dan religi,²⁹ sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Makna dari 8 wujud agama dan religi

No	Wujud Religi	Makna
1.	Fetishism	Wujud religi yang berdasarkan pada kepercayaan akan adanya jiwa pada benda-benda tertentu, dan adanya berbagai kegiatan keagamaan untuk memuja benda-benda yang dianggap “berjiwa”.
2.	Animism	Wujud religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa alam dan tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam ruh, dan adanya berbagai kegiatan keagamaan guna memuja ruh-ruh.
3.	Animatism	Bukan merupakan suatu bentuk religi, melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda dan tumbuhan memiliki jiwa dan dapat berpikir seperti manusia. Kepercayaan itu tidak menyebabkan adanya berbagai kegiatan keagamaan.
4.	Prae-animism (dynamism)	Bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan

²⁸ *Ibid.*, h. 147.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 212.

		keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.
5.	Totemism	Bentuk religi ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kelompok-kelompok unilineal ini masing-masing berasal dari para dewa dan leluhur yang masih terkait tali kekerabatan, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memuja mereka serta untuk mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal masing-masing, yang masing-masing juga memiliki lambangnya (totem) sendiri berupa suatu jenis hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala alam, atau benda yang melambangkan dewa-leluhur kelompoknya.
6.	Polytheism	Religi yang didasarkan kepercayaan akan adanya suatu hierarki dewa-dewa, dan terdiri dari upacara-upacara untuk memuja para dewa.
7.	Monotheism	Religi yang didasarkan kepercayaan pada satu dewa, yaitu Tuhan, dan kegiatan-kegiatan upacaranya bertujuan untuk memuja Tuhan.
8.	Mystic	Bentuk religi yang didasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap menguasai seluruh alam semesta, dan terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Dari delapan wujud religi, peneliti memilih wujud polytheism yang sesuai dengan wujud upacara religi pesta nadran yang ada di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Karena upacara religi (Pesta Nadran) yang

dilakukan oleh masyarakat Desa. Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, mempercayai bahwa pendapatan ikan dan rezeki pada kurun waktu satu tahun ialah atas berkah dari penguasa lautan yang biasa disebut dengan Dewa Shang Hyang Baruna. Artinya masyarakat mempercayai bahwa adanya dewa-dewa yang menempati dan menguasai suatu wilayah tersebut yaitu lautan. Oleh sebab itu, dalam upacara pesta Nadran, ada ritual menghanyutkan satu kepala kerbau sebagai persembahan kepada dewa penguasa laut. Jika ritus ini, tidak dilakukan akan ada bahaya yang menimpa masyarakat desa tersebut.

c. Hakikat Pesta Nadran

Nadran berasal dari kata nadar yang mendapat akhiran-an sehingga dalam bahasa Jawa menjadi nadaran. Menurut dialek Jawa nadran yang artinya haul, mendapat pengaruh bahasa Arab dengan pengertian dan maksud untuk melebur ijab atau janji atas dikabulkannya permintaan.³⁰ Nadran yang merupakan warisan tradisi para pendahulu masyarakat nelayan merupakan wujud sistem religi masyarakat pesisir. Kepercayaan masyarakat pesisir ini berasal dari unsur-unsur kebudayaan pra Islam, khususnya Hindu.³¹

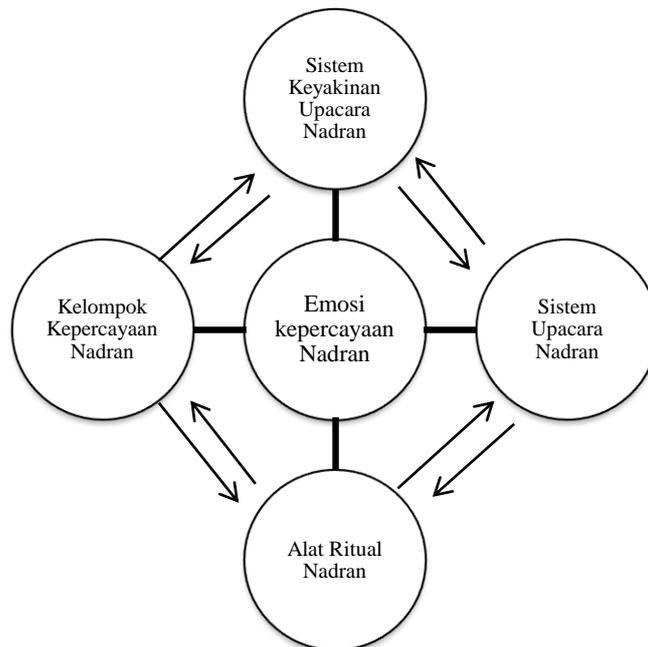
Pesta Nadran merupakan bentuk dari upacara atau ritus religi yang dilakukan oleh masyarakat yang pada umumnya dilaksanakan pada masyarakat daerah pesisir pantai. Pesta Nadran sendiri dilakukan dalam bentuk upacara

³⁰ WJS, Poerwadaminto, *Kamus Besar B.Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1982), h. 90.

³¹ Sulis, Pujianti, *Hubungan Pemahaman Ajaran Agama Islam Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Nadran*, (Jakarta: UNJ, 2001), h. 28.

melalui ritual-ritual seperti menggunakan sesaji. Upacara ini ditunjukkan kepada Tuhan untuk mempersembahkan rasa syukur atas kenikmatan dan kelimpahan rezeki yang diperoleh para nelayan selama satu tahun.³²

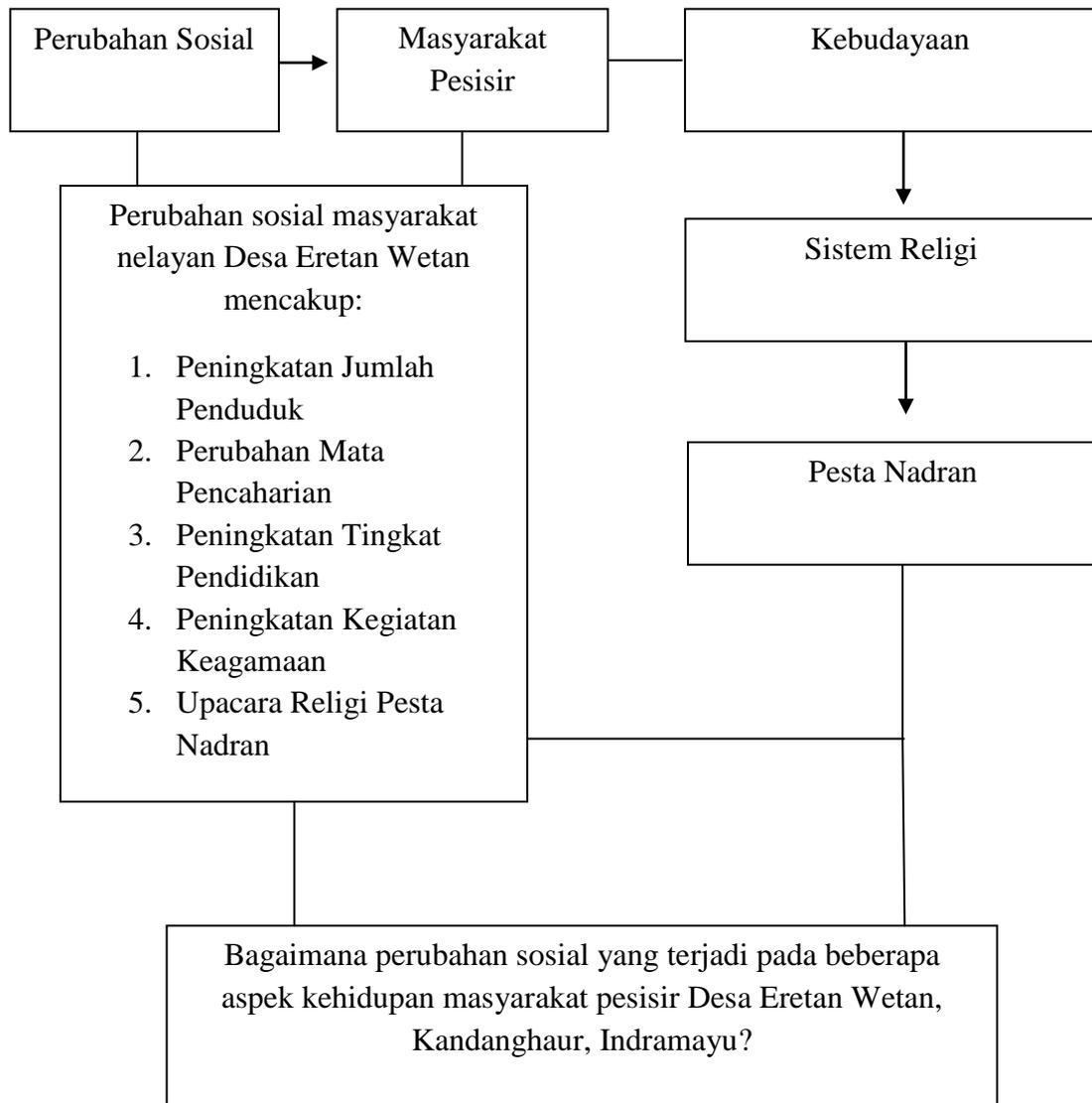
Jika dikaitkan dalam konsep sistem religi, pesta Nadran merupakan contoh wujud dari sistem religi itu sendiri yang disebut dengan upacara atau ritus religi. Di Indonesia sendiri, mempunyai banyak ragam kebudayaan termasuk upacara religi, salah satunya pesta Nadran yang dilakukan oleh masyarakat Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten. Indramayu, Jawa Barat.



Gbr. 1.3 Kerangka Sistem religi Pesta Nadran

³² Heriyani Agustina, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h. 31.

Hubungan Antar konsep



F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui keberadaan penelitian ini, dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian sejenis yang diringkas dan ditampilkan dalam bentuk tabel untuk menjelaskan keberadaan penelitian ini:

Tabel 1.2 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Suparno 4415902037	1995	Upacara Slametan dalam Perubahan Sosial Desa Pilang Payung	Meneliti tentang keberadaan suatu budaya dalam perubahan sosial	Penelitian yang dilakukan Suparno terletak pada upacara slametan dan dilakukan di kota Purwodadi-Grobogan.
Ade Munandar Kartawinata	2012	Nadran: Upacara syukuran masyarakat nelayan Indramayu	Meneliti tentang upacara syukuran pesta Nadran dan dilakukan pada satu kabupaten yaitu Indramayu	Penelitian yang Kartawinata dilakukan pada tahun 2012, pada desa yang berbeda. dan mempunyai fokus masalah yang berbeda.
Bambang Moh. Wahyu; etc	1993	Upacara tradisional Jawa Barat Nadran dan Seren taun	Meneliti tentang salah satu upacara tradisional di Jawa Barat yaitu Nadran	Penelitian ini dilakukan pada tahun 1993, dan hanya menjelaskan tentang upacara tradisional, tidak menjelaskan keberadaannya pada perubahan sosial yang ada.

Nama Peneliti	Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sulis Pujiati 4115970583	2001	Hubungan Pemahaman Ajaran Agama Islam dengan Sikap Masyarakat terhadap Nadran	Meneliti tentang pesta Nadran.	Penelitian ini dilakukan pada tahun 2001, dan ditempat yang berbeda yaitu di Cilacap Jawa Tengah.
Nurul Syamsiyah 4415976195	2002	Perilaku Ekonomi Nelayan Kecil Desa Eretan Wetan, Indramayu- Jawa Barat	Dilakukan penelitian dilokasi yang sama yaitu Desa Eretan Weran, Indramayu, Jawa Barat.	Penelitian ini dilakukan pada tahun 2002, dan memiliki fokus penelitian yang berbeda.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian bertempat di Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Letak Desa Eretan Wetan berada pada ketinggian 1 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sebesar 1.800 mm/thn dan suhu udara rata-rata 32° C. Jarak dari desa ke ibukota Provinsi yaitu Bandung adalah 115 KM. Sedangkan jarak dari desa ke kota Indramayu, Kabupaten Indramayu yaitu 36 KM. Jarak dari desa ke pusat kecamatan Kandanghaur adalah 0,200 KM, karena Desa Eretan Wetan merupakan Kecamatan.

Secara administratif Desa Eretan Wetan berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ilir
- c. Sebelah barat dibatasi oleh sungai Cilalanang/ Desa Eretan Kulon
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ilir

Luas wilayah Desa Eretan ialah 179,800 ha, dengan 49,226 ha³³ adalah wilayah pemukiman penduduk, dan sisanya berupa persawahan, lahan tambak, ladang garam, lahan kuburan, dan sebagainya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

³³ Indra Nurul Hayat, blog: <http://kknunwireretanwetan12.blogspot.co.id/2012/07/desa-eretan-wetan>

- a. Merupakan tempat pelelangan ikan nelayan yang ramai dan terkenal di Indramayu
- b. Perubahan sosial yang terjadi dapat diamati pada masyarakat Desa Eretan Wetan ini.
- c. Peneliti dapat masuk dengan mudah dan bersosialisasi dengan masyarakat, karena terdapat kesamaan dalam berbahasa. Selain itu juga peneliti memiliki beberapa saudara yang tinggal di lokasi tersebut, dengan ini akan mempermudah peneliti untuk beradaptasi dan bersosialisasi.
- d. Adanya gejala-gejala dan fakta yang terdapat di lokasi tersebut yang berkaitan dengan fokus dan masalah peneliti yaitu perubahan sosial dan kebudayaan.

2. Waktu Penelitian:

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti pada saat proses penelitian di Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten. Indramayu yaitu terhitung sejak bulan November 2015 -April 2016. Dengan rincian waktu sebagai berikut:

- a. Desember 2015 - Januari 2016: observasi awal untuk menemukan masalah-masalah yang ada di Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten. Indramayu, pengajuan judul, dan perumusan proposal.
- b. Februari - April 2016: perbaikan proposal, melakukan penelitian secara intensif dan mendalam, serta telah memfokuskan masalah apa yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini, penulisan hasil akhir penelitian.

Berikut ini adalah beberapa tahapan penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 2.1. Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
Tahap I Pra-Penelitian			
1. Perumusan masalah dan pemilihan judul/tema	Jakarta	November 2015	Menentukan tema dan judul penelitian
2. Observasi awal	Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	November 2015	Melakukan observasi awal untuk menentukan dan mencari masalah penelitian yang ada
3. Penyusunan proposal	Jakarta	Desember 2015- Januari 2016	Melakukan penyusunan proposal yaitu BAB I dan BAB II
4. Seminar Proposal Skripsi	Jakarta	25 Januari 2016	Menjelaskan dan memaparkan proposal penelitian yaitu BAB I dan BAB II kepada Dosen pembimbing dan Dosen Pembahas.

Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
Tahap II Persiapan Penelitian			
1. Revisi dan penyusunan instrumen penelitian (pedoman observasi dan pedoman wawancara)	Jakarta	Januari – Februari 2016	Melakukan revisi dan penyusunan instrumen bersama Dosen Pembimbing
2. Administrasi penelitian	Jakarta	Februari 2016	Pembuatan surat izin penelitian dari pihak BAAK UNJ
Tahap III Penelitian			
1. Pencarian dokumen	Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	Maret 2016	Mengumpulkan dokumen yang berkaitan tentang Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, yaitu; data kependudukan, data geografis, data sejarah, pendidikan, dan lain sebagainya
2. Observasi partisipan	Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	Maret 2016	Mengikuti kegiatan masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, yang pada saat itu sedang ada salah satu masyarakat yang mengadakan hajatan (syukuran).

Tahapan Penelitian	Tempat Pelaksanaan	Rentan Waktu	Keterangan
3. Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	Jakarta, dan Desa Eretan Wetan, Kandanghaur. Indramayu	21 Maret 2016- 30 Maret 2016	Melakukan pembuatan data dari hasil observasi lapangan dan terkumpulnya dokumen
4. Wawancara informan kunci dan inti (fokus penelitian)	Desa Eretan Wetan, Kandanghaur. Indramayu	April 2016	Melakukan wawancara terhadap sumber data yang relevan dan sudah mulai masuk pada fokus penelitian
5. Penyajian data dari hasil wawancara informan kunci dan inti	Jakarta dan Desa Eretan Wetan, Kandanghaur. Indramayu	Mei 2016	Medeskripsikan hasil wawancara informan kunci dan inti
6. Bimbingan hasil penelitian	Jakarta	Mei 2016	Melakukan konsultasi pada dosen pembimbing I dan II
7. Sidang Skripsi	Jakarta	Juni 2016	Pembahasan seluruh hasil penelitian

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “*Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat)*” ialah metode dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berkarakteristik naturalistik,

deskriptif, makna dan pemahaman yang mendalam, induktif.³⁴ Pemilihan metode ini dengan alasan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana terjadinya perubahan sosial pada masyarakat nelayan Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang menyebabkan upacara religi pesta Nadran tidak dilaksanakan secara lebih mendalam. Metode Kualitatif yang tentunya akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data serta analisis data secara kualitatif.

C. Sumber Data

Untuk menentukan subyek penelitian agar dapat menjangkau informasi yang memadai peneliti menggunakan informan kunci yaitu informan pembuka yang akan mempermudah jalannya penelitian, seperti kepala desa dan jajarannya, dsb. Kemudian informan Inti yaitu informan yang ditunjuk oleh informan kunci yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, yaitu para tokoh agama, tokoh adat yang mengetahui upacara religi pesta Nadran, serta para masyarakat nelayan yang ada di Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Berikut rincian sumber data yang disajikan secara tabel oleh peneliti:

Tabel 2.2. Tabel Sumber Data

No	Sumber Data	Jenis Sumber Data	Subyek Penelitian	Jumlah Subyek Penelitian
1.	Sekunder	Dokumentasi	-	-
2.	Primer	Informan kunci	- Kepala Desa - Sekertaris Desa	1 orang 1 orang

³⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 82.

		Informan Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelola KUD pelelangan ikan - Tokoh agama Desa Eretan Wetan - Tokoh pendidikan - Tokoh masyarakat nelayan kecil - Masyarakat nelayan - Tokoh sejarawan daerah Indramayu 	<ul style="list-style-type: none"> 2 orang 1 orang 2 orang 1 orang 1 orang 1 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, oleh sebab itu dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: teknik wawancara *interview* semiterstruktur, observasi, penggunaan dokumen, kajian pustaka, catatan lapangan serta teknik dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya

sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview*.³⁵

Teknik wawancara dapat dilakukan dengan bermacam cara, teknik wawancara terbagi menjadi tiga yaitu, teknik wawancara *terstruktur*, wawancara *semiterstruktur* dan teknik wawancara *tidak terstruktur*. Dalam bukunya Sugiyono menjelaskan: Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.³⁶

Wawancara semiterstruktur digunakan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Melalui wawancara ini diharapkan informan akan lebih terbuka dalam memberikan jawaban atas pertanyaan diajukan. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 194.

³⁶ Sugiyono, *loc.cit.*

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁷

Pada tahap proses wawancara, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik wawancara *semiterstruktur*. Karena peneliti sudah mengetahui masalah yang ada di lapangan, dan sudah memiliki fokus penelitian sendiri. Oleh sebab itu, peneliti membuat pedoman wawancara dan pertanyaan yang terstruktur agar penelitian berlangsung dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan untuk peneliti mengembangkan pertanyaan wawancara agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak. Pedoman dan pertanyaan terstruktur akan peneliti lampirkan pada susunan lampiran akhir.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi terbagi menjadi beberapa tipe observasi, namun observasi yang akan digunakan pada penelitian ini ialah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi, pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal

³⁷ Sugiyono, *Loc.cit*

ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Tahapan tahapan observasi dalam penelitian ini yaitu; *observasi deskriptif*, yaitu peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, belum membawa masalah yang akan diteliti. Tahapan berikutnya ialah tahapan *observasi terfokus*, dalam tahap ini peneliti sudah mempunyai fokus masalah yang akan diteliti. Kemudian tahapan terakhir ialah *observasi terseleksi* peneliti sudah mempunyai rincian fokus dengan menggunakan instrumen penelitian agar dapat mendapatkan data lebih rinci.

3. Penggunaan Dokumen

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat berupa dokumen pribadi, maupun dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan catatan atau keterangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

Serta dokumen resmi ialah dokumen tentang data-data yang berkaitan dengan data penduduk dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Kegunaan penggunaan dokumen merupakan unsur pelengkap dan penunjang dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang peneliti gunakan.

4. Kajian Pustaka

Kegiatan ini dilakukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan melalui buku-buku atau literatur, majalah, artikel, internet serta jurnal ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan kegiatan penelitian mengenai “*Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat)*”.

5. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data secara bentuk fisik langsung seperti rekaman, foto dan video. Data data tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat media seperti kamera, perekam suara, dan *handphone*.

6. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berisi segala hasil penelitian lapangan yang diungkap secara lengkap dengan menggunakan wawancara, pengamatan, observasi serta seluruh rangkaian proses penelitian yang terjadi. Catatan lapangan dibagi menjadi dua yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif ialah catatan yang berisi apa adanya temuan peneliti di lapangan. Sedangkan, catatan reflektif ialah catatan yang berisi refleksi si peneliti terhadap semua proses penelitian dan apapun yang ia lihat dan dengar.³⁸

³⁸ Nusa Putra, *Op.Cit.*, h. 111.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan keabsahan data untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis. Menurut Sugiyono dalam bukunya menjelaskan; keabsahan data dikembangkan dalam 4 indikator:³⁹

1. Uji kredibilitas data,
2. Uji *transferability*,
3. Uji *dependability*,
4. Uji *confirmability*.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan *Uji kredibilitas data*. Teknik-teknik yang akan dilakukan pada uji kredibilitas data, sebagai berikut:⁴⁰

a. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi dan buku maupun hasil penelitian dan dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti.

³⁹ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 376.

⁴⁰ Nusa Putra, *Op.Cit.*, h. 106.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi peneliti lakukan dalam tiga bentuk yaitu:⁴¹

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber bukan hanya satu sumber saja yang menjadi patokan, namun sumber lain diperlukan dalam pengecekan data, agar data dapat diketahui kebenaran dan keabsahan datanya.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan peneliti dengan mengecek data terhadap sumber dengan teknik data yang berbeda-beda, yaitu teknik data wawancara, observasi, dokumentasi, analisis dokumen.

c. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah benar, yaitu dengan mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, bila sudah tidak ada data yang bertentangan maka data yang telah didapatkan sudah dapat dipercaya.

d. Menggunakan Bahan Referensi

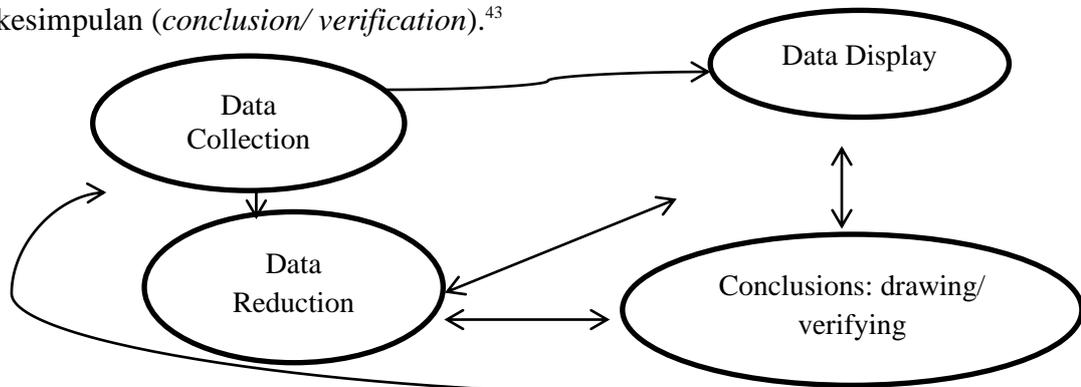
Bahan referensi merupakan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan pada lapangan oleh peneliti.⁴² Pada penelitian ini

⁴¹ Nusa Putra, *Op.Cit.*, h. 108-109.

digunakan bahan referensi pada hasil data yang ditemukan peneliti didukung dengan menggunakan rekaman wawancara, foto-foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini ialah analisis Model Milles dan Huberman. Analisis model Milles dan Huberman terdiri dari reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion/ verification*).⁴³



Gbr 1.4 Skema Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, dalam proses reduksi data peneliti diwajibkan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan polanya.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplay data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dengan melakukan uraian singkat, atau dengan bagan. Dengan

⁴² Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 375

⁴³ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 246.

melakukan display data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan langkah selanjutnya.

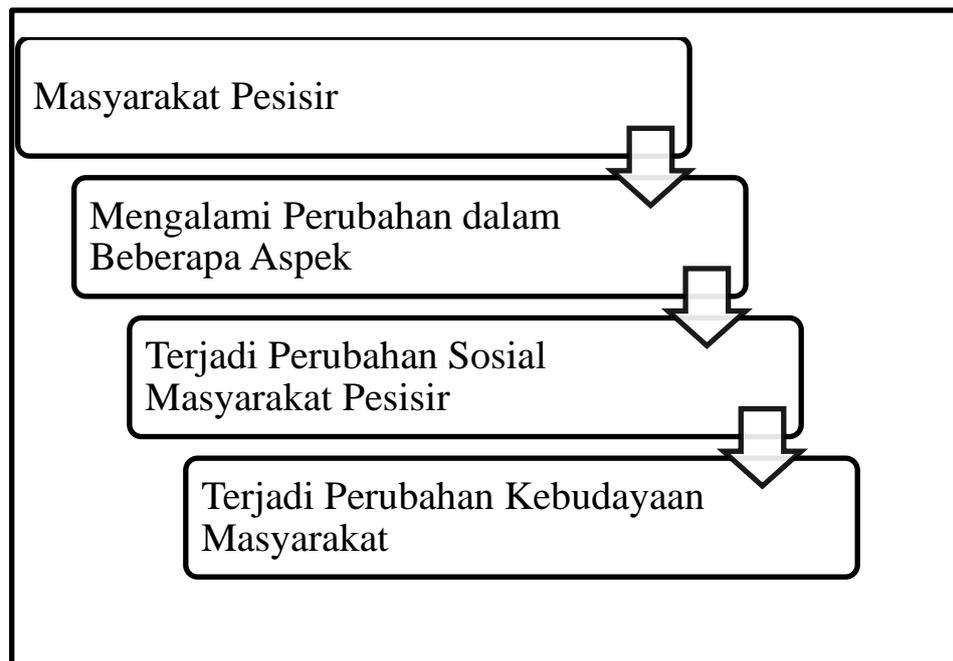
3. Conclusion Drawing/*verification*

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab III ini dibahas tentang seluruh hasil temuan, baik itu temuan fokus penelitian maupun temuan masalah penelitian, serta bagian pembahasan yang merupakan bagian inti dalam penulisan laporan hasil penelitian ini. Dalam pembahasan peneliti mempunyai alur berpikir yang akan mempermudah untuk menemukan dan menganalisis hasil temuan pada penelitian ini. Alur berpikir yang tentunya berlandaskan pada cara berfikir penelitian kualitatif yaitu induktif, berikut alur berpikir:



Gbr. 3.1 Skema Alur Berpikir

A. Hasil Temuan: Gambaran Umum Masyarakat Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Kondisi Geografis Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Letak Desa. Eretan Wetan, Kecamatan. Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat berada pada ketinggian 1 meter dari permukaan laut dengan curah hujan sebesar 1.800 mm/thn dan suhu udara rata-rata 32° C. Jarak dari desa ke ibukota Provinsi yaitu Bandung adalah 115 KM. Sedangkan jarak dari desa ke kota Indramayu, atau kabupaten Indramayu yaitu 36 KM. Jarak dari desa ke pusat kecamatan Kandanghaur adalah 0,200 KM, karena Desa Eretan Wetan merupakan ibukota Kecamatan.

Luas wilayah Eretan Wetan ialah 179,800 ha. Sementara seluas 49,266 ha adalah wilayah pemukiman penduduk, sisanya berupa persawahan, lahan tambak, ladang garam, lahan kuburan, dan masih banyak lagi. Eretan Wetan juga berada pada posisi yang strategis, yaitu berada di jalur transportasi utama jalan Negara Cirebon-Jakarta. Hal ini tentunya secara ekonomis sangat menguntungkan desa Eretan Wetan, karena ramai dan potensialnya dan juga menjadikan Eretan sebagai salah satu daerah tujuan transit, baik dari arah laut melalui pelabuhannya atau melalui jalur darat dengan restoran, rumah-rumah makan, maupun tempat wisata yang membentang sepanjang desa Eretan.

Batas wilayah desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah selatan : Desa Ilir

Sebelah timur : Desa Ilir

Sebelah barat : Eretan Kulon (dibatasi langsung oleh sungai
Cilalanang)

2. Demografi Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Hasil data dari monografi tahun 2016, menyatakan desa Eretan Wetan memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.260 jiwa, dengan komposisi 5.728 jiwa adalah laki-laki, dan sebanyak 5.532 jiwa adalah kaum perempuan, data ini menjadikan desa Eretan Wetan salah satu desa dengan jumlah penduduk terbesar dan pemukiman padat di wilayah kecamatan Kandanghaur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Jumlah penduduk Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	
Jumlah laki-laki	5.728 orang
Jumlah perempuan	5.532 orang
Jumlah total	11.260 orang
Jumlah kepala keluarga	4.598 KK
Kepadatan Penduduk	5,72 per KM

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan

antara komposisi penduduk laki-laki dan komposisi penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki lebih besar yaitu 5.728 jiwa atau sebesar 50,87 % dari penduduk total desa Eretan Wetan. Sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.532 jiwa atau sebesar 49,12 % dari penduduk total desa Eretan Wetan. Ini menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki – laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

Proporsi penduduk desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu terbesar ialah penduduk yang berusia 14 sampai dengan 56 tahun. Jumlah kelompok penduduk ini ialah sebanyak 4.127 jiwa laki-laki dan 4.021 jiwa perempuan. Jumlah total kelompok usia penduduk ini ialah 8.148 jiwa atau sebesar 72,36 % dari total penduduk seluruhnya. Selanjutnya ialah penduduk kelompok dengan usia 0 sampai dengan 13 tahun. Jumlah penduduk kelompok usia ini ialah sebanyak 1.018 jiwa laki-laki dan 1.076 jiwa perempuan.

Jumlah total penduduk kelompok usia ini ialah 2.094 jiwa atau sebesar 18,59% dari total penduduk seluruhnya. Selebihnya ialah proporsi terendah yaitu kelompok usia di atas 57 tahun, dengan jumlah 583 jiwa laki-laki dan 435 jiwa perempuan. Jumlah totalnya ialah 1.018 jiwa atau sebesar 9,04 % dari total penduduk seluruhnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2.

Usia Kelompok Tenaga Kerja

No	Kelompok Usia Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
1.	0 - 13 tahun	1.018	1.076
2.	14 - 56 tahun	4.127	4.021
3.	57- ke atas	583	435
	jumlah	5.728	5.532

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa struktur usia penduduk di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu tergolong ke dalam struktur usia muda, struktur ini mengikuti pola struktur usia tenaga kerja di negara-negara berkembang yaitu didominasi oleh penduduk pada kelompok usia muda, keadaan ini terjadi akibat faktor tingginya tingkat kelahiran penduduk.

3. Gambaran Umum Penduduk Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

a. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Mata pencaharian suatu masyarakat dapat kita ketahui dengan mudah, jika dikaitkan dengan keadaan geografis daerah tersebut. Seperti daerah pinggir pantai, sudah tentu jenis mata pencaharian yang didominasi oleh masyarakatnya ialah bekerja sebagai nelayan baik itu *juragan* (nelayan pemilik perahu atau kapal), ataupun *pandega* (nelayan buruh). Namun berbeda pada desa Eretan Wetan,

Kandanghaur, Indramayu saat ini, yang merupakan daerah pinggir pantai tetapi didominasi penduduk yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Hanya sebanyak 2.034 jiwa atau 22%. penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 4.131 jiwa atau 44,68 % dari total penduduk yang bekerja. Kemudian penduduk yang bekerja sebagai Pegawai perusahaan swasta yakni sebesar 2.068 jiwa atau 22,36 % dari total penduduk yang bekerja.

Masih banyak lagi beragam jenis mata pencaharian penduduk desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, antara lain; petani, buruh tani, PNS, peternak, montir, TNI, POLRI, Guru swasta, Dosen, seniman, pedagang keliling, PRT, dan masih banyak lagi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3.

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1.	Petani	39 orang	27 orang	66 orang	0,71%
2.	Buruh Tani	79 orang	57 orang	136 orang	1,47%
3.	Pegawai Negeri Sipil	27 orang	17 orang	44 orang	0,47%
4.	Peternak	10 orang	0 orang	10 orang	0,11%
5.	Nelayan	2034 orang	0 orang	2034 orang	22%
6.	Montir	19 orang	0 orang	19 orang	0,2%
7.	TNI	6 orang	0 orang	6 orang	0,06%
8.	POLRI	2 orang	0 orang	2 orang	0,02%
9.	Pengusaha kecil, menengah dan besar	23 orang	7 orang	30 orang	0,31%
10.	Guru swasta	68 orang	25 orang	93 orang	1,00%
11.	Dosen swasta	5 orang	0 orang	5 orang	0,05%

No	Jenis Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
12.	Seniman/artis	1 orang	0 orang	1 orang	0,01%
13.	Pedagang Keliling	227 orang	30 orang	257 orang	2,77%
14.	Pembantu rumah tangga	62 orang	157 orang	219 orang	2,36%
15.	Arsitektur/Desainer	6 orang	0 orang	6 orang	0,06%
16.	Karyawan Perusahaan Swasta	1507 orang	561 orang	2068 orang	22,36%
17.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	55 orang	48 orang	100 orang	1,11%
18.	Wiraswasta	2511 orang	1620 orang	4131 orang	44,68%
19.	Purnawirawan/Pensiunan	9 orang	1 orang	10 orang	0,10%
20.	Jasa pengobatan alternatif	5 orang	0 orang	5 orang	0,05%
	Jumlah Total	9.245 orang			

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

b. Karakteristik Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Karakteristik masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu didominasi oleh masyarakat keturunan asli desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada masyarakat pendatang yang tinggal di desa ini. Menurut data yang didapati dari monografi desa Eretan Wetan bahwa masyarakat pendatang berasal dari Batak, Sunda, Madura. Namun jumlah masyarakat pendatang ini relatif kecil dibandingkan masyarakat asli desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4.
Masyarakat Pendetang Desa Eretan Wetan, Kandanghaur,
Indramayu

Masyarakat Pendetang Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu		
Etnis	Laki-laki	Perempuan
Batak	8 orang	9 orang
Sunda	35 orang	26 orang
Madura	7 orang	6 orang
Jumlah	50 orang	41 orang

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Wilayah desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu terbagi menjadi lima (5) dusun atau Rukun Warga (RW), yaitu; Pangpang 1, Pangpang 2, Condong, Prempu 1, dan Prempu 2. Kemudian lima Rukun Warga dibagi lagi menjadi 21 Rukun Tetangga (RT). Setiap Rukun Warga mempunyai jenis mata pencaharian yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, serta interaksi antar masyarakat yang berbeda. Hal ini sebebkan karena faktor tempat pemukiman yang berbeda. Sehingga menjadikan karakteristik masyarakat antar RW yang berbeda.

Menurut data yang diporeleh bahwa tingkat perekonomian pada masyarakat desa Eretan Wetan bervariasi, seperti pada dusun atau Rukun Warga (RW) Pangpang 1, Pangpang 2, dan Condong mayoritas tingkat perekonomiannya lebih baik. Dengan pemukiman yang lebih layak, dibandingkan dusun atau Rukun Warga (RW) lainnya. Hal ini disebabkan karena dusun Pangpang 1, Pangpang 2,

dan Condong mayoritas masyarakatnya yang berpendidikan tinggi serta menjadi nelayan besar (juragan), bukan nelayan kecil, atau nelayan buruh. Sedangkan dusun atau Rukun Warga (RW) Prempu 1 dan Prempu 2 tidak demikian adanya. Hal ini dapat terlihat dari pemukiman tempat tinggal masyarakatnya.

Namun hal ini tidak menjadikan masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu terpecah belah, atau adanya pemicu untuk terjadi konflik. Sebaliknya masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu mempunyai solidaritas yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa tawuran dengan warga yang berasal dari desa sebelah yaitu desa Parean yang pernah terjadi pada saat pelaksanaan pesta nadran pada tahun 2000. Peristiwa ini dilatar belakangi oleh masalah pribadi salah satu pemuda.

Rasa kekeluargaan dan gotong-royong yang kuat terjalin pada masyarakat desa Eretan Wetan, ini merupakan salah satu karakteristik masyarakat desa. Hal ini dapat diketahui ketika salah satu masyarakat yang mengalami kesusahan, kematian, pembangunan, hajatan dan pesta-pesta lainnya. Seperti pada perayaan hajatan pernikahan, khitanan, ulang tahun atau sejenisnya yang dilakukan oleh satu masyarakat desa ini, masyarakat lain ikut membantu dan berdayong-dayong (bergotong-royong) meramaikan acara tersebut. Hal ini biasanya dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *majengan*

yang artinya masyarakat memberikan bantuan tenaga ataupun materi kepada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan.

c. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Keadaan sosial budaya suatu masyarakat dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat, tingkat perekonomian masyarakat serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pinggir pantai. Dengan keadaan geografis inilah menjadikan masyarakat desa Eretan Wetan memiliki keadaan sosial budaya yang unik.

Aspek pertama ialah kepercayaan. Kepercayaan merupakan hak dari setiap warga Indonesia, hal ini tertuang pada Pancasila sila pertama (1) yang berbunyi: “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dalam sila pertama tertuang bahwa negara Republik Indonesia percaya dengan adanya Tuhan dan memberikan kebebasan dan haknya kepada seluruh warga untuk memeluk agamanya sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Negara Republik Indonesia mengakui adanya 6 agama yang dianut oleh warganya, selainnya itu juga banyak kepercayaan-kepercayaan yang ada di Indonesia, namun hanya 6 agamalah yang diakui oleh negara Indonesia, yaitu; Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Begitupula dengan masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu memiliki agama dan kepercayaannya masing-masing yang beragam. Dari data monografi desa Eretan Wetan tercatat sebanyak 11.121 orang memeluk agama Islam atau 98,76% dari penduduk total desa Eretan Wetan. Kemudian 74 orang memeluk agama Kristen Protestan atau 0,65% dari penduduk total desa Eretan Wetan, dan sisanya 65 orang atau 0,57% memeluk agama Khatolik dari jumlah total penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.5. Agama atau Kepercayaan yang dianut oleh Masyarakat Desa Eretan Wetan

Agama atau Aliran Kepercayaan			
Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	5.659 orang	5.462 orang	11.121 orang
Kristen	33 orang	41 orang	74 orang
Katholik	40 orang	25 orang	65 orang
Jumlah	5.801 orang	5.598 orang	

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu ialah agama Islam. Hal ini disebabkan oleh penyebaran agama Islam oleh Walisanga pada masa sejarah perkembangan Islam di Jawa yaitu Sunan Gunung Jati. Hal ini terbukti dari peninggalan yang dipercayai sebagai makam Sunan

Gunung Jati yang berada di wilayah kota Cirebon atau berjarak sekitar 60 KM dari desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Kemudian, aspek pendidikan. Pendidikan pada masyarakat desa Eretan Wetan ini, pada data yang peneliti dapatkan dari pihak desa bahwa pada tahun 2016 tingkat pendidikan pada masyarakat meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini dapat dilihat dari anak yang berusia 3-6 tahun yang sudah mulai masuk TK atau play group yaitu berjumlah 250 anak atau 34,24 % dari jumlah total anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang berada di desa Eretan Wetan.

Selanjutnya terlihat pada tingkat pendidikan terakhir masyarakat. Masyarakat yang menempuh pendidikan hanya sampai SD sebanyak 3.719 orang atau dari total penduduk desa Eretan Wetan. Kemudian masyarakat yang hanya tamat sampai SMP sebanyak 3.153 orang atau dari total penduduk desa Eretan Wetan. Terakhir ialah masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 2.631 orang atau dari total penduduk desa Eretan Wetan. Sisanya ialah masyarakat yang dapat menempuh pendidikan sampai jenjang D1, D2, D3, S1, dan S2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.6.

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	243 orang	237 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	131 orang	119 orang
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	39 orang	37 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	1241 orang	1211 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	97 orang	43 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	347 orang	297 orang
Tamat SD/ sederajat	2110 orang	1609 orang
Tamat SMP/ sederajat	1555 orang	1598 orang
Tamat SMA/ sederajat	1421 orang	1210 orang
Tamat D-1/ sederajat	74 orang	27 orang
Tamat D-2/ sederajat	39 orang	13 orang
Tamat D-3/ sederajat	11 orang	7 orang
Tamat S-1/ sederajat	23 orang	7 orang
Tamat S-2/ sederajat	6 orang	1 orang
Jumlah Total	13.753 orang	

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Dari data pendidikan di atas dapat dilihat bahwa memang pendidikan terakhir masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan lulusan SD atau sederajat. Namun angka ini semakin kecil jika dibandingkan dengan jumlah angka pada tahun-tahun sebelumnya. Kemudian jumlah masyarakat yang pendidikan terakhirnya SMA semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh program pemerintah Indonesia yang mewajibkan masyarakatnya bersekolah yaitu “Wajib Belajar 12 Tahun” dan berkat didirikannya yayasan Misaya Mina Eretan yang

terdiri dari tingkatan SMP dan SMA. Hal inilah yang membuka mata masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu bahwa pendidikan sangatlah penting. Penting bukan hanya untuk anak-anaknya semata, namun untuk kebahagiaan orangtua dimasa yang akan datang.

4. Sejarah Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah pesisir pantai Utara Jawa, dahulu desa ini bernama Wanakerta yang artinya *alas* atau *hutan yang ramai*. Tidak dapat diketahui dengan jelas kapan desa pesisir ini merubah namanya dari nama Wanakerta menjadi Eretan. Nama Eretan sendiri berasal dari kata *eret*, *eret* ialah aktifitas menarik rakit atau getek dengan tambang yang saat itu merupakan media transportasi satu-satunya yang menghubungkan dua desa, Wanakerta (Eretan Wetan sekarang) dengan desa Kerta Jaya (Eretan Kulon sekarang) dan Kertawinangun (hasil pemekaran dari Eretan Kulon). Sejak adanya media transportasi yang dieret atau ditarik ini nama Eretan menjadi terkenal sementara nama Wanakerta menjadi hilang.. Maka, sejak saat itulah nama Wanakerta berubah menjadi nama Eretan.

Keberadaan Eretan sebagai daerah transit yang strategis baik melalu jalur darat ataupun melalui jalur laut adalah sesuatu yang otentik, salah satu buktinya adalah saat kedatangan pertama kali pasukan tentara Jepang ke Indonesia dalam perang dunia II melawan sekutu adalah melalui pantai Eretan di samping melalui Kragan-Demak Jawa Tengah dan Teluk

Banten. Jika kita kaitkan dengan periodisasi pemerintahan di Eretan, maka kedatangan pasukan tentara Jepang ini terjadi saat Eretan di pimpin oleh Kuwu Sunadi yang memerintah dari tahun 1942 sampai 1950 atau kuwu yang ke enam terhitung sejak masih bernama desa Wanakerta.

Dalam catatan sejarah nasional Indonesia disebutkan, bahwa pada tanggal 1 Maret 1942 M pasukan tentara Jepang yang dipimpin oleh *Kolonel Toshinori Shoji* dengan membawa pasukan 5.000 orang mendarat di pantai Eretan.⁴⁴ Setelah sebelumnya mendarat dan menguasai wilayah Tarakan Kalimantan Timur pada tanggal 11 Januari 1942, kemudian menduduki wilayah Palembang pada tanggal 16 Februari 1942, sehingga terbukalah pulau Jawa bagi tentara Jepang. Setelah itu terjadilah pertempuran antara Jepang dan pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Tanpa diduga, pasukan Belanda tidak dapat menghadapi keperkasaan tentara Jepang. Akibatnya Belanda menyerah tanpa syarat pada sekutu (Jepang) pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati Subang, Suatu desa yang letaknya tidak begitu jauh dari Eretan, berjarak kisaran 70 Km.

Pada tahun 1942 banyak pemuda Eretan yang tergabung dalam GPPI (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), gerakan dari para santri ini dipimpin oleh ABDUL WAHID dan WAIL (Alm), dengan anggota Saripin, Basuki, Muklas, Ilyas, dan Raswad, yang semuanya telah meninggal dunia, kecuali Raswad masih hidup, beliau sekarang lebih dikenal dengan nama H. Mustakim (Blok Condong). Markas GPPI saat

⁴⁴ Sectie Krijgsgechiedenis van de Generale Staf, Departement Van Defensie Nederlands Indie Contra Japan, VII, 's Gravenhage, 1961 hal. 168 dalam Nugroho, Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI "Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia"*, h. 3.

itu bertempat di rumah yang sekarang ditempati Wawat atau Anhar Zorqi. Adapun dari kalangan orang tua saat itu yang aktif dalam pergerakan sosial dan politik di ormas NU adalah Kyiai Abdul Halim, Kyiai Sarwin, dan Muin Rais. Sementara yang berjuang melalui wadah Masyumi tercatat nama Kyiai Karjum dan Kyiai Tama.

Sebagian pemuda Eretan yang lain aktif dalam gerakan GP Ansor di bawah kepemimpinan Jayadi. Sementara dikalangan pemuda nasionalis Eretan banyak yang terlibat dalam gerakan Pembela Rakyat Indonesia (PELOPOR). Gerakan ini bermarkas di rumah Ibu Turinah (Alm), sekarang menjadi tanah kosong di samping rumah Bapak Murcita. Pimpinan gerakan ini adalah MUTHOLIB dengan anggota Limin Palak, Leman Kamintra, Tadi bin Arsa, Tarsiman bin Dar, Raswad bin Sungeb, dan Kaslam.

Salah satu peristiwa yang dikenang masyarakat Eretan sampai saat ini adalah saat Raswad dan tiga orang kawannya mengawal MA. Sentot dengan perahu dari Eretan ke Ujung Ori (Indramayu) berhasil dengan selamat sampai tujuan dalam pengejaran Belanda. Padahal saat itu Sentot adalah target utama penjajah Belanda di wilayah Utara Jawa Barat. Tiga teman yang mendampingi Raswad saat itu adalah Carmita (Alm), Kembar (Alm), dan Jana (Alm). Pada saat itu semangat perjuangan ditunjukkan seluruh bangsa Indonesia, tidak terkecuali rakyat dan para pemuda Eretan.⁴⁵

⁴⁵ Casmin, *Eretan Untukmu Kami Berkarya*, (Eretan: Pondok Zakat Eretan, 2014), h. 2-4.

Pemerintahan desa Eretan Wetan ini dimulai sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini. Dalam catatan desa ada 19 kepala desa (kuwu) pernah menjabat dan memimpin desa ini. Sejak kepala desa (kuwu) Eretan pertama sampai dengan kepala desa (kuwu) Suminta (kuwu yang ke tujuh desa Eretan Wetan), semuanya diberikan amanat langsung oleh masyarakat. Biasanya ditunjuk berdasarkan kekuatan fisik dan kemampuan *kanuragan* yang dimiliki oleh calon kepala desa tersebut tentunya. Karena adanya tantangan dan ancaman yang sering terjadi di desa, maka dibutuhkan pemimpin yang kuat dan ahli kanuragan/silat untuk menghalau kedatangan mereka.

Kebijakan ini berubah setelah kuwu Suminta (1964-1966) karena saat itu pengangkatan kuwu dilakukan dengan cara pemilihan yang dilakukan secara demokratis seperti pemilihan yang kita alami sekarang ini.

Tabel. 3.7.

**Daftar Nama Kepala Desa yang Pernah Menjabat
di Desa Eretan Wetan**

No	Nama Kepala Desa (Kuwu) Eretan Wetan	Masa Jabatan
1.	Basman (Desa Wirakanan)	Tahun 1920 – 1922
2.	Embat – Embat (Desa Wirakanan)	Tahun 1922 – 1922 akhir
3.	Capang	Tahun 1923 – 1924
4.	Wasil	Tahun 1924 – 1938
5.	Sudargi	Tahun 1938 – 1942

No	Nama Kepala Desa (Kuwu) Eretan Wetan	Masa Jabatan
6.	Sunadi	Tahun 1942 – 1950
7.	Runtah	Tahun 1950 – 1963
8.	Tasan	Tahun 1963 – 1964
9.	Suminta	Tahun 1964 – 1966
10.	Sawita	Tahun 1966 – 1967
11.	Jayadi	Tahun 1967 – 1969
12.	Muslimin	Tahun 1969 – 1970
13.	Maksudin	Tahun 1971 – 1983
14.	Madaman	Tahun 1983 – 1985
15.	Mahyudin	Tahun 1985 – 1987
16.	Syafrudin Yuafi	Tahun 1988 – 1997
17.	Imron	Tahun 1997 – 1997 akhir
18.	Nono Suwarno	Tahun 1998 – 2008
19.	H. Edi Suhaedi	Tahun 2008 – sekarang

5. Gambaran Keadaan Pemukiman Wilayah Desa Eretan Wetan

Keadaan pemukiman masyarakat wilayah desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu tersebar secara tidak teratur. Walaupun masyarakat desa Eretan Wetan mempunyai tingkat pendidikan yang kurang dibandingkan masyarakat yang tinggal di Indramayu kota, masyarakatnya tidak dapat dikatakan miskin. Hal ini dapat terlihat dari perumahan mayoritas masyarakat desa Eretan Wetan hampir 70% bersifat

permanen. Pada pemukiman ini air bersih sangat sulit didapatkan karena hampir 80% rumah penduduk di desa Eretan Wetan mendapatkan air yang tidak layak untuk dimasak. Ini terlihat dari air yang tidak berwarna jernih, hanya saja tidak berbau atau beraroma. Namun kebutuhan air bersih dapat terpenuhi dengan adanya PAM (Perusahaan Air Minum) yang dapat dinikmati oleh masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Lingkungan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu mengalami beberapa pencemaran yang diakibatkan oleh kondisi dan aktivitas masyarakatnya sendiri. Pencemaran pertama ialah pencemaran yang disebabkan oleh limbah air ikan, yang mengalir kebeberapa tempat dan baunya menyebar ke beberapa tempat tinggal penduduk. Ditambah lagi jika musim hujan datang, air yang dari laut (air rob) memasuki beberapa kawasan pemukiman penduduk yang membuat lingkungan menjadi kurang asri. Pencemaran berikutnya ialah pencemaran udara yang disebabkan oleh pengeringan ikan atau pengasinan ikan (pembuatan ikan asin) yang dilakukan oleh penduduk setempat mengakibatkan bau yang tidak sedap dihirup pada kawasan wilayah desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, ini. Namun, masyarakat setempat tidak merasa terganggu dengan hal demikian, karena mereka sudah biasa hidup di tempat pemukiman dengan lingkungan seperti itu. Ini terlihat dari hasil wawancara yang didapatkan.⁴⁶

⁴⁶ Hasil Wawancara Tanggal 20 Maret 2016

Ada beberapa fasilitas yang tersedia di desa Eretan Wetan. Pertama fasilitas kesehatan, fasilitas kesehatan yang tersedia di desa Eretan Wetan ialah poliklinik atau Balai Pelayan Masyarakat dengan tenaga dokter atau bidan. Sedangkan untuk puskesmas sendiri berada di desa Karangsinom sekitar 2 KM dari desa Eretan Wetan. Kedua fasilitas transportasi atau prasarana perhubungan. Fasilitas dan sarana prasarana perhubungan transportasi darat di desa Eretan Wetan berupa tersedianya jalan atau gang-gang kecil yang sudah terlihat lebih baik. Serta jalan umum yang menghubungkan ke tempat pelelangan ikan cukup besar, dapat menampung mobil yang berjalan berlawanan arah.

Kemudian transportasi umum yang tersedia di desa Eretan Wetan ini sangat beragam yaitu; becak, ojek motor, becak motor, dan mobil. Mobil yang digunakan oleh masyarakat untuk bepergian umumnya ialah mobil Elf (mobil yang ukurannya dapat dimuati oleh 15 orang sampai 20 orang bersama sopir). Mobil elf merupakan angkutan kota jarak jauh yang menghubungkan antara desa ke Indramayu kota. Rutenya ialah Patrol-Indramayu, Indramayu-Patrol dengan tarif yang berbeda sesuai tujuan. Namun umumnya sekitaran dibawah Rp 10.000, 00 , dan biasanya jika Ibu-Ibu yang naik akan ditawarkan sesuai keinginan mereka. Selain Elf ada juga mobil Kopayu (Koperasi Angkutan Indramayu) dengan tujuan Jatibarang-Pamanukan, Pamanukan-Jatibarang dengan tarif disesuaikan dengan tujuan penumpang. Selain angkutan umum kecil ada juga angkutan umum yang bermuatan banyak, yaitu bus antar kota yang melewati desa

Eretan Wetan dengan tujuan beragam kota, seperti; Jakarta, Kuningan, Cirebon, Purwakarta, Cikampek, Subang, Bandung, dan masih banyak lagi. Karena desa Eretan dilalui oleh jalan pantura yang menjadi pusat penghubung antara kota-kota yang berada di pulau Jawa.

Sarana prasarana untuk peribadatan masyarakat di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu ini tersedia sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Tempat peribadatan bagi agama Islam yaitu masjid sebanyak 2 (dua) buah, mushola atau langgar atau surau sebanyak 21 (dua puluh satu) buah. Tempat peribadatan untuk masyarakat yang beragama Kristen Protestan berjumlah 1 (satu) buah. Tempat peribadatan untuk masyarakat yang beragama Kristen Katolik berjumlah 1 (satu) buah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel. 3.8. Tabel Sarana Peribadatan desa Eretan Wetan

Tempat Peribadatan	
Jumlah Masjid	2 buah
Jumlah Langgar/Surau/Mushola	21 buah
Jumlah Gereja Kristen Protestan	1 buah
Jumlah Gereja Katolik	1 buah

Sumber: Monografi, Desa Eretan Wetan, 2016

Selanjutnya sarana pendidikan, di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu memiliki sarana pendidikan yang memadai untuk menunjang tingkat pendidikan masyarakatnya. Hal ini terlihat dari adanya sekolah-sekolah yang dibangun untuk menyediakan sarana pendidikan bagi masyarakat dari tingkatan TK atau Playgroup, SD atau

sederajat, SMP atau sederajat, dan SMA atau sederajat. Untuk tingkat Playgroup terdapat 1 (satu) sekolah yang terdaftar dengan kepemilikan oleh swasta. Untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK) terdapat 4 (empat) sekolah yang terdaftar dengan kepemilikan oleh swasta. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) terdapat 4 (empat) sekolah yang terakreditasi dengan status Negeri dan kepemilikan oleh pemerintah. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 2 (dua) sekolah yang terakreditasi dengan kepemilikan swasta. Kemudian tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 3 (tiga) sekolah yang terakreditasi dengan kepemilikan swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 3.9. Tabel Sarana Pendidikan
yang ada di desa Eretan Wetan**

Pendidikan Formal					
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan		
			Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan
Play Group	1	Terdaftar	0	1	0
TK	4	Terdaftar	0	4	0
SD	4	Terakreditasi	4	0	0
SMP	2	Terakreditasi	0	2	0
SMA	3	Terakreditasi	0	3	0

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016.

Tidak hanya itu saja, di desa Eretan Wetan terdapat sekolah keagamaan biasanya disebut sebagai sekolah siang, atau sekolah Madrasah. Umumnya sekolah ini diminati oleh anak-anak yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD). Jadi, pagi sampai siang anak-anak sekolah

formal kemudian siang sampai sore mereka sekolah siang atau Madrasah. Sekolah keagamaan ini terdiri dari beberapa tingkatan. Sekolah Islam yang berjumlah 1 (satu) dengan status terdaftar dan terakreditasi serta dimiliki oleh swasta. Kemudian ada sekolah Raudhatul Athfal yang berjumlah 1 (satu) dengan status belum terdaftar dan tidak terakreditasi yang dimiliki oleh swasta. Terakhir ada Ibtidayah berjumlah 1 (satu) dengan status terdaftar dan terakreditasi yang dimiliki oleh swasta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.10. Tabel Sarana Pendidikan Formal Keagamaan

Pendidikan Formal Keagamaan				
Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan	
			Pemerintah	Swasta
Sekolah Islam	1	1	0	1
Raudhatul Athfal	1	0	0	1
Ibtidayah	1	1	0	1

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

6. Profil KUD Misaya Mina

KUD Misaya Mina Eretan Wetan terletak di Jl. KUD Misaya Mina Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. KUD Misaya Mina dibentuk pada tanggal 26 Mei 1926 yang digagas oleh kepala desa pada saat itu yaitu Bapak Wasil beserta para tokoh masyarakat desa Eretan Wetan yaitu Bapak Wangsa dan Bapak Caya. Pada awalnya KUD Misaya Mina bernama Koperasi Boemi Putra dengan jumlah anggota nelayan sebanyak 92 orang. Kemudian pada

tanggal 26 Mei 1931 Koperasi Boemi Putra berganti nama menjadi Koperasi Misaya Mina. Pada tanggal 1 Februari 1981 Koperasi Boemi Putra resmi berganti nama menjadi KUD Misaya Mina.

KUD Misaya Mina telah meraih banyak penghargaan dari berbagai ajang koperasi yang diadakan oleh pihak pemerintahan Kabupaten Indramayu. KUD Misaya Mina juga merupakan Koperasi Perikanan Laut (PKL) pertama yang didirikan pada tahun 1926. Sejak tahun 1984 sampai dengan tahun 1993 KUD Misaya Mina telah menadapat banyak penghargaan, dan setiap tahun menjadi langganan piagam penghargaan koperasi terbaik serta masih banyak lagi penghargaan yang diraih oleh KUD Misaya Mina pada saat itu. Dengan adanya KUD Misaya Mina memberikan bantuan dan kemudahan bagi para nelayan atau para anggotanya. Pengurus KUD Misaya Mina dengan masa bhakti selama 5 (lima) tahun dan berakhir pada tahun 2018, sesuai dengan keputusan rapat anggota tahunan pada tanggal 7 Mei 2014. Pengurus tersebut sebagai berikut:

Ketua : H. Mansyur Idris

Sekretaris : H. Abdul Rosad

Bendahara : H. Jaeni

Manager : Mohammad Nur

KUD Misaya Mina memiliki beberapa kegiatan yang terbagi dalam beberapa unit-unit kerjanya yaitu: unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI), unit Bahan Alat Perikanan (BAP), unit Simpan Pinjam (SP), unit Toserba, unit usaha lain-lain. KUD Misaya Mina yang mengurus acara pesta laut yaitu Nadran yang dilakukan setiap tahun. Dengan berkordinasi bersama seluruh anggota KUD Misaya Mina yaitu para nelayan itu sendiri.

Jumlah anggota yang tercatat dalam buku tahun 2015 sebanyak 525 (lima ratus dua puluh lima) orang, yang terdiri dari: anggota aktif sebanyak 22 (dua puluh dua) orang, dan anggota pasif sebanyak 503 (lima ratus tiga) orang. Calon anggota terdaftar sebanyak 584 (lima ratus delapan puluh empat) orang yang terdiri dari; bakul ikan sebanyak 34 orang, nelayan sebanyak 525 pedagang 25 orang. Jadi total seluruh anggota sebanyak 584 orang. Jumlah karyawan KUD Misaya Mina sampai dengan tanggal 31 Desember 2015 sebanyak 21 (dua puluh dua) orang, yang terdiri dari; Maneger TPI 1 (satu) orang, karyawan tetap 15 (lima belas) orang, dan SATPAM 5 (lima) orang.

7. Keadaan Masyarakat Nelayan Sebelum Tahun 2000

Keadaan masyarakat nelayan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu pada tahun 1999-1980 an sangat berbeda dengan keadaan masyarakat pada masa kini. Hal ini dapat diketahui dari beberapa aspek kehidupan masyarakat seperti: aspek kependudukan, aspek mata pencaharian, aspek pendidikan, aspek kegiatan keagamaan, dan aspek tradisi budaya. Untuk dapat mengetahui perubahan yang terjadi maka

peneliti membuat tabel yang agar mempermudah untuk membandingkan dan mengetahui bahwa telah terjadinya perubahan pada masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Tabel. 3.11. Perbandingan Keadaan Masyarakat Sebelum dan Setelah Tahun 2000

No	Aspek Kehidupan Masyarakat	Sebelum Tahun 2000	Setelah Tahun 2000
1.	Demografi	Untuk aspek demografi atau kependudukan pada masyarakat desa Eretan Wetan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena faktor kelahiran dan pernikahan diusia dini yang terjadi dikalangan remaja desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang sudah lumrah dikalangan masyarakat Kabupaten Indramayu sendiri.	Untuk aspek demografi atau kependudukan pada tahun 2000-2016 ini masyarakat desa Eretan Wetan mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 0,65 % setiap tahunnya. Perbedaan yang terjadi ialah berkurangnya angka pernikahan dini pada para remaja desa Eretan Wetan. Hal ini terjadi karena meningkatnya jenjang pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
2.	Mata Pencaharian	Untuk mata pencaharian masyarakat desa Eretan Wetan didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini ditunjukkan dari	Mata pencaharian masyarakat desa Eretan Wetan saat ini telah berubah. Masyarakat sudah mulai beralih profesi hal ini terlihat dari spesialisasi pekerjaan yang

		beberapa penghargaan yang diterima oleh KUD Misaya Mina setiap tahunnya sejak tahun 1984-1993.	semakin beragam.
3.	Pendidikan	Pendidikan pada masyarakat desa Eretan Wetan terlihat masih rendah, hal ini terlihat dari jenjang pendidikan terakhir hanya sampai SD atau SMP. Karena tingkat pernikahan diusia dini masih meningkat.	Pendidikan masyarakat terlihat meningkat hal ini dapat diketahui dari jenjang pendidikan yang dicapai sampai tingkat SMA. Dengan didirikannya yayasan Misaya Mina pada tahun 1993 memberikan dampak yang baik.
4.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan pada masyarakat desa Eretan Wetan tidak terlihat baik, pada tahun sebelum 2000 masyarakat desa Eretan masih terkenal dengan kebiasaanya berjudi, main perempuan, minum-minuman keras pada saat perayaan atau pesta-pesta rakyat seperti pesta laut dan tidak terdapat kegiatan keagamaan.	Kegiatan keagamaan sudah mulai meningkat yaitu dengan didirikannya pondok zakat Al-Ikhlas, BMT, dan pengajian setiap minggunya. Hal ini mengakibatkan perubahan pada masyarakat yaitu masyarakat meninggalkan kebiasaan buruk, seperti berjudi, main perempuan, minum-minuman keras.
5.	Tradisi Pesta	Tradisi pesta laut masih	Tradisi pesta laut sudah mulai

	Nadran	dipercayai dan dilakukan setiap tahunnya, dan dilakukan dengan perayaan yang besar.	pudar, pesta laut dilaksanakan menjadi 2 tahun sekali sejak tahun 2000, kemudian pesta laut terhenti sejak tahun 2012 sampai saat ini belum ada perencanaan untuk melaksanakan.
--	--------	---	---

B. Temuan Fokus Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti tentukan sebelum penelitian lapangan berlangsung. Fokus penelitian yang peneliti tentukan ialah; *pertama*, perubahan sosial masyarakat desa Eretan Wetan yang terdiri dari empat aspek yaitu; jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, nilai keagamaan masyarakat dan upacara religi pesta nadran yang terdiri dari: makna perayaan upacara religi pesta nadran, perubahan pelaksanaan pesta nadran dari tahun ke tahun.

Temuan fokus penelitian ini peneliti dapatkan dari data-data yang telah dikumpulkan, baik itu melalui wawancara dengan informan kunci, wawancara dengan informan inti serta sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

1. Perubahan Sosial yang Terjadi pada Masyarakat Desa Eretan Wetan

a. Peningkatan Jumlah Penduduk

Peningkatan jumlah penduduk desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu terlihat jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun

2002. Pada data monografi desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu tahun 2002 tercatat sebanyak 10.743 jiwa dengan komposisi 5.326 jiwa untuk laki-laki dan 5.417 jiwa untuk perempuan.⁴⁷ Peningkatan jumlah penduduk desa Eretan Wetan juga diperkuat oleh adanya data mengenai peningkatan jumlah penduduk pada monografi desa. Pada monografi disebutkan bahwa jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 11.223 jiwa dengan komposisi 5.700 jiwa untuk laki-laki, dan 5.523 jiwa untuk perempuan. Sedangkan pada tahun 2016 tercatat 11.260 jiwa dengan komposisi 5.731 jiwa untuk laki-laki dan 5.529 jiwa untuk perempuan. Dengan persentase perkembang sebanyak 0,54% untuk laki-laki dan 0,11% untuk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3.11. Tabel Persentase Perkembangan Penduduk

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun 2016	5731 orang	5529 orang
Jumlah penduduk tahun 2015	5700 orang	5523 orang
Persentase perkembangan	0,54%	0,11%

Sumber: Monografi Desa Eretan Wetan, 2016

Dengan terjadinya peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, sangat berpengaruh terhadap proses terjadinya perubahan sosial masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh tingkat kelahiran yang besar, serta ada beberapa penduduk pendatang yang baru menempati desa Eretan Wetan.

⁴⁷Nurul, Syamsiyah, “*Perilaku Ekonomi Nelayan Kecil Desa Eretan Wetan, Indramayu-Jawa Barat*”, Skripsi Universitas Negeri Jakarta. Jakarta, 2002, h. 26.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, bahwa memang setiap tahunnya mengalami peningkatan.⁴⁸

Dengan meningkatnya jumlah penduduk di desa Eretan Wetan berakibat pada beberapa aspek kebutuhan kehidupan masyarakat seperti ikut meningkatnya kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan pangan, kebutuhan transportasi, kebutuhan pekerjaan, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Ini diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Bapak Edi:

“Dengan meningkatnya jumlah penduduk di desa Eretan Wetan menyebabkan sekolah-sekolah semakin ramai, dengan itu juga diimbangkan dengan tenaga pengajar yang seharusnya ikut meningkat agar terjadinya keseimbangan”⁴⁹

b. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu terlihat dari spesialisasi pekerjaan yang beragam. Terutama masyarakat yang awalnya menjadi nelayan kemudian beralih profesi menjadi pedagang, wiraswasta, atau pegawai swasta. Data tersebut dapat dilihat pada data jenis mata pencaharian masyarakat yang semakin beragam. Seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Bapak Sadito:

“Kalau soal pekerjaan masyarakat desa Eretan sih kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Tetapi, sekarang sih sudah banyak yang ganti soalnya sudah ga ada modal, mereka beralih jadi pedagang, masih banyak lagi pokoknya”.⁵⁰

⁴⁸ Hasil Wawancara tanggal 15 Maret 2016

⁴⁹ Hasil Wawancara tanggal 15 Maret 2016

⁵⁰ Hasil Wawancara Tanggal 14 Maret 2016

Kemudian data berikutnya dapat dilihat dari data KUD Misaya Mina pada tahun 2015 yang mencatat jumlah anggota KUD sebanyak 525 orang, namun hanya 22 orang saja yang menjadi anggota aktif, dan 503 orang hanya sebagai anggota pasif. Anggota aktif artinya ialah anggota (nelayan) yang masih aktif berlayar mencari ikan, yang masih memiliki kapal untuk mencari ikan. Sedangkan untuk anggota pasif ialah anggota yang sudah tidak memiliki kapal dan tidak melakukan pelayaran mencari ikan dilaut. Menurut salah satu pengurus KUD Misaya Mina, Bapak Nur mengatakan bahwa:

“.....Nelayan sekarang banyak yang beralih ke nelayan sontong (cumi), tapi langsung didistribusikan ke PT, tidak turun dipelalangan ikan karena pelelangan ikan tidak kuat dengan harganya jadinya pelelangan ini tidak terlalu rame, dan juga nelayan yang sudah tidak ada modal mereka pada ganti kerjaan, jadinya kongsi sepi....”⁵¹

Dengan demikian bahwa masyarakat desa Eretan Wetan yang dahulunya bekerja sebagai nelayan sekarang terbukti beralih profesi menjadi beragam macam pekerjaan seperti; pedagang, pegawai swasta, membuka usaha sendiri dan masih banyak lagi pekerjaan lainnya.

c. Peningkatan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Peningkatan pendidikan masyarakat desa Eretan Wetan ternyata tidak lepas dari manfaat didirikannya yayasan Misaya Mina Eretan Wetan. Tujuan awal didirikannya Misaya Mina Eretan Wetan pada tahun 1983 ialah sebagai kepedulian para tokoh masyarakat dan pengurus KUD Misaya Mina terhadap pendidikan anak-anak nelayan yang memang tidak

⁵¹ Hasil Wawancara Tanggal 8 April 2016

bisa melanjutkan sekolah pada waktu itu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nono, informan tokoh pendidikan yaitu sebagai berikut:

“Saya kira setelah adanya pendidikan SMP, dan MA yang dibawah naungan Misaya Mina itu yang jelas semakin maju,ada yang tadinya anak anak tidak sekolah ditambah dengan adanya gratis tis tidak bayar bahkan kalo ada yang anak yatim dan miskin tinggal minta surat rekomendasi dari desa bisa secara gratis sekolah disini. Ya alhamdulillah dengan kerja keras masyarakat yang membantu dengan berdirinya sekolah ini berdampak baik bagi pendidikan masyarakat yang semakin meningkat.⁵²

Yayasan sekolah Misaya Mina memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan pendidikan masyarakat Eretan Wetan, bahkan bukan hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama juga. Hal ini dikarenakan yayasan Misaya Mina mempunyai ciri khas sendiri yaitu sekolah yang memiliki ilmu keagamaan lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah SMP dan SMA pada umumnya. Hal ini terbukti dari ungkapan salah satu informan tokoh pendidikan yaitu Bapak Juhri bahwa sudah banyak didirikan SMA umum di wilayah Kandanghaur, dan SMA yang bercirikan keagamaan belum ada, akhirnya dibangun MA Misaya Mina.⁵³

Dengan demikian bahwa SMP dan MA Misaya Mina sangat berperan dalam mengembangkan tingkat pendidikan bagi masyarakat desa Eretan Wetan khususnya bagi para anak-anak nelayan, yang memang tujuan awalnya didirikan yayasan ini sebagai bentuk keprihatinan bagi anak-anak nelayan yang tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang lebih

⁵² Hasil Wawancara Tanggal 7 April 2016

⁵³ Hasil Wawancara tanggal 6 April 2016

tinggi. Yayasan Misaya Mina memiliki dua tingkatan sekolah yaitu tingkat SMP yang beridir pada tahun 1980 an, dan disusul dengan didirikannya jenjang SMA, namun yayasan Misaya Mina mendirikan MA yang memiliki ilmu keagamaan yang lebih dibandingkan dengan sekolah lainnya. Yayasan Misaya Mina ini memiliki siswa berjumlah 160 siswa dengan MA berjumlah 80 siswa dan SMP berjumlah 80 siswa. Banyak prestasi yang diraih oleh siswa dan siswi yayasan Misaya Mina baik jenjang SMP maupun jenjang MA.

Dengan berdirinya yayasan ini yang memang memberikan keringanan bagi para siswa-siswa salah satunya dengan program sekolah gratis tanpa dipungut biaya, anak-anak yang memang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah tetapi mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi, dapat dengan mudah masuk ke yayasan Misaya Mina. Terutama bagi anak-anak para nelayan, atau mungkin dengan menunjukkan SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dari pihak desa yang memang bukan dari keluarga nelayan. Hal ini juga berdampak pada jumlah penduduk menurut tingkatan pendidikan mengalami kenaikan. Berkat yayasan Misaya Mina kini sudah terasa dampak yang ditimbulkan, tentunya dampak positif, berikut keterangan menurut salah satu informan yaitu Bapak Juhri:

“...didirikannya yayasan ini memberikan dampak yang berarti, yaitu anak anak yang sudah lulus menjadi tahu persis tentang agama, jadi sudah tidak maen, judi, minum, dll. Termasuk terhadap budaya nadran sendiri yang dahulu dilakukan satu tahun sekali, sekarang dua tahun sekali, sebenarnya menghindari kemusyrikan

saja. Pada akhirnya diganti yang tadinya kerbau untuk persembahan dilaut diganti menjadi syukuran dan menjadi dua tahun sekali. Pada akhirnya tergantung uang, jika uangnya tidak ada ya tidak lakukan, hingga akhirnya sampai sekarang.”⁵⁴

Dari penjelasan salah satu informan di atas, bahwa dengan didirikannya yayasan Misaya Mina bukan hanya berdampak pada kehidupan anak-anak nelayan dan keluarganya saja namun juga berdampak kepada budaya mereka. Budaya pesta nadran atau pesta laut yang sudah dilakukan rutin selama bertahun-tahun kini menjadi bergeser akibat peningkatan pendidikan masyarakatnya.

d. Peningkatan Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Dalam aspek peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat berkaitan dengan kehidupan masyarakat nelayan yang semakin religius saat ini. Peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat nelayan desa Eretan Wetan ini tidak lepas dari peran serta para tokoh agama setempat. Menurut pengungkapan informan tokoh agama sangat berperan dan membawa pengaruh besar kepada kemajuan hidup masyarakat nelayan dengan mendirikan beberapa organisasi-organisasi keagamaan, seperti adanya Baitul Mal Wa Tamawil (BMT), pondok zakat Al-Ikhlas.⁵⁵ Pengaruh dari para tokoh agama juga berakibat pada ritual-ritual atau upacara-upacara religi yang diyakini dapat menolak bala atau menghormati penguasa laut yang biasanya dikenal sebagai Nyi Roro Kidul.

⁵⁴ Hasil Wawancara tanggal 6 April 2016

⁵⁵ Hasil Observasi lapangan

Tradisi yang dimaksud ialah pesta nadran yang menjadi salah satu fokus pada penelitian ini, yang pada awalnya nadran dilaksanakan sebagai alasan agar rasa ketakutan nelayan untuk mencari ikan dilaut hilang dan meminta keselamatan kepada penguasa laut. Namun saat ini, masyarakat sudah jauh lebih mengenal agama dibandingkan nelayan pada masa dahulu. Hal ini dapat terlihat dari anak-anak nelayan yang sekarang lebih rajin mengaji di mushola-mushola dekat tempat tinggal mereka setiap ba'da maghrib sampai isya. Menurut pengungkapan salah satu informan nelayan bahwa upacara religi pesta nadran atau sering disebut sebagai pesta laut yang biasanya dilakukan setahun sekali kemudian menjadi dua tahun sekali sekarang ini mulai malas untuk dilakukan, bahkan saat ini sudah hampir empat tahun desa Eretan Wetan tidak melaksanakan pesta nadran atau pesta laut. Hal ini terjadi akibat peran dari tokoh agama yang mendakwahkan ajaran agama mulai direspon dengan baik oleh masyarakat nelayan desa Eretan Wetan. Sehingga para masyarakat nelayan, termasuk informan mengungkapkan bahwa pesta nadran atau pesta laut memang seharusnya tidak dilaksanakan karena mengandung unsur musyrik. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari salah satu pengurus KUD Misaya Mina Desa Eretan Wetan, Bapak. Idris mengatakan:

“... karena kan dalam pesta laut kadangkala kalo kitanya harus ada kegiatan- kegiatan yang bertolak belakang dengan keimanan kita. Masa hal yang didepan mata kita sebagai pemimpin yang saat ini diberikan kepercayaan oleh masyarakat ini mendiamkan saja...”⁵⁶

⁵⁶ Hasil Wawancara tanggal 7 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa, pesta nadran atau pesta laut selain mengandung unsur tahayul (musyrik) juga mengandung unsur mubadzir dan bersifat cenderung hedonisme artinya mementingkan keduniawian yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

e. Upacara Religi Pesta Nadran

1) Makna Perayaan Upacara Religi Pesta Nadran

Menurut penjelasan Agustinus selaku staff kebudayaan Kabupaten Indramayu yang diperkuat oleh Kepala Desa Eretan Wetan Suhaedi, menjelaskan bahwa kata Nadran berasal dari kata Nadar atau Nazar yang berarti “kaul” berarti memenuhi janji yang telah diikrarkan.⁵⁷ Nadran dilakukan awalnya setiap satu tahun sekali yang bertujuan untuk mensyukuri atas anugerah tangkapan hasil laut dengan melaksanakan “Sedekah Laut”. Mungkin nadran di tempat lain ada, namun nama dan pelaksanaannya berbeda-beda disesuaikan adat daerah masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan pengertian “Nadran” bagi masyarakat nelayan memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

- a) Nadran dijadikan sebagai rasa syukur para nelayan kepada penguasa laut atas hasil tangkapan laut yang didapatkan nelayan selama kurung waktu 1 tahun.

⁵⁷ Hasil wawancara tanggal 6 April 2016

- b) Nadran adalah sebuah tradisi masyarakat pesisir Indramayu dari ujung Gabang sampai Dadap yang mempersembahkan sesajen dan kepala kerbau dengan cara melarung sesajen ke laut sebagai bentuk rasa penghormatan kepada leluhur.
- c) Nadran menurut sebagian pendapat tokoh agama (Islam) setempat ialah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan curahan rizki berupa hasil tangkapan laut.

Dari hasil wawancara peneliti mendeskripsikan beberapa tujuan dan manfaat dari adanya pesta nadran, ialah sebagai berikut:

- a) Tujuan dengan sang pencipta, yaitu hubungan antara makhluk dengan sang pencipta yaitu Tuhan. Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunianya serta memohon keselamatan bagi nelayan dalam mengarungi lautan.
- b) Tujuan dengan sesama manusia, sebagai ajang silaturahmi dengan sanak keluarga dan teman-teman baik sesama nelayan atau bukan yang setiap harinya jarang bertemu.
- c) Tujuan Sosial Ekonomi, terjadinya gotong-royong antara para nelayan untuk terlaksananya perayaan pesta nadran.
- d) Tujuan Hiburan dan pelestarian nilai-nilai tradisi, sebagai ajang hiburan bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang penat selama berbulan-bulan berada di lautan

2) Perubahan Pelaksanaan Pesta Nadran dari Tahun ke Tahun

Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan pesta Nadran dimulai sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 terjadi peristiwa yang cukup memberi dampak traumatis bagi masyarakat desa Eretan Wetan, khususnya para nelayan sendiri. Peristiwa itu ialah terjadinya tawuran antara pemuda Eretan Wetan dengan pemuda desa Parean, yaitu desa yang berjarak sekitar 1,5 KM dari desa Eretan Wetan. Pemicu terjadinya tawuran ialah karena masalah pribadi salah satu pemuda yang tidak bisa diselesaikan dan akhirnya menjadi konflik antar kelompok. Tawuran terjadi pada saat pelaksanaan perayaan pesta nadran di Eretan Wetan, hampir satu minggu suasana desa menjadi mencekam, masyarakat takut akan terjadi tawuran atau serangan yang akan berlanjut.

Setelah peristiwa tawuran terjadi, berdampak beberapa aspek kehidupan masyarakat, salah satunya terhadap tradisi budaya, yang dilakukan masyarakat setempat yaitu pesta nadran atau biasa disebut sebagai pesta laut. Pesta nadran atau pesta laut yang dilakukan oleh masyarakat desa Eretan Wetan, khususnya para nelayan merupakan acara yang rutin dilakukan setiap tahun sejak jaman nenek moyang mereka. Namun, setelah peristiwa tawuran terjadi masyarakat desa Eretan Wetan menjadi takut untuk melakukan perayaan pesta nadran atau pesta laut, mereka trauma kalau akan terjadi tawuran seperti pada tahun 2000. Akhirnya pelaksanaan perayaan pesta nadran berubah

menjadi dua tahun sekali yang dahulunya dilakukan setiap tahun. Hal ini merupakan cara para pengurus KUD agar menghilangkan rasa trauma masyarakat setempat dengan memberikan jarak dalam perayaan pesta nadran atau pesta laut.

C. Pembahasan

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak mungkin lepas dari kehidupan manusia. Perubahan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, menurut ahli sastra mengatakan “tidak ada yang kekal, kecuali perubahan itu sendiri”. Berarti bahwa perubahan sudah menjadi sesuatu yang pasti akan terjadi, baik itu perubahan yang berdampak kecil ataupun perubahan yang berdampak besar. Baik perubahan individual ataupun perubahan kelompok. Setiap perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia akan berdampak bagi manusia itu sendiri dan akan mempengaruhi seluruh unsur kehidupan yang mereka jalani.

Perubahan dapat terjadi pada suatu masyarakat, ini artinya perubahan yang terjadi bukan hanya perubahan individual saja tapi perubahan yang terjadi pada suatu kelompok manusia. Perubahan masyarakat dapat terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, dan seluruh aspek kehidupan suatu masyarakat.⁵⁸ Perubahan terlihat berlangsung maju, Perubahan terjadi mengacu kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat. Seperti yang diungkapkan pada bukunya Soekanto menjelaskan:

⁵⁸ Soerjono Soekanto, *loc.cit.*

“Perubahan terikat oleh waktu dan tempat, akan tetapi sifatnya berantai, akhirnya perubahan terlihat berlangsung maju, walau diselingi keadaan masyarakat yang melakukan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang mengalami perubahan”.⁵⁹

Perubahan terjadi terikat oleh waktu, artinya tidak akan bisa melihat adanya perubahan jika tidak membandingkan keadaan pada waktu dahulu sebelum adanya perubahan dan waktu sekarang setelah adanya perubahan. Perubahan sosial merupakan suatu peristiwa yang terikat oleh waktu dan tempat dimana telah terjadi perbedaan dalam unsur-unsur kebudayaan, kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi masyarakat, nilai sosial, norma sosial, interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, karena setiap unsur kebudayaan yang berubah akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak disentuh oleh masyarakat. Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya berkaitan dengan penerimaan cara-cara baru atau perbaikan dalam suatu masyarakat untuk memenuhi segala macam kebutuhannya.⁶⁰ Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditemukan titik pemisahannya.⁶¹ Karena sukar untuk ditemukan antara kebudayaan dan masyarakat, tetapi dalam perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat ditemukan hubungan timbal-balik sebagai sebab dan akibat.

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *loc.cit.*

⁶⁰ Selo Soemardjan, *Op.Cit.*, h. 3.

⁶¹ Soerjono Soekanto, *loc.cit.*

Perubahan sosial masyarakat dapat terjadi diberbagai unsur kehidupan masyarakat seperti unsur sosial, komposisi penduduk, keadaan geografis dan unsur-unsur kehidupan lainnya. Begitupula dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang mayoritas sebagai nelayan di desa Eretan Wetan dapat terlihat dari aspek komposisi penduduk, peningkatan pendidikan masyarakat, peningkatan keagamaan, dan tak tertinggal dengan perubahan budaya tradisi yang ada di masyarakat nelayan desa Eretan Wetan. Hal ini dapat dilihat ketika membandingkan keadaan dengan waktu yang berbeda. Pada lapangan masyarakat desa Eretan Wetan ini mengalami perubahan-perubahan dari berbagai unsur kehidupannya yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial tentunya perubahan yang menuju ke arah kemajuan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu ialah sebagai berikut:

1. Peningkatan Jumlah Penduduk

Peningkatan jumlah penduduk sangat berperan dalam proses perubahan sosial suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Comte:

“Peningkatan jumlah penduduk ini, selain jumlah adalah juga kepadatannya. Semakin tinggi tingkat konsentrasi penduduk di suatu tempat tertentu, akan menimbulkan keinginan dan masalah baru, dan kerana itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralsir ketimpangan fisik dan akan menghasilkan pertumbuhan kekuatan intelektual dan moral di kalangan segelintir penduduk yang tertindas”.⁶²

⁶² *Ibid.*, h. 76.

Dari penjelasan Comte di atas, faktor demografi atau peningkatan jumlah penduduk, sangat berpengaruh terhadap proses perubahan baik itu perubahan yang menuju ke arah kemajuan ataupun perubahan yang menuju ke arah kemunduran. Faktor demografi menimbulkan akibat ekstrem dalam dua hal: baik laju pertumbuhan penduduk yang terlalu lambat maupun yang terlalu cepat, dapat menghalangi kemajuan dan mengakibatkan kemunduran.

Sesuai data yang diperoleh di lapangan bahwa masyarakat desa Eretan Wetan mengalami peningkatan jumlah penduduk. Pada data monografi desa disebutkan bahwa jumlah penduduk tahun 2015 sebanyak 11.223 jiwa dengan komposisi 5.700 jiwa untuk laki-laki, dan 5.523 jiwa untuk perempuan. Sedangkan pada tahun 2016 tercatat 11.260 jiwa dengan komposisi 5.731 jiwa untuk laki-laki dan 5.529 jiwa untuk perempuan. Dengan persentase perkembangan sebanyak 0,54% untuk laki-laki dan 0,11% untuk perempuan. Jika ditotalkan menjadi 0,65% persentase perkembangan jumlah penduduk pertahun. Dengan demikian bahwa masyarakat desa Eretan mengalami perubahan dalam aspek demografi yaitu peningkatan jumlah penduduk. Seperti yang dijelaskan oleh Comte, bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk suatu wilayah akan mengakibatkan masalah baru, dan kerana itu akan menimbulkan cara-cara baru untuk mencapai kemajuan dengan menetralsir ketimpangan. Ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh informan yaitu Bapak Edi:

“iya jelas setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di desa Eretan Wetan menyebabkan sekolah-sekolah semakin ramai, dengan itu juga diimbangkan dengan tenaga pengajar yang seharusnya ikut meningkat agar terjadinya keseimbangan”.⁶³

Dengan adanya perubahan peningkatan jumlah penduduk memberikan tugas baru bagi para aparat baik desa setempat maupun pemerintahan Kabupaten Indramayu sendiri mencari cara baru untuk memberikan kemajuan agar tidak terjadi ketimpangan di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

2. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu merupakan masyarakat bertempat tinggal di daerah yang memiliki keadaan geografis pinggir pantai, dengan kata lain profesi mereka sebagian besar ialah sebagai nelayan. Pekerjaan mereka tidak jauh dari usaha yang berkaitan dengan penangkapan ikan dilaut. Pada tahun 1926 telah didirikan Koperasi Perikanan Laut (KPL) yang sekarang bernama KUD Misaya Mina, dengan didirikannya Koperasi ini berarti sejak jaman dahulu bahwa memang pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat desa Eretan Wetan mayoritas sebagai nelayan. Namun berbeda dengan kondisi masyarakat desa Eretan Wetan sekarang. Sekarang mata pencaharian masyarakat telah beragam, dan justru profesi sebagai nelayan dapat dikatakan hampir ditinggalkan. Berikut ungkapan dari salah satu informan sekaligus beliau sebagai pengurus KUD Misaya Mina:

⁶³ Hasil Wawancara tanggal 15 Maret 2016

“ Nelayan sekarang banyak yang beralih ke nelayan sontong (cumi), tapi langsung didistribusikan ke PT, tidak turun dipelalangan ikan karena pelelangan ikan tidak kuat dengan harganya jadinya pelelangan ini tidak terlalu rame, dan juga nelayan yang sudah tidak ada modal mereka pada ganti kerjaan, jadinya kongsi sepi.”⁶⁴

Pernyataan bahwa masyarakat nelayan sudah berganti profesi juga dapat dilihat dari data tertulis anggota KUD Misaya Mina sekarang pada tahun 2015 yang mencatat jumlah anggota KUD sebanyak 525 orang, namun hanya 22 orang saja yang menjadi anggota aktif, dan 503 orang hanya sebagai anggota pasif. Artinya anggota aktif ialah nelayan yang masih aktif mencari ikan di laut, sedangkan anggota pasif ialah nelayan yang sudah tidak mencari ikan dilaut. Perubahan mata pencaharian suatu masyarakat terjadi karena beberapa faktor diantaranya; penambahan penduduk, peningkatan pendidikan. Pertambahan penduduk artinya ketika jumlah penduduk semakin bertambah, jika hanya satu sektor mata pencaharian yang digeluti maka akan terjadi persaingan yang sangat ketat. Seperti pada masyarakat nelayan jika semua masyarakat bekerja sebagai nelayan maka secara tidak langsung mereka akan bersaing dengan sesama nelayan. Jika nelayan tidak mampu bersaing dia akan beralih ke pekerjaan lain. Serupa dengan ungkapan dari salah seorang nelayan yang menjadi informan, berikut pernyataannya:

“Mengenai jumlah penduduk saya merasa sekarang semakin susah mencari kerja, kalau banyak orangnya. Persaingan semakin ketat

⁶⁴ Hasil Wawancara tanggal 8 April 2016

kerjaan juga semakin banyak ragamnya karena penduduknya tambah banyak".⁶⁵

Kemudian peningkatan pendidikan, dengan meningkatnya pendidikan masyarakat, mereka tidak akan mau bekerja sebagai nelayan yang memang tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Ketika mereka sudah memiliki pendidikan yang tinggi kenapa mereka masih bekerja sebagai nelayan? Ini lah beberapa pemikiran-pemikiran masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan pada mata pencaharian mereka.

3. Peningkatan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kemajuan hidup manusia, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri mereka. Dalam setiap agama manusia diajarkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Hal ini berarti setiap agama mengajarkan seluruh umatnya untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, artinya pendidikan memang sangat penting bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan ilmu kita dapat bertingkah laku dengan baik, bersosialisasi dengan baik. Kadang juga dengan pendidikan tinggi dapat meningkatkan tingkat sosial seseorang di hadapan masyarakat.

Begitupula dengan masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang mengalami perubahan dalam aspek pendidikan. Masyarakat desa Eretan Wetan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan

⁶⁵ Hasil Wawancara tanggal 26 Maret 2016

hanya memiliki ijazah SD, bahkan ada juga yang dahulu sama sekali tidak bisa mengenal pendidikan. Wajar saja jika penduduk desa yang berusia lanjut hanya mengenal bangku SD karena memang dahulu hanya orang kaya saja yang dapat mengenal bangku sekolah atau pendidikan. Hal inipun berlaku pada masyarakat Nelayan yang mempunyai anak hanya dapat mengenal sekolah sampai Sekolah Dasar (SD), kemudian mereka ikut orang tuanya ke laut untuk mencari ikan. Hal ini menyebabkan masyarakat nelayan mengalami kemiskinan karena salah satu faktor yaitu memiliki pendidikan yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Aslan pada bukunya tentang masyarakat nelayan suku Bajo yang memiliki sumberdaya manusia yang rendah, keterbatasan teknologi, berikut kutipannya:

“ Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan suku Bajo disebabkan oleh sumberdaya manusia yang rendah, keterbatasan teknologi, budaya kerja yang belum mendukung kemampuan manajerial yang masih rendah, keterbatasan modal usaha, rendahnya pendapatan rumah tangga nelayan, sehingga mempengaruhi mobilitas sosial masyarakat nelayan.”⁶⁶

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat tradisional dengan memiliki segala keterbatasan. Namun, sekarang kondisi itu sudah sangat jauh berbeda, seperti yang terjadi pada masyarakat nelayan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Dengan didirikannya yayasan Misaya Mina pada tahun 1980 an yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan anak-anak nelayan telah berhasil memberikan perubahan. Perubahan yang berdampak baik bukan

⁶⁶ Aslan, *Potret Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Unhalu Press, 2009), h. 54.

hanya bagi kehidupan mereka sendiri, namun juga kehidupan masyarakat banyak. Berikut pernyataan dari informan yaitu Bapak Juhri:

“.....didirikannya yayasan ini memberikan dampak yang berarti, yaitu anak-anak yang sudah lulus menjadi tahu persis tentang agama, jadi sudah tidak maen, judi, minum, dll. Termasuk terhadap budaya nadran sendiri yang dahulu dilakukan satu tahun sekali, sekarang dua tahun sekali, sebenarnya menghindari kemusyrikan saja. Pada akhirnya diganti yang tadinya kerbau untuk persembahan dilaut diganti menjadi syukuran dan menjadi dua tahun sekali. Pada akhirnya tergantung uang, jika uangnya tidak ada ya tidak lakukan, hingga akhirnya sampai sekarang.....”⁶⁷

Perubahan peningkatan pendidikan memberikan dampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dengan meningkatnya pendidikan berarti telah meningkatnya sumber daya manusia, meningkatnya teknologi yang digunakan, meningkatnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan hasil tangkapan ikan, dan masih banyak dampak yang terjadi ketika tingkat pendidikan suatu masyarakat meningkat. Salah satunya budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Eretan Wetan yaitu pesta laut atau nadran kini telah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Semakin masyarakat berpendidikan tinggi, semakin meningkatnya juga pola pikir mereka. Masyarakat telah berpikir secara modern bahwa pelaksanaan pesta laut atau nadran telah mengandung banyak unsur hedonisme dan musyrik.

4. Peningkatan Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Agama merupakan bentuk keyakinan kepada Tuhan sang pencipta. Setiap manusia yang hidup di dunia, khususnya di Indonesia sendiri

⁶⁷ Hasil Wawancara tanggal 6 April 2016

mempunyai hak untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh negara, yaitu: Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konguchu. Di Indonesia hampir 98% penduduknya beragama Islam. Begitupun dengan masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang mayoritas penduduknya beragama Islam pada data monografi desa tercatat sebanyak 11.121 orang memeluk agama Islam atau jika dipersentasekan menjadi 98,76% dari total jumlah penduduk seluruhnya.⁶⁸ Walaupun masyarakat mayoritas memeluk agama Islam, bukan berarti mereka memahami benar apa yang telah dilarang atau yang diperbolehkan dalam agama Islam. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu informan pada waktu dahulu masyarakat desa Eretan Wetan sangat kental sekali dengan minuman keras, main judi, sampai dengan main perempuan. Namun hal demikian sudah tidak marak terjadi pada masyarakat desa Eretan Wetan, masyarakat desa Eretan sudah mengalami perubahan dari aspek keagamaan. Masyarakat sudah dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk untuk dilakukan.⁶⁹

Peningkatan kegiatan keagamaan pada masyarakat desa Eretan wetan ini tidak lepas dari peran para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat yang memberikan arahan-arahan dengan segala macam cara. Seperti dengan banyak diadakan pengajian rutin di masjid dan disetiap mushola yang ada di desa Eretan Wetan. Tidak hanya itu juga dengan

⁶⁸ Data Monografi Desa tahun 2016

⁶⁹ Hasil Wawancara tanggal 6 April 2016

diadakannya beberapa program *sodaqoh* dan program keagamaan lainnya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan yang benar. Tidak lupa juga para tokoh agama memberikan arahan mengenai penyelenggaraan pesta nadran atau pesta laut yang rutin dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat nelayan desa Eretan Wetan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan dari para tokoh agama setempat berdampak juga pada perubahan pemahaman masyarakat terhadap pesta laut atau pesta nadran yang sudah menjadi tradisi rutin dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat nelayan. Masyarakat sudah memahami bahwa pesta nadran yang dilakukan selama ini mengandung unsur kemusyrikan dan kemubadziran. Mereka sudah tidak percaya bahwa jika tidak melakukan pesta nadran mereka akan mengalami musibah pada saat di laut atau hasil tangkapan ikan akan berkurang. Hal seperti ini sudah menjadi pemikiran masyarakat nelayan desa Eretan Wetan pada saat ini. Seperti yang telah diungkapkan satu informan yaitu Bapak Mustaram:

“.....sudah lebih memahami tentang ilmu agama, mereka memahami bahwa acara nadran itu mengandung unsur kemusyrikan. Dan mereka sekarang lebih percaya kepada Allah, *lillahitaala aja...*”⁷⁰

Masyarakat nelayan yang masih aktif melaut mencari ikan sudah memiliki pemikiran modern, mereka sudah tidak lagi berfikir tradisional. Hal ini juga tidak lepas dari dampak peningkatan pendidikan masyarakat

⁷⁰ Hasil Wawancara tanggal 7 April 2016

yang diakibatkan oleh berdirinya yayasan Misaya Mina yaitu sekolah SMP, dan MA Misaya Mina.

Perubahan-perubahan di atas merupakan beberapa aspek kehidupan masyarakat desa Eretan Wetan yang mengalami perubahan. Masyarakat nelayan merupakan “masyarakat yang tradisional” itu merupakan anggapan yang tidak sesuai untuk masyarakat nelayan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu sekarang. Saat ini dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Eretan Wetan telah mengalami perubahan sosial yang menuju kemajuan. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan khususnya perubahan tradisi yang telah rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu pesta laut atau pesta nadran. Seperti yang diungkapkan oleh Soemardjan bahwa:

“Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, karena setiap unsur kebudayaan yang berubah akan mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan itu sendiri. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tidak disentuh oleh masyarakat. Perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya berkaitan dengan penerimaan cara-cara baru atau perbaikan dalam suatu masyarakat untuk memenuhi segala macam kebutuhannya.⁷¹

Hal ini berarti bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, ketika terjadinya perubahan sosial maka akan diikuti dengan terjadinya perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan unsur-unsur yang mengalami perubahan merupakan unsur-unsur kebudayaan. Kita telah mengetahui bahwa kebudayaan itu memiliki tujuh unsur kebudayaan meliputi:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan

⁷¹ Selo Soemardjan, *Op.Cit.*, h. 3.

3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem religi
7. Kesenian

Dari beberapa unsur kebudayaan di atas bahwa memang masyarakat pasti akan hidup dengan unsur kebudayaan tersebut. Tidak ada masyarakat yang tidak menyentuh atau hidup tanpa salah satu tujuh unsur kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan desa Eretan Wetan ialah sistem religi. Sistem religi yang dimaksud merupakan tradisi upacara religi pesta nadran atau sering disebut sebagai pesta laut. Berbicara religi dalam bukunya Koentjaraningrat ada delapan wujud dari agama dan religi, tetapi hanya dua yang dipilih peneliti sesuai dengan religi pesta nadran. Wujud religi dari tradisi ini ialah wujud polytheism. Karena upacara religi (Pesta Nadran) yang dilakukan oleh masyarakat Desa. Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, mempercayai bahwa pendapatan ikan dan rezeki pada kurun waktu satu tahun ialah atas berkah dari penguasa lautan yang biasa disebut dengan Dewa Shang Hyang Baruna. Artinya masyarakat mempercayai bahwa adanya dewa-dewa yang menempati dan menguasai suatu wilayah tersebut yaitu lautan. Oleh sebab itu, dalam upacara pesta Nadran, ada ritual menghanyutkan satu kepala kerbau sebagai persembahan kepada dewa penguasa laut. Jika ritus ini, tidak dilakukan akan ada bahaya yang menimpa masyarakat desa tersebut.

Sistem religi atau kebudayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan desa Eretan Wetan sudah ada sejak jaman dahulu setiap tahunnya. Namun kebudayaan pesta nadran mengalami perubahan semenjak tahun 2000. Pada tahun 2000 tradisi pesta nadran berubah dalam waktu pelaksanaannya menjadi dua tahun sekali. Artinya dalam hal ini telah terjadi perubahan pandangan masyarakat bahwa tidak masalah jika pesta nadran tidak dilakukan setiap tahun. Kemudian pada tahun 2012 pesta nadran terhenti, sampai tahun 2016 masyarakat belum melaksanakan tradisi pesta nadran ini. Jika dilakukan seharusnya pada tahun 2014 dilaksanakan pesta nadran dan pada tahun 2016 pun semestinya pesta nadran sudah mulai direncanakan namun, di lapangan peneliti mendapatkan fakta bahwa masyarakat sudah tidak mementingkan kebudayaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek yang telah merubah pandangan masyarakat tentang tradisi dan budaya religi pesta nadran.

Menurut seorang filsuf Comte bahwa setiap manusia akan melewati tiga tahap yang berbeda dalam berpikir yaitu: tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap ilmiah (positif).⁷² Berikut keterangannya:

1. Tahap Teologis

Pada tahap teologis manusia mempercayai dan meyakini bahwa benda-benda memiliki jiwa, sehingga ada sebutan bahwa benda itu suci atau sakti. Pada tahap ini juga dipercayai adanya dewa-dewa dan spesialisasi dewa, ada dewa api, dewa angin, dewa lautan. Pada masyarakat desa Eretan Wetan tahap ini telah dilalui yaitu ketika masyarakat masih

⁷² Surajiyono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 135.

mempercayai tradisi budaya pesta laut atau nadran bahwa lautan mempunyai penguasa yang harus disembah dan dianggap suci dan sakti. Hal ini dapat diketahui dengan masyarakat yang sangat mementingkan pesta laut, jika pesta laut tidak dilaksanakan maka akan terjadinya bahaya, atau hasil tangkapan menjadi sepi.

2. Tahap Metafisis

Tahap ini merupakan tahapan transisi dari tahap teologis menuju tahap ilmiah atau positif. Pada tahap ini manusia mempercayai segala sesuatu yang terjadi disebabkan oleh kekuatan alam, alam memiliki hukum yang akan membatasi perbuatan manusia. Seperti contohnya terjadinya banjir disebabkan oleh manusia yang menebang pohon dan membuang sampah sembarangan. Tahap ini terjadi pada masyarakat nelayan desa Eretan Wetan, yaitu ketika badai dan ombak tinggi yang menyebabkan nelayan tidak bisa mencari ikan. Mereka mempercayai bahwa hal demikian terjadi akibat perbuatan mereka yang tidak melaksanakan upacara tradisi.

3. Tahap Ilmiah atau Positif

Pada tahap ini manusia telah menggunakan akal sehat dalam memandang segala hal. Tahap ilmiah atau positif lah yang saat ini dialami oleh masyarakat desa Eretan Wetan. Masyarakat nelayan desa Eretan Wetan memandang bahwa tradisi pesta laut atau pesta nadran tidak masuk akal. Mereka telah berfikir bahwa hal yang dilakukan selama ini kurang tepat, tidak berguna membuang makanan ke laut lebih baik dimakan bersama-sama daripada makanan dibuang begitu saja dengan kata lain mubadzir.

Dalam analisis, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pesisir nelayan desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan pada masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Dalam perubahan kebudayaan ini lebih tepat dikatakan masyarakat telah meninggalkan kebudayaan yang ada. Pada konseptual menurut Soekanto menyebutkan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan tidak dapat ditemukan titik pemisah antara keduanya, tetapi dari keduanya dapat dianalisis timbal-balik sebab dan akibatnya.⁷³ Seperti pada masyarakat desa Eretan Wetan yang menjadi obyek penelitian pada skripsi ini, bahwa telah terjadinya timbal balik dari dua proses perubahan ini yaitu perubahan sosial yang terjadi telah mengakibatkan perubahan kebudayaan pada masyarakat pesisir desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

⁷³ Soerjono, Soekanto, *loc., cit.*

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan yang peneliti lakukan bahwa telah terjadinya perubahan-perubahan dari beberapa aspek kehidupan masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu yang meliputi: penambahan jumlah penduduk, perubahan mata pencaharian masyarakat, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat, dan peningkatan kegiatan keagamaan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadinya perubahan sosial masyarakat pesisir yang ada di desa Eretan Wetan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir ini menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan bahkan dapat dikatakan telah ditinggalkan oleh masyarakat. Kebudayaan itu berbentuk tradisi upacara religi yang biasa disebut dengan pesta laut atau pesta nadran. Pesta laut atau pesta nadran sudah dilakukan selama bertahun-tahun lalu setiap tahunnya. Namun, setelah terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat desa Eretan Wetan tradisi ini menjadi berubah, salah satunya dengan pelaksanaannya yang dari satu tahun sekali menjadi dua tahun, sampai akhirnya sudah tidak dilakukan sampai saat ini. Hal ini terjadi karena masyarakatnya yang sudah memiliki pemikiran yang lebih modern, mereka sudah memahami bahwa pesta laut yang dahulu dilakukan setiap tahun mengandung unsur kemusyrikan dan kemubadziran, akhirnya membuat masyarakat sudah tidak melakukan tradisi ini, bahkan dalam wacana tradisi upacara pesta nadran atau pesta laut ini akan

dirubah dan dimodifikasi sesuai syariat Islam dan pandangan masyarakat desa Eretan Wetan sekarang ini.

B. Saran

Bagi masyarakat desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu agar lebih dapat memahami nilai-nilai budaya meskipun dengan terjadinya perubahan sosial yang ada. Masyarakat kini sudah memiliki ilmu yang lebih tinggi, seharusnya tidak melupakan para leluhur yang dahulunya sebagai nelayan.

Saran dan masukan juga diajukan untuk pihak desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu. Untuk desa agar melakukan kerjasama yang baik dengan pihak-pihak seperti KUD, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan agar dapat saling berkontribusi dengan baik untuk kepentingan masyarakat desa Eretan Wetan.

Saran juga diajukan untuk Universitas Negeri Jakarta, diharapkan dapat menambah banyak referensi tentang masyarakat pesisir dan budaya pesta laut dan pesta nadran, sehingga dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tentang masyarakat nelayan dan budaya pesta laut atau pesta Nadran.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan aspek lain dari penelitian ini, misalnya peneliti melakukan penelitiannya terkait dengan peran tokoh agama pada perubahan masyarakat atau meneliti tentang pengaruh lembaga-lembaga keagamaan keagamaan bagi masyarakat nelayan. Sehingga hal ini dapat menambah pengetahuan serta referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal dan Agus Ahmad Safe'i. *Sosiologi Islam*.
- Agustina, Heriyani. *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*. Yogyakarta: Kepel Press, 2009.
- Aslan. *Potret Masyarakat Pesisir Sulawesi Tenggara*. Kendari: Unhalu Press, 2009.
- Casmin. *Eretan Untukmu Kami Berkarya*. Eretan: Pondok Zakat Eretan, 2014.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisinus, 1992.
- Hasan, Zaini. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Poerwadaminto, WJS. *Kamus Besar B.Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Bandung: Rajagrafindo Persada, 2012.

- _____. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ritzer, George, Goodman J. Doudlas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Robert ,H. Laurer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2001.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Storey. *Cultural Theory Populer Culture An Introduction*. Fifth Edition Pearson Longman, 2009
- Sugiyono. *Metode Peneltian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004.
- Subaeman, Munir. *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal di Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sirnabaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara*. Artikel, 2014.

SUMBER INTERNET

Blog: kknunwireretanwetan12.blogspot.co.id/2012/07/desa-eretan-wetan ditulis oleh Indra Nurul Hayat di akses pada tanggal 5 Januari 2016.

SUMBER SKRIPSI

Pujianti, Sulis. *Hubungan Pemahaman Ajaran Islam dengan Sikap Masyarakat terhadap Nadran*. Jakarta: Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2001.

Syamsiyah, Nurul. *Perilaku Ekonomi Nelayan Kecil Desa Eretan Wetan, Indramayu-Jawa Barat*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002.

JD, Yoenita. *Pengaruh Modernisasi Perikanan Terhadap Perubahan Sosial Suku Bajo di Desa Katela Kecamatan Tikep, Muna, Provinsi Sulawesi Utara*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Pokok Observasi

Pedoman Pokok Observasi

Untuk dapat mengetahui perubahan sosial pada masyarakat nelayan Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, maka dibutuhkan pedoman observasi di bawah ini:

Tabel. 1

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Desa	Mencari data tertulis tentang profil desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian 2. Mendeskripsikan data demografi desa 3. Mendapatkan data pekerjaan, pendidikan, usia penduduk, dan budaya masyarakat 4. Keadaan fisik desa yaitu; jumlah rumah, keadaan rumah, sarana dan prasarana desa Eretan Wetan, Kandanghaur,

			Indramayu
2.	KUD (Kongsi pelelangan ikan)	Mengetahui dan mengamati proses kegiatan ekonomi para nelayan dan mencari data tentang pengurusan acara pesta Nadran	1. Suasana kegiatan ekonomi 2. Peran KUD dalam perekonomian masyarakat 3. Fasilitas yang ada di KUD (tempat pelelangan ikan) 4. Struktur pengurusan KUD 5. Kepengurusan acara pesta Nadran
3.	Sekolah/ tempat pendidikan	Mencari data tertulis mengenai profil sekolah/tempat pendidikan	1. Dokumen pembelajaran dan prestasi siswa 2. Suasana kegiatan pembelajaran 3. Sikap guru dalam proses pembelajaran 4. Sikap siswa dalam pembelajaran
4.	Pemukimann warga	Mencari data wawancara tentang perubahan yang terjadi dan pemikiran tentang pesta Nadran	1. Pola interaksi sosial masyarakat 2. Pemikiran masyarakat tentang perubahan yang terjadi (perubahan jumlah

			<p>penduduk, perubahan mata pencaharian, peningkatan pendidikan)</p> <p>3. Pemikiran masyarakat tentang pesta Nadran yang sudah mulai tersisihkan.</p>
--	--	--	--

Lampiran 2

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci

Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci

Nama :

Jabatan :

Tanggal :

Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara informan kunci Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Konsep	Dimensi	Aspek	Butir	Pertanyaan
Perubahan sosial	Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat	1. Penduduk 2. Pekerjaan 3. Pendidikan 4. Sistem keyakinan	1-11	1. Berapa jumlah penduduk pada sensus terakhir di desa ini? 2. Bagaimana jumlah komposisi penduduk di desa ini? 3. Perubahan apa yang dirasakan terkait tentang mata

				<p>pencaharian?</p> <p>4. Jenis mata pencaharian apa saja yang dijalani oleh penduduk desa ini?</p> <p>5. Ada berapa keluarga yang mampu, sederhana, dan tergolong tidak mampu?</p> <p>6. Ada berapa sekolah yang ada di desa ini?</p> <p>7. Bagaimana gambaran tentang pendidikan masyarakat desa ini?</p> <p>8. Bagaimana kehidupan agama yang diyakini oleh masyarakat desa ini?</p> <p>9. Bagaimana masyarakat menyikapi adanya upacara pesta nadran ini?</p> <p>10. Apakah faktor yang</p>
--	--	--	--	---

				menyebabkan pesta nadran ini menjadi jarang dilaksanakan?
Pesta Nadran	Perubahan pesta nadran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna perayaan pesta nadran 2. Kepengurusan pesta nadran 3. Perubahan-perubahan pelaksanaan pesta nadran 	1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak ketahui tentang makna perayaan pesta nadran? 2. Bagaimana proses ritual yang dilakukan pada saat pesta nadran? 3. Bagaimana kepengurusan pesta nadran yang diadakan setiap tahunnya? 4. Bagaimana perubahan pesta nadran yang dahulunya dilakukan setiap tahun? 5. Apakah yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang dilaksanakan?

Lampiran 3

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

Nama :

Jabatan :

Tanggal :

Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara informan Inti perubahan sosial masyarakat nelayan di Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu.

Informan	Konsep	Aspek	Butir	Pertanyaan
Masyarakat nelayan Desa. Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu	Perubahan sosial masyarakat nelayan	1. Perubahan pendidikan 2. Perubahan mata pencaharian 3. Perubahan penduduk	1-13	1. Menurut bapak, apa yang bapak ketahui tentang pendidikan? 2. Apakah pendidikan terakhir bapak? 3. Menurut bapak apakah pendidikan itu berperan penting dalam kehidupan? 4. Apa pekerjaan bapak?

		<p>4. Perubahan keyakinan tentang pesta nadran</p>	<p>5. Menurut bapak pekerjaan apa saja yang pernah bapak lakukan selama ini?</p> <p>6. Bagaimana suka duka pekerjaan sebagai nelayan?</p> <p>7. Apa yang bapak rasakan dengan jumlah penduduk yang sekarang?</p> <p>8. Apakah ada perbedaan yang bapak rasakan mengenai jumlah penduduk sekarang dengan jaman dulu?</p> <p>9. Apakah ada hubungan antara pekerjaan bapak dengan perubahan pesta nadran?</p> <p>10. Apakah ada perubahan yang terjadi pada pesta nadran dari tahun ke tahun?</p> <p>11. Apakah bapak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan pesta nadran?</p>
--	--	--	--

				<p>12. Apa saja faktor yang menyebabkan pesta nadran belakangan ini sudah jarang dilaksanakan di desa ini?</p> <p>13. Bagaimana pandangan bapak, mengenai pelaksanaan pesta nadran ini?</p>
Kepala desa		<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil desa 2. Data kependudukan 3. Data angka pendidikan 4. Data mata pencaharian penduduk 5. Respon perubahan yang ada 	1-13	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun berapakah desa ini berdiri? 2. Berapa luas wilayah desa Eretan Wetan? 3. Sudah berapa kali pergantian kepala desa sampai saat ini? 4. Bagaimana sejarah desa Eretan Wetan ini? 5. Bagaimana perkembangan pendidikan formal di desa ini? 6. Bagaimana tingkat pendidikan pada masyarakat desa ini? 7. Adakah perubahan angka penduduk,

				tingkat pendidikan, mata pencaharian, yang terjadi dari tahun ke tahun? 8. Bagaimana bapak menyikapi perubahan yang ada?
Tokoh pendidikan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil sekolah 2. Sejarah berdirinya sekolah 3. Proses penerimaan siswa baru 	1-6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana gambaran umum mengenai pendidikan formal yang ada di desa ini? 2. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ini? 3. Tahun berapa sekolah ini dibangun? 4. Bagaimana proses penerimaan siswa baru? 5. Apakah ada kriteria untuk siswa agar dapat masuk ke sekolah ini? 6. Apakah ada peningkatan pendidikan pada masyarakat desa ini?
Tokoh adat / pemangku adat		<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum upacara 	1-14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna dari pesta nadran? 2. Apakah tujuan diadakannya pesta

		<p>religi pesta nadran</p> <p>2. Sejarah asal usul pesta nadran</p> <p>3. Proses pesta nadran</p> <p>4. Perubahan pesta nadran</p>		<p>nadran?</p> <p>3. Bagaimana sejarah asal mula diadakanya pesta nadran?</p> <p>4. Bagaiman proses demi proses diadakannya pesta nadran?</p> <p>5. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan pesta nadran?</p> <p>6. Kapan waktu yang tepat pesta nadran dilakukan?</p> <p>7. Siapa yang melakukan ritual dalam pesta nadran?</p> <p>8. Apakah ada unsur mistik dalam pesta nadran?</p> <p>9. Apakah ada perubahan dalam melaksanakan ritual pesta nadran?apa saja?</p> <p>10. Bagaiman perubahan yang terjadi?</p> <p>11. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan itu terjadi?</p>
--	--	--	--	--

				<p>12. Bagaimana jika pesta nadran tidak dilakukan?</p> <p>13. Kenapa akhir akhir ini pesta nadran sudah jarang dilakukan?</p> <p>14. Bagaimana pendapat bapak, tentang perubahan yang terjadi, dan seakan akan pesta nadran sudah tidak penting lagi dilakukan?</p>
Pengurus KUD (tempat pelelangan ikan)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran proses pelelangan ikan 2. Profil KUD (tempat pelelangan ikan) 3. Fasilitas yang ada pada tempat pelelangan ikan 4. Kepengurusan acara pesta 	1-14	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai pukul berapa pelelangan ikan dimulai? 2. Berapa jam, pelelangan ikan ini berlangsung? 3. Bagaimana sistem yang penurunan ikan dan pelelangan ikan sampai ke tangan konsumen? 4. Apakah ada perubahan tempat pelelangan ikan Eretan Wetan dengan Eretan Kulon? 5. Adakah preman yang menguasai

		<p>nadran</p> <p>5. Perubahan pesta nadran</p>	<p>tempat ini?</p> <p>6. Sudah Berapa kali kepengurusan KUD diganti?</p> <p>7. Bagaimana fungsi dan tujuan dibangunnya KUD ini?</p> <p>8. Bagaiman visi dan misi dari KUD ini?</p> <p>9. Apa saja fasilitas yang ada pada tempat pelelangan ikan ini?</p> <p>10. Bagaimana kepengurusan pesta nadran berlangsung?</p> <p>11. Bagaiman cara mengumpulkan dana untuk melaksanakan pesta nadran?</p> <p>12. Apakah ada kendala dalam mengadakan pesta nadran dari tahun ke tahun?</p> <p>13. Kapan terakhir kali pesta nadran diadakan?</p> <p>14. Apakah yang menyebabkan pesta</p>
--	--	--	---

				nadran sudah jarang dilakukan?
Sejarahwan daerahIndramayu		<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambara umum tentang pesta nadran 2. nilai budaya pesta nadran 3. perubahan pesta nadran, (nadran pada masa kini) 	1-5	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana makna dan tujuan dilakukannya pesta nadran? 2. Bagaimana nilai budaya dan sejarah pada pelaksanaan pesta nadran 3. Bagaimana pendapat bapak, tentang perubahan- perubahan pesta nadran pada masa kini? 4. Apa yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang diadakan? 5. Bagaimana kita harus menyikapi perubahan yang terjadi?

Lampiran 4

Catatan Lapangan

Catatan Lap. 01

Berkunjung ke Desa Eretan Wetan

Hari, tanggal : 22 Februari 2016

Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Pukul : 10.00 – searian

Catatan deskriptif:

Pukul 10.00 WIB sesampainya disana di desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu saya menggunakan transportasi umum dari rumah, karena rumah saya dan Desa Eretan berjarak sekitar 10 KM. Transportasi yang saya gunakan ialah mobil angkot yang berbentuk carry, dan mobil yang kedua yaitu berbentuk elf, dan mobil ini biasa disebut penduduk sana ialah (mobil elf). Mobil ini beroperasi dari jam 05.00 sampai dengan 20.00, mobil elf beroperasi hanya pada jalan Pantura yaitu tujuan Patrol-Indramayu, dan Indramayu-Patrol. Waktu tempuh dari rumah menuju desa Eretan Wetan ialah kurang lebih 1 jam. Sesampainya disana matahari menyapa saya, begitu panas terik padahal masih jam 11 tapi matahari sudah seperti diatas kepala. Saya berfikir maklumlah ini daerah pesisir pantai yang memang terkenal dengan panas teriknya, dan faktor geografi inilah yang membentuk karakter masyarakat menjadi karakter yang sangar, berkulit lebih hitam dari penduduk biasanya dan suara intonasi yang tinggi (seperti orang marah).

Saya bertemu dengan salah seorang masyarakat asli desa Eretan Wetan. Saya namakan beliau dengan inisial (S). Umurnya sekitar 50 tahunan, dalam perbincangan kami membicarakan masalah nadran. “mang nadran ning kene wis jarang ya mang?” ucap saya dengan bahasa Jawa kasar yang menjadi bahasa sehari hari orang Indramayu, khususnya desa Eretan Wetan, yang artinya: “pak, nadran sekarang sudah jarang dilaksanakan ya pak?” Beliau menjawab “ iya nok wis jarang, terakhir nadran kuh tahun 2012, malah sekien nadran garep di bubaraken”. “Lah kenapa itu bisa terjadi pak?”, tambah saya. Beliau menjawab: “akeh faktor sing nyebabaken nadran dihilangkan, pertama, pernah ana tawuran pada saat nadran tahun 2010, kedua

nelayan sudah sepi, nelayan sudah banyak yang berpindah profesi jadi pedagang asongan, ketiga pengurus KUD yang tidak seperti dahulu lagi”, Jawab beliau dengan bahasa yang campuran, kadang Jawa kadang bahasa Indonesia. Setelah saya mendengar perbincangan beliau, saya semakin penasaran, apakah yang diucapkan oleh salah satu masyarakat tersebut benar adanya?. Setelah saya berbincang dengan salah satu warga, saya berjalan menyusuri desa Eretan Wetan, menuju kongsi (tempat pelelangan ikan) atau sering disebut dengan KUD Misaya Mina. Saya melihat kongsi tersebut sepi, dan panas, tidak seramai yang saya bayangkan. Mungkin karena sudah siang jadi kongsi tersebut sepi. Semakin siang desa tersebut semakin sepi, dan hanya matahari lah yang ada menyinari sampai sampai tubuh saya basah oleh keringat. Desa Eretan ini memiliki jalan untuk akses yang cukup luas kira-kira bus besar bisa masuk ke dalam desa ini, lain dengan desa Ertan Kulon. Desa ini juga memiliki masjid utama atau masjid raya yang bernama masjid Al-Ikhlas. Banyak organisasi-organisasi keagamaan yang berada di desa Eretan Wetan ini, seperti adanya pondok Zakat, dan ada beberapa sekolah keagamaan yang didirikan atas kontribusi dari masjid dan organisasi keagamaan ini. Akhirnya saya putuskan untuk kembali ke tempat asal.

Catatan Reflektif:

Pada kunjungan saya ke desa Eretan Wetan, ini bukan pertama kalinya, namun memang sudah hampir 4 tahun saya sudah tidak berkunjung ke desa Eretan Wetan. Setelah lama tak berkunjung saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada desa ini. Secara fisik saya melihat desa ini begitu sunyi, sepi padahalkan ini tempat pelelangan ikan? Kenapa sepi? Sepertinya dulu tak nampak seperti ini entah perubahan apa saja yang terjadi selain perubahan yang sangat nampak dan jelas dilihat oleh mata saya ini. Pesta nadran merupakan pesta yang selalu saya nantikan ketika saya masih kecil. Sampai saat inipun selalu saya nantikan, pantas saja sudah tidak terdengar lagi, ternyata nadran sudah hampir punah. Ternyata perubahan akan selalu terjadi begitupun pada suatu kebudayaan. Namun saya rasa, seharusnya nadran tetap dilestarikan walaupun mungkin perayaannya mengalami perubahan. Akan tetapi, budaya nadran tetap ada.

Catatan Lap. 02

Berbincang dengan Pak Sekdes kantor Desa Eretan Wetan

Hari, tanggal : 14 Maret 2016

Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Pukul : 07.30 – 12.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Seperti biasa saya berangkat dari rumah menuju desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu menggunakan transportasi umum. Pada kali ini saya berangkat pagi-pagi, karena tujuan saya kali ini ialah ingin bertemu kepala desa, atau sering biasa di panggil Pak Kuwu. Nama pak kuwu lebih dikenal di daerah Indramayu sendiri untuk sebutan kepala desa. Saya berangkat pukul 06.30 WIB. Sesampainya di sana pukul 07.30 WIB, hari itu ialah hari Senin, pantas saja kantor desa masih sepi. Para perangkat desa sedang mengadakan upacara apel di kantor kecamatan. Kantor desa Eretan Wetan terletak tepat sekali di pinggir jalan pantura, tepatnya jalan raya Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, memudahkan saya menemukan lokasi kantor desa ini. Seorang bagian perangkat desapun datang. Beliau menanyakan kepada saya “ bade perlu napa mba?” dengan bahasa Jawa ngokonya. Saya pun menjawab dengan bahasa Indonesia, “mau bertemu pak kuwu mas, saya mau meminta ijin untuk melakukan penelitian di desa Eretan Wetan”. “baik mba tunggu saja pak kuwu sedang upacara di kecamatan”. Tidak lama sekertaris desa datang. Saya ditunjukkan untuk bertemu dengan sekertaris desa yang sedang duduk di kursi tempat kerjanya.

Beliau berinisial nama (D), Pak (D) menjabat sebagai sekertaris desa selama masa kepemimpinan Bapak kuwu Edi. Saya langsung mengajukan niatan saya untuk melaksanakan penelitian di desa Eretan Wetan, dengan membawa surat pengantar dari BAAK Universitas Negeri Jakarta. Beliau membaca surat pengantar tersebut, sambil berkata “jadi, bade penelitian teng riki, tentang perubahan sosial masyarakat nelayan”.yang artinya “jadi kamu akan penelitian disini tentang perubahan sosial masyarakat nelayan” Jawab saya “ enggih pak, kula bade penelitian teng riki, tentang perubahan sosial”. Yang artinya “ iya pak, saya akan penelitian disini tentang perubahan sosial”. Kemudian saya bertanya “pak, saya dengan nadran itu sudah jarang dilaksanakan? Itu kenapa ya pak?” beliau pun menjawab “ iya memang begitu adanya, banyak faktor penyebabnya salah satunya ada konflik yang terjadi antara

pengurus KUD dengan nelayan kecil yang ada di Eretan Wetan, karena pengurus KUD lebih memomorsatukan nelayan nelayan besar yang dari luar, jadi nelayan kecil dan yang berasal dari desa Eretan Wetan sendiri merasa dianak tirikan”. Beliau melanjutkan “ ini menyebabkan nelayan mengalami penurunan penghasilan juga, akhirnya nelayan sudah banyak melakukan peralihan profesi”. Saya menjawab “ pak, kira kira siapa saja yang bisa saya temui untuk mendapatkan sumber data tentang masalah penelitian saya ini pak?”. Kemudian beliau menuliskan beberapa nama nama orang yang dapat saya temui untuk dijadikan narasumber pada penelitian ini. Tidak hanya itu beliau juga memberikan saya data monografi desa Eretan Wetan tahun 2016. Beliau sambil mengatakan “ penelitian ini sangat menarik, semoga saja dapat menjadi acuan dan dapat menguak masalah yang terjadi antara pengurus KUD dan para nelayan saat ini”. Setelah saya berbincang dengan beliau saya pun mengucapkan terimakasih kepada beliau atas waktu dan kebaikannya untuk membantu saya. Setelah itu saya pamit, dan bergegas pulang ke rumah.

Catatan Reflektif:

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Kandanghaur, Indramayu. Desa ini sangat berada tepat sekali dipinggir jalan besar Pantura yang menghubungkan kota-kotab di Pulau Jawa. Kantor desa yang menurut saya kurang memadai dan kurang fasilitas. Lain dengan kantor desa pada umumnya. Awalnya saya tidak mengira kalau tempat ini adalah kantor desa, tapi setelah saya masuk ada tulisan besar “Kantor Desa Eretan Wetan”. Awalnya saya ingin bertemu dengan kepala desa, namun ternyata saya kecewa, saya justru hanya dipersilahkan untuk menemui sekertaris desa Namun, saya tetap bersyukur karena saya mendapatkan informasi dan beberapa informan yang dapat saya jadikan informan inti dari bapak (D).

Catatan Lap. 03

Bertemu Pak Kuwu di kantor Desa Eretan Wetan

Hari, tanggal : 15 Maret 2016

Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Pukul : 07.30 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Setelah kunjungan ketiga saya baru bisa menemui Bapak kepala desa, yang bernama Bapak H. Edi Suhaedi. Beliau telah menjabat menjadi kepala desa selama dua periode, ini adalah periode kedua beliau menjabat. Beliau berusia sekitar 48 tahun, saya memberika maksud dan tujuan saya kepada beliau, saya meminta beliau untuk dapat dijadikan informan kunci dan informan inti. Beliau sangat menerima saya dengan baik, dan bersedia untuk membantu dalam penelitian skripsi saya ini. Tidak hanya itu beliau juga mau menerima pertanyaan-pertanyaan saya yang berkaitan dengan skripsi saya ini. Saya sudah hampir dua jam menunggu beliau di kantor desa Eretan Wetan, selama saya menunggu saya sambil menyiapkan bebrapa pertanyaan yang sudah saya susun sebelumnya. Waktunya pun tiba, saya bisa langsung berbincang-bincang dengan pak kepala desa disela-sela waktunya yang sangat sibuk sekali. Saya bertanya mengenai masalah kependudukan dan beliau menjawab dengan singkat, saya maklumi karena memang beliau sambil mengerjakan sesuatu. Pertanyaan demi pertanyaan saya berikan kepada beliau, dan beliau menjawab setiap pertanyaa yang saya berikan. (untuk lebih jelasnya lihat lampiran hasil wawancara).

Setelah saya selesai memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beliau sayapun bergegas meminta ijin untuk melanjutkan wawancara saya dengan narasumber lain.

Catatan Reflektif:

Kepala desa sedikit memperlihatkan ketidaksiplinya yaitu dengan datang tidak tepat waktu, namun secara keseluruhan beliau memperlihatkan sosok kepala desa yang mengayomi dan memberi pelayanan yang baik kepada masyarakat desa Eretan Wetan sendiri.

Catatan Lap. 04**Berkunjung ke Tempat Pelelangan Ikan**

Hari, tanggal : 25 Maret 2016

Tempat : Kongsinya Misaya Mina

Pukul : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Hari ini saya mengunjungi tempat pelelangan ikan, alat transportasi yang saya gunakan ialah mobil elf, dan kemudian dilanjutkan menggunakan becak motor untuk sampai tepat ditempat kongsinya tersebut, biaya yang harus saya keluarkan ialah Rp 5000, 00. Tempat pelelangan ikan atau sering disebut sebagai TPI merupakan salah satu bidang di unit KUD Misaya Mina yang bekerja dalam kegiatan pelelangan ikan. Tempat ini juga biasa disebut masyarakat setempat sebagai kongsinya. Kapal mulai datang dan menurunkan ikan sekitar pukul 07.00 pagi, dan pelelangan ikan dimulai pukul 08.00 pagi. Pada hari itu saya melihat kegiatan para nelayan, bakul, serta karyawan KUD yang sedang melaksanakan aktifitasnya seperti biasa. Menurut beberapa orang yang saya jumpai mengatakan, “sekarang sih nelayan sudah sepi, tapi hari ini lagi mulai ramai lagi, banyak ikan”. Tempat pelelangan ini terlihat sangat ramai dan tidak kotor seperti yang saya bayangkan. Saya melihat kongsinya ini bersih dan terawat, walaupun tetap ciri khas dari bau ikan tetap ada, namanya juga tempat pelelangan ikan. Kira kira luasnya sekitar 30 meter x 10 meter, cukup untuk menampung beberapa bakul dan nelayan dalam kegiatannya melelang ikan. Ketika kongsinya ini mulai ramai ini sangat menguntungkan juga bagi masyarakat lainnya seperti tukang becak, baik itu becak biasa dan becak motor, yang ikut mencari nafkah dan menggantungkan rezekinya dengan menunggu penumpang atau membawa ikan ke jalan besar atau ke rumah-rumah bakul ikan atau tengkulak ikan. Didepan bangunan tempat pelelangan ikan terdapat gedung KUD Misaya Mina, disitulah tempat pengurus KUD menangani kegiatan-kegiatan KUD Misaya Mina. Saya melihat terdapat beberapa karyawan KUD yang bekerja, ada yang menjadi kasir TPI, SATPAM, dan ada yang menjadi pengendali bakul dengan cara menggunakan mic beliau berbicara layaknya komentator pada pertandingan bola.

Catatan Reflektif:

Saya melihat kongsi merupakan nyawa kehidupan bagi masyarakat desa Eretan Wetan yang memang kehidupannya menggantungkan pada hasil produksi ikan. Ternyata bukan hanya nelayan saja, namun para tukang becak juga dapat mengambil keuntungan dengan adanya kongsi tersebut. Ketika kongsi sepi, ikan susah didapatkan, secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupan para tukang becak, yaitu menjadi sepi penumpang. Kemungkinan bisa saja mereka beralih profesi, jika memang menjadi tukang becak sudah tidak bisa menghidupi kehidupan mereka. Masalahnya bagaiman pengurus KUD mempertahankan agar tempat pelelangan ikan ini selalu ramai, agar masyarakat bisa hidup dan tidak merasakan kesusahan dalam menjalani pekerjaannya? Sedangkan telah terjadinya perubahan perubahan pada kehidupan para nelayan sendiri.

Catatan Lap. 05**Bertamu di Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Indramayu**

Hari, tanggal : 6 April 2016

Tempat : Indramayu

Pukul : 07.30 – 12.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Hari ini saya ingin bertemu dengan budayawan Kabupaten Indramayu, sebelum saya menemui salah satu budayawan, saya bertanya-tanya kepada teman saya mengenai siapakah yang dapat saya temui untuk mendapatkan informasi mengenai budaya Indramayu. Setelah menanyakan kepada teman-teman saya mendapatkan informasi bahwa saya harus datang mengunjungi DISPORA Kabupaten Indramayu. Akhirnya pada hari ini lah saya memutuskan untuk datang mengunjungi DISPORA dengan tujuan mendapatkan data dan informasi yang saya inginkan. Pukul 08.00 saya berangkat dari rumah menuju tempat tersebut. Sekitar jam 09.30 WIB saya tiba digedung DISPORA yang berada di jalan MT. Haryono-Indramayu, tepatnya di dalam gedung Gor Singalodra Indramayu. Kemudian saya masuk dan mendatangi meja tamu, disitu saya bertanya, “pak, saya dari UNJ saya lagi mengadakan penelitian skripsi, saya membutuhkan informasi tentang budaya di Indramayu, kira-kira siapa yang dapat saya temui ya pak?” lalu jawab bapak-bapak yang berambut putih itu berkata “ iya mba, silahkan masuk saja, mari saya antar”.

Saya mengikuti arahan bapak-bapak yang tidak tau namanya siapa, kemudian sampailah saya diruangan yang bertuliskan staff. Kebudayaan. Sampai akhirnya saya diarahkan kepada seorang bapak-bapak yang bernama Suparto Agustinus. Dengan beliau saya mendapatkan banyak informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian saya. Awalnya saya memberikan surat pengantar penelitian skripsi yang dibuat dari BAAK, dan kemudian pak Tinus dengan senang hati ingin dijadikan sebagai salah satu narasumber dalam penelitian saya ini. Langsung saja tak menunggu waktu lama saya memberikan pertanyaan mengenai tempat tinggal dan jabatan beliau. Dan beliau menjawab “ saya asli dan tinggal di Indramayu, jabatan saya sebagai staff kebudayaan, dan membantu pekerjaan Pak Aseep Rukhyat, yang pada saat itu sedang tidak hadir. Pertanyaan selanjutnya ialah pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan dari DISPORA sendiri, karena saya sendiri baru mendengar dengan adanya DISPORA ini. Kemudian pak Tinus menjawab,

“sebetulnya DISPORA itu ialah dinas pemuda olahraga kebudayaann dan pariwisata. Untuk masalah kebudayaan, ini sangat luas cakupannya. Kebudayaan mempunyai 8 unsur budaya, termasuk pola hidup, mencari nafkah, bahasa, kesenia, termasuk nilai-nilai tradisi, dan juga museum benda purbakala itu ialah bagian dari kebudayaan.....” (lihat lampiran hasil wawancara). Setelah semua pertanyaan saya sampaikan kemudian saya mengakhiri wawancara ini, dan memohon diri untuk pergi, dan tak lupa saya mengucapkan banyak terimakasih terhadap pak Tinus yang sudah memberikan waktunya kepada saya. Kemudian saya keluar dari gedung, dan melanjutkan perjalanan pulang dengan menggunakan angkutan umum

Catatan Reflektif:

Dalam perbincangan dengan staff kebudayaan Kabupaten Indramayu saya melihat pendapat dan pemikiran beliau hanya memikirkan tentang mempertahankan tradisi saja, beliau tidak melihat dari sisi keadaan masyarakat masa kini dan kenyataan bahwa memang sebenarnya nadran sekarang itu memang terlalu menghamburkan dana. Kenapa beliau tidak berfikir bahwa tetap mempertahankan tradisi namun dengan cara tidak menghamburkan dana, beliau hanya mempertahankan bahwa menghamburkan dana tidak ada yang sia-sia. Namun saya sangat senang bertemu dengan beliau, beliau memberikan informasi yang sangat jelas dan banyak sekali informasi yang saya dapatkan.

Catatan Lap. 06**Bertemu Tokoh Pendidikan di Sekolah Nelayan**

Hari, tanggal : 7 April 2016

Tempat : Sekolah MA Misaya Mina Eretan Wetan

Pukul : 07.30 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Hari ini saya mengunjungi salah satu sekolah atau yayasan swasta yang didirikan atas kontribusi KUD Misaya Mina. Yayasan ini memiliki beberapa tingkatan sekolah yaitu; ada PAUD, MI yang sederajat dengan SMP dan MA yang sederajat dengan MA. Saya sangat senang sekali karena saya berkesempatan bertemu langsung dengan salah satu perintis langsung serta kepala sekolah MA yayasan Misaya Mina. Beliau bernama H. Saefudin Juhri. Pertama kali sayan menginjakkan kaki disekolah ini saya melihat sekolah ini sangat luas mempunyai lapangan yang luas. SMP atau MI memiliki ruang kelas sebnayak 7 ruangan yang dibagi menjadi; kelas 7 sebanyak 3 kelas, kelas 8 sebanyak 2 kelas, dan kelas 9 sebanyak 2 kelas. Yayasan ini sering disebut dengan MM yang artinya Misaya Mina, awalnya saya tidak percaya dengan adanya sekolah yang didirikan atas dasar keprihatinan terhadap anak-anak para nelayan yang mayoritas mereka tidak berpendidikan. Namun dengan didirikannya yayasan ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat desa Eretan Wetan sendiri. Lingkungan sekolah ini sangat luas saya perkirakan luasnya bisa hampir 3 ha. Dalam lingkungan sekolah ini terdapat bangunan masjid, ruangan kelas yang dijadikan sebagai lab, perpustakaan, bahkan ada asrama. Asrama disini ditunjukkan bagi anak-anak yang berasal dari jauh. Kebetulan ada beberapa siswa-siswi yang berasal dari Flores berjumlah 6 orang, karena kepala sekolah MI Misaya Mina atau sederajat dengan SMP ini berasal dari Flores, sehingga beliau membawa beberapa anak untuk bersekolah disini. Fasilitas pada sekolah ini cukup memadai dan dapat dikatakan bisa bersaing dengan sekolah yang ada di wilayah kecamatan Kandanghaur. Untuk MA terdapat lab komputer, ruang musik, dan tempat menjahit. Begitu juga dengan MI yang memiliki fasilitas yang sama.

Pada awalnya yayasan ini berdiri karena keprihatinan para nelayan akan kemajuan pendidikan yang notabennya taraf perekonomian nelayan menengah kebawah. Akhirnya dibangunlah SMP dalam wadah KUD Misaya Mina dan

kemudian mengembangkannya sampai tingkat SMA atau MA, yang dikhususkan untuk anak para nelayan. Namun tidak menutup kemungkinan untuk anak-anak yang bukan nelayan bersekolah disini. Prestasi yang didapatkan siswa siswi sekolah ini juga tergolong bagus, banyak beberapa prestasi yang diraih oleh siswa siswinya.

Catatan Reflektif:

Sekolah ini merupakan sekolah satu-satunya yang didirikan atas kontribusi KUD desa Eretan Wetan dan dikhususkan untuk anak para nelayan. Mungkin satu-satunya sekolah yang ada di Kabupaten Indramayu dengan latar belakang berdiri yang unik yaitu keprihatinan atas pendidikan anak nelayan, yang berdiri sudah hampir 21 tahun saya salut atas usaha para pendiri yayasan ini.

Catatan Lap. 07**Bertemu dengan Pengurus KUD Misaya Mina**

Hari, tanggal : 28 Maret 2016

Tempat : KUD Misaya Mina

Pukul : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Setelah saya melakukan observasi ke tempat pelelangan ikan, saya berusaha ingin bertemu dan berbincang dengan salah satu pengurus KUD Misaya Mina. Akhirnya saya dapat bertemu dan meminta izin untuk melakukan wawancara dengan beliau, beliau bernama Bpk. Mohammad Nur, didalam kepengurusan KUD beliau menjabat sebagai maneger KUD Misaya Mina. Ketika saya memasuki KUD Misaya Mina saya melihat KUD ini memiliki fasilitas yang bagus dan bangunan yang sangat kokoh. KUD Misaya Mina merupakan KUD yang pertama kali berdiri di Kabupaten Indramayu, yaitu pada tahun 1926 sebelum Indonesia merdeka. Ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa KUD Misaya Mina adalah KUD pelalangan ikan yang pertama kali berdiri di Jawa Barat. Pada tanggal 26 Mei 1926 KUD Misaya Mina berdiri dengan nama “Tiang Bumi Poetra” kemudia berganti nama menjadi KPI (koperasi Perikanan Laut) Misaya Mina, sampai akhirnya sekarang berganti nama menjadi KUD Misaya Mina. KUD ini awal didirikan oleh Bapak Sudargi selaku kepala desa pada waktu itu, beserta Bapak Wangsa, dan Bapak Caya.

Ternyata KUD juga mempunyai badan yang bernama KOPJA yang bergerak dalam bidang sosial, KOPJA inilah yang bergerak melakukan dan mendirikan sebuah sekolah salah satunya ialah sekolah atau sekarang disebut sebagai yayasan Misaya Mina, yang awalnya hanya ada SMP saja namun sudah mendirikan tingkat SMA. Awalnya sekolah ini didirikan atas dasar keprihatinan peendidikan bagi para anak nelayan yang mayoritas mereka hanya menamatkan sekolah sampai jenjang SD saja. Sekarang sudah menjadi sekolah swasta yang mendapatkan dana dari pemerintah. Ternyata KUD Misaya Mina bukan hanya bergerak dalam bidang perikanan saja, namun dalam berbagai macam unsur kehidupan masyarakatnya. Setelah saya berbincang dengan Bpk. Nur, saya pun meminta izin untuk sedikit mendokumentasikan beberapa foto tentang kondisi KUD Misaya Mina ini, kemudian Bpk Nur, menawarkan saya untuk bertemu langsung dengan ketua pengurus KUD

yaitu Bpk. H. Mansyur Idris keesokan harinya, tidak hanya itu Bpk. Nur juga mengizinkan saya untuk membawa buku yang berkaitan dengan KUD Misaya Mina.

Catatan Reflektif:

Saya sangat antusias dan bisa dibilang kagum dengan KUD dan masyarakat nelayan yang ada di desa Eretan Wetan ini. Ternyata mereka merupakan masyarakat nelayan yang sadar akan pendidikan dan tidak seperti yang saya bayangkan. Ini semua tidak lepas dari peran tokoh agama, pendidikan, dan tokoh masyarakat yang ada di Eretan Wetan untuk membangun masyarakatnya menjadi masyarakat yang lebih maju.

Catatan Lap. 08**Bertemu dengan Ketua Pengurus KUD Misaya Mina**

Hari, tanggal : 29 Maret 2016

Tempat : KUD Misaya Mina

Pukul : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Hari ini tidak jauh berbeda dengan kemarin bertempat di KUD Misaya Mina, saya bertemu dengan ketua pengurus KUD Misaya Mina, beliau bernama H. Mansyur Idris. Beliau sudah menjabat sebagai ketua sudah dua periode, beliau juga menjadi DPRD Kabupaten Indramayu. Kami berbincang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, namun pada hari ini kami berbincang tentang nadran. Nadran merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh para nelayan, yang dijadikan sebagai persembahan kepada penguasa laut. Memang sekarang sudah ada perubahan yaitu dalam segi ritual dengan do'a do'a islami dan diniatkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Namun tetap saja kegiatan membuang sesaji itu masih ada. Para nelayan masih mempercayai bahwa membuang sesaji kelaut merupakan hal yang wajib dilakukan. Namun berbeda dengan 10 tahun belakangan ini, para nelayan sudah malas melakukan nadran atau pesta laut. Dikarenakan mereka sudah paham tentang nilai nilai agama Islam, mereka sudah memahami bahwa dalam pesta laut ini mengandung unsur, kemusyrikan, dan mubadzir. Sebenarnya pihak KUD tidak menghapuskan atau menghilangkan nadran, hanya saja pihak KUD membebaskan pilihan kepada nadran, jika memang ingin melaksanakan nadran, silahkan bareng bareng rapatkan dan agendakan serta rincikan biaya yang akan dihabiskan. Namun memang dengan cara yang tidak sampai mengandung unsur mubadzir. Pihak KUD hanya ingin sedikit demi sedikit merubah pemahaman bahwa nadran atau syukuran bisa dilakukan tidak harus dengan cara yang bermewah-mewahan.

Kemalasan para nelayan juga diakibatkan oleh rasa trauma dan rasa takut yang melanda masyarakat Eretan Wetan, karena pernah terjadinya tawuran pada saat perayaan pesta nadran tahun 2000. Tawuran ini terjadi antara pemuda Eretan dengan desa Parean yaitu desa sebelah. Dengan terjadinya tawuran ini mengakibatkan mereka menjadi trauma dan dihantui rasa ketakutan. Dengan adanya tawuran ini

menyebabkan nadran yang dilakukan setiap tahun sekali, berubah menjadi dua tahun sekali, kemudian sampai sekarang belum adanya nadran lagi sejak terakhir pada tahun 2012. Berbicara soal perubahan pemahaman masyarakat tentang agama, ini memang diakibatkan oleh peran tokoh agama. pak Idris mengatakan “tokoh agama sering mengingatkan kepada pengurus KUD mengenai nadran bahwa nadran mengandung unsur musyrik”. Akhirnya pengurus KUD memberikan pemahaman kepada masyarakat nelayan dengan cara sedikit- demi sedikit agar nelayan sibuk dan melupakan nadran. “Biasanya nelayan akan lupa kalau ikannya itu ramai dan banyak” ucap beliau.

Catatan Reflektif:

Nadran memang merupakan tradisi dan budaya yang sudah dilakukan secara turun menurun. Namun jika memang tradisi yang mengandung unsur keburukan serta memang bertentangan dengan nilai agama memang harus diberi inovasi dan perubahan. Sebagai manusia tidak bisa menghindari akan adanya perubahan, karena tidak ada yang hakiki kecuali perubahan itu sendiri.

Catatan Lap. 09

Berbincang dengan Tokoh Agama

Hari, tanggal : 1 April 2016

Tempat : SMP Misaya Mina

Pukul : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Salah satu tokoh agama yang ada di desa ini ialah Bpk. H. Saefudin Juhri, beliau merupakan ketua umum BMT pada masjid raya di desa Eretan Wetan. Selain itu juga beliau menjabat sebagai kepala sekolah MA Misaya Mina Eretan. Dalam berbincangan ini kami membahas tentang kemajuan kehidupan masyarakat desa Eretan tentunya dalam bidang keagamaan. Organisasi-organisasi keagamaan banyak didirikan di desa Eretan Wetan yang tentunya dengan tujuan memberikan kemajuan bagi masyarakat desa Eretan Wetan sendiri. Masjid raya yang mampu menampung 5000 jamaah bernama Al-Ikhlas. Masjid Al-Ikhlas mendirikan sebuah yayasan al-ikhlas yang menggarap bidang pendidikan, dan melakukan pemberdayaan pada fakir-miskin Dengan melalui pondok zakat dan pembinaan anak yatim piatu melaui Bina Yatama Al-ikhlas. Dengan dana yang didonatori oleh para nelayan atau juragan Eretan Wetan. Melalui ini diharapkan para juaragan dapat mengumpulkan uang untuk bersodaqoh dan berdampak positif bagi masyarakat kurang mampu dan para nelayan juga tanpa terasa melakukan kebajikan ini. Selain itu juga para tokoh agama membuat jadwal-jadwal pengajian yang dilakukan rutin setiap minggu. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi para nelayan dengan mempertebal ilmu agamanya dan lebih memahami tentang hal-hal yang dilarang oleh islam. Termasuk dengan pemahaman nelayan terhadap pesta nadran atau pesta laut, yang mengandung unsur kemusyrikan dan terlalu menghamburkan dana. “ya intinya masyarakat nelayan sudah pada pintar sudah mengerti agama” ucap beliau.

Kegiatan yang dilakukan oleh pondok zakat juga salah satunya dengan pengadaan mobil ambulan, kemudian beberapa kegiatannya salah satunya dalam bidang kesehatan melakukan pemeriksaan hernia, katarak, bibir sumbing gratis yang ditunjukkan bagi masyarakat desa Eretan secara gratis. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 2011. Kemudian ada bantuan sembako yang dibagikan pada saat masa paceklik artinya pada masa dimana para nelayan tidak bisa berlayar mencari ikan atau

tangkapan ikan sedang sepi. Ada juga beasiswa bagi siswa siswa Eretan Wetan, serta ada dana yang menyediakan kain kafan, tikar, dan kebutuhan mayit lainnya untuk keluarga miskin yang sedang mengalami duka kematian salah satu keluarga mereka.

Catatan Reflektif:

Kondisi spritual masyarakat desa Eretan Wetan, meningkat ternyata banyak hal-hal yang dapat dilakukan oleh pengurus Masjid Al-ikhlas dan BMT,KUD saling bekerjasama memberikan kontribusi kepada kemajuan masyarakat desa Eretan Wetan.

Catatan Lap. 10

Berbincang dengan Nelayan

Hari, tanggal : 10 April 2016

Tempat : Rumah warga

Pukul : 08.00 – 10.00 WIB

Catatan Deskriptif:

Masyarakat nelayan desa Eretan Wetan merupakan masyarakat nelayan yang memiliki tingkat kemajuan, kemajuan itu dapat terlihat dari pola berfikir mereka yang semakin kini menjadi modern dan maju. Mereka nampak terlihat lebih berpendidikan dan mereka tau bagaimana cara mensiasati ketika musim paceklik datang. Mereka terlihat sudah menganggap bahwa pendidikan sangatlah penting, mereka menyekolahkan anak-anak mereka minimal sampai tingkat SMA atau sederajat. Ditambah lagi dengan adanya sekolah Misaya Mina sangat membantu mereka bagi para nelayan yang memang taraf kehidupan mereka tidak mencukupi dalam bidang pendidikan. “walaupun bapak nelayan, tidak sekolah tapi anak-anak mesti sekolah, biar jadi nelayan yang pintar” ucap salah satu juragan nelayan. Kemudian pola fikir mereka tentang kemajuan agamanya, tingkat religius mereka. Para nelayan desa Eretan sudah lebih memahami mengenai agama, khususnya agama Islam. Hal ini terlihat dari mereka memberikan pengertian kepada anak-anak mereka untuk mengaji pada waktu Ba'da Maghrib sampai Isya. Mereka juga paham bagaimana hal-hal yang membuat keimanan mereka luntur. Hal ini berdampak pada pemahaman mereka mengenai pesta nadran atau pesta laut yang dahulu selalu mereka lakukan dan mereka nomor satukan. Walaupun ada beberapa orang yang memang masih selalu mengkaitkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil tangkap terhadap pesta nadran. “ wah tangkapan ikan sepi, ini gara-gara engga nadran-nadran sih”. Ucap salah satu nelayan. Namun mayoritas nelayan sekarang menganggap bahwa pesta nadran atau pesta laut ini merupakan hal yang mubadzir dilakukan dan banyak mengandung unsur kemusyrikan. Sehingga menyebabkan pesta nadran atau pesta laut sudah jarang dilakukan memang atas permintaan masyarakat nelayan sendiri.

Catatan Reflektif:

Masyarakat nelayan sudah banyak mengalami kemajuan yaitu pendidikan dan keagamaan mereka, hal ini berdampak bagi pesta nadran atau pesta laut sudah jarang

dilakukan. Hal ini jika kita lihat dari sudut pandang agama dan secara ekonomi memang hal ini berdampak positif artinya dalam bidang agama juga menjadikan masyarakat sudah tidak percaya hal-hal yang berbau musyrik dan dalam bidang ekonomi masyarakat nelayan tidak perlu menghambur-hamburkan dana untuk melakukan pesta nadran, masyarakat menjadi lebih ekonomis. Sedangkan jika kita lihat dari sudut kebudayaan dan nilai tradisi, secara tidak langsung mereka sudah tidak menanamkan nilai tradisi dan sudah memudarkan nilai kebudayaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Memang hal yang sangat sulit jika harus memilih mana yang lebih baik. Namun inilah yang dinamakan perubahan, kita tidak dapat menghindari terjadinya suatu perubahan, karen perubahan merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Lampiran 5

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Kunci

Nama : H. Edi Suhaedi
 Jabatan : Kepala Desa Eretan Wetan
 Tanggal : 15 Maret 2016
 Tempat : Kantor desa Eretan Wetan

Konsep Perubahan Sosial

1. Berapa jumlah penduduk pada sensus terakhir di desa ini?

Jawab: Jumlah penduduk desa Eretan Wetan pada data per tahun 2016 ialah sebanyak 11.260 jiwa seperti yang tertera dalam monografi desa Eretan Wetan.

2. Apakah jumlah penduduk desa ini mengalami peningkatan? Dan apakah dampaknya?

Jawab: iya jelas setiap tahun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di desa Eretan Wetan menyebabkan sekolah-sekolah semakin ramai, dengan itu juga diimbangkan dengan tenaga pengajar yang seharusnya ikut meningkat agar terjadinya keseimbangan.

3. Bagaimana jumlah komposisi penduduk di desa ini?

Jawab: Untuk komposisi penduduk dapat dilihat pada data monografi desa saja yaa.

4. Jenis mata pencaharian apa saja yang dijalani oleh penduduk desa ini?

Jawab: Jumlah mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa Eretan Wetan sangat beragam seperti; wiraswasta, nelayan, pegawai swasta, guru, TNI, POLRI,

5. Perubahan apa yang dirasakan terkait tentang mata pencaharian?

Jawab: Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Eretan Wetan mengenai hal mata pencahariannya ialah berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, padahal sejak dahulu desa Eretan Wetan terkenal dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Namun, sekarang tidak demikian adanya.

6. Ada berapa keluarga yang mampu, sederhana, dan tergolong tidak mampu?

Jawab: Ada beberapa kategori mengenai klasifikasi keluarga, yaitu; keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera 1, keluarga sejahtera 2, keluarga sejahtera 3, keluarga sejahtera 3 plus, untuk lebih jelas rinci totalnya bisa dilihat pada data monografi desa saja ya.

7. Ada berapa sekolah yang ada di desa ini?

Jawab: Sekolah yang ada di desa ini totalnya berjumlah 17 sekolah dengan tingkatan yang berbeda, rincianya; playgroup berjumlah 1, TK berjumlah 4, SD berjumlah 4, SMP berjumlah 2, dan SMA berjumlah 3, serta sekolah keagamaan yaitu; sekolah Islam, Raudhatul Athfal, dan Ibtidiyah yang masing-masingnya berjumlah 1.

8. Bagaimana gambaran tentang pendidikan masyarakat desa ini?

Jawab: Pada umumnya pendidikan masyarakat ini sekarang terlihat meningkat, karena sudah ada fasilitas dari pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Serta dengan adanya sekolah yang didirikan khusus anak nelayan, Ini juga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat untuk mementingkan pendidikan. Walaupun orangtuanya hanya lulusan SD, tapi untuk anak-anaknya tidak demikian.

9. Apakah mayoritas penduduk desa ini berpendidikan tinggi?

Jawab: Saya tidak bisa mengatakan mayoritas penduduk desa ini berpendidikan tinggi, karena hanya ada beberapa orang saja yang mempunyai gelar Sarjana, mayoritas hanya berpendidikan sampai tingkat SD, namun untuk beberapa tahun kedepan mungkin hal ini akan meningkat, melihat banyak

anak-anak yang sekolah dan saya berharap penduduk desa ini dapat mempunyai pendidikan setinggi-tingginya.

10. Bagaimana kehidupan agama yang diyakini oleh masyarakat desa ini?

Jawab: Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Eretan Wetan mayoritas Islam. Hampir 99% seluruhnya beragama Islam, namun hanya ada beberapa yang beragama selain Islam, seperti Katholik, dan Protestan.

11. Bagaimana masyarakat menyikapi adanya upacara pesta nadra ini?

Jawab: Masyarakat awalnya sangat antusias dengan adanya upacara pesta nadran, karena pesta ini juga sebagai ajang hiburan bagi masyarakat luas bukan hanya desa Eretan Wetan saja, tapi juga masyarakat desa lain. Namun tahun-tahun belakangan mereka sudah malas melakukan nadranan karena pengetahuan agama membuat mereka berfikir bahwa nadran itu musyrik.

Konsep Pesta Nadran

1. Apa yang bapak ketahui tentang makna perayaan pesta nadran?

Jawab: makna dari perayaan pesta nadra itu intinya sih rasa syukur, kepada Tuhan untuk rezeki yang telah diberikan selama mencari ikan dilaut.

2. Bagaimana proses ritual yang dilakukan pada saat pesta nadran?

Jawab: ritual yang dilakukan pertama ialah membuat replika perahu

3. Bagaimana kepengurusan pesta nadran yang diadakan setiap tahunnya?

Jawab: kepengurusannya sih dilakukan oleh pengurus KUD, namun dananya itu hasil patungan para nelayannya. Setau saya biasanya mereka mengadakan rapat terlebih dahulu dan melakukan perincian anggaran. Biasanya sih anggrannya yang lumayan berat karena bisa menghabiskan ratusan juta rupiah.

4. Bagaimana perubahan pesta nadran yang dahulunya dilakukan setiap tahun?

Jawab: untuk perubahan yang terjadi nadran itukan awalnya satu tahun sekali. Namun beberapa tahun belakangan ini sekitar tahun 2000an nadran mulai berubah menjadi dua tahun sekali.

5. Apakah yang menyebabkan pesta nadra sudah jarang dilaksanakan?

Jawab : saya tidak bisa menjelaskan secara pasti mengenai faktor yang menyebabkan nadran sudah jarang dilakukan. Kemungkinan besar, faktornya adalah keyakinan masyarakat yang memang sudah lebih modern. mereka sudah merubah rasa syukur mereka dengan syukuran pengajian. Karena di desa Eretan Wetan ini sudah banyak sering dilakukan pengajian-pengajian di setiap musholanya, sehingga dengan sendirinya masyarakat nelayan sudah sedikit melepaskan tradisi yang mencirikan kemusyrikan.

Wawancara Informan Kunci 2

Nama : Pak Sadito
Jabatan : Sekertaris Desa Eretan Wetan
Tanggal : 14 Maret 2016
Tempat : Kantor desa Eretan Wetan

Konsep Perubahan Sosial

1. Berapa jumlah penduduk pada sensus terakhir di desa ini?
Jawab: jumlah penduduk desa Eretan Wetan pada data per tahun 2016 ialah sebanyak 11.260 jiwa.
2. Berapa jumlah komposisi penduduk di desa ini?
Jawab: komposisi penduduk desa ini kurang lebih nya bisa kamu lihat di monografi desa aja yaa.
3. Jenis mata pencaharian apa saja yang dijalani oleh penduduk desa ini?
Jawab: kalo soal pekerjaan masyarakat desa eretan sih kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Tapi sekarang sih sudah banyak yang ganti soalnya sudah ga ada modal, mereka beralih jadi pedagang, masih banyak lagi pokoknya.
4. Perubahan apa yang dirasakan terkait tentang mata pencaharian?
Jawab: perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Eretan Wetan tentang mata pencahariannya ialah berkurangnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan
5. Ada berapa keluarga yang mampu, sederhana, dan tergolong tidak mampu?
Jawab: untuk keluarga mampu dan tidak mampu setau saya sekarang sih masyarakat eretan sudah naik perekonomian mereka. Mereka sudah tergolong masyarakat yang mampu semua.
6. Ada berapa sekolah yang ada di desa ini?

Jawab: sekolah didesa ini ada 17 sekolah. Ada; playgroup berjumlah 1, TK berjumlah 4, SD berjumlah 4, SMP berjumlah 2, dan SMA berjumlah 3, serta sekolah keagamaan yaitu; sekolah Islam, Raudhatul Athfal, dan Ibtidiyah yang masing-masingnya berjumlah 1.

7. Bagaimana gambaran tentang pendidikan masyarakat desa ini?

Jawab: ya kalo masalah pendidikan masyarakat desa ini sudah ada peningkatan dibandingkan dengan tahun tahun sebelumnya.

8. Apakah mayoritas penduduk desa ini berpendidikan tinggi?

Jawab: kalo masalah berpendidikan tinggi sih memang belum semuanya, hanya beberapa orang saja yang sarjana.

9. Bagaimana kehidupan agama yang diyakini oleh masyarakat desa ini?

Jawab: keyakinan masyarakat eretan kebanyakan mereka memeluk agama islam, hampir 98% orang islam semuanya.

10. Bagaimana masyarakat menyikapi adanya upacara pesta nadra ini?

Jawab: kalo nelayan dulu sih mereka sangat antusias sekali, bahkan menggap nadranan itu harus setiap tahun dilakukan. Tapi kalo sekarang saya lihat nadran sudah jarang dilakukan mungkin nelayan sudah malas laksanakan juga.

11. Apakah faktor yang menyebabkan pesta nadran ini menjadi jarang dilaksanakan?

Jawab: ngomongin soal faktor sih saya kira karena merek sudah pada pinter-pinter ya, mereka sudah berfikir modern, kalau dulu kan mereka mikirnya kalo ada bencana dilaut, tangkapan sepi dikaitkan sama nadran, wah ini gara gara belum nadran jadi tangkapannya sepi. Namun sekarang kan sudah tidak sekarang mereka menganggap kalo pun ada bencana, tangkapan sepi juga ya karena allah yang sudah mentakdirkan.

Konsep Pesta Nadran

1. Apa yang bapak ketahui tentang makna perayaan pesta nadran?

Jawab: nadran itu intinya sih nazar atau kaul, jadi bermakna mengucapkan rasa syukur kepada penguasa laut atau kepada Tuhan yang maha esa.

2. Bagaimana proses ritual yang dilakukan pada saat pesta nadran?

Jawab: ritualnya itu intinya melarungkan kepala kerbau kelaut dan membuang sesajen kelaut.

3. Bagaimana kepengurusan pesta nadran yang diadakan setiap tahunnya?

Jawab: kepengurusan nadran itu dilakukan oleh para pengurus KUD dan atas patungan para nelayan dan juragan yang mempunyai kapal. Kemudian rapat dan mulai menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan pada nadranan.

4. Bagaimana perubahan pesta nadran yang dahulunya dilakukan setiap tahun?

Jawab: untuk perubahannya yang saya jelas melihatnya pelaksanaannya dari yang dulu satu tahun sekali, sekarang menjadi dua tahun sekali, kemudian sekarang sudah tidak tau kapan diadainya. Terakhir itu pada tahun 2012.

5. Apakah yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang dilaksanakan?

Jawab: yang tadi itu saya bilang,, karena mereka sudah pada pinter sudah berfikir modern.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti 1

Nama : H. Mujamil
 Jabatan : Masyarakat nelayan
 Tanggal : 26 Maret 2016
 Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Konsep Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan

1. Menurut bapak, apa yang bapak ketahui tentang pendidikan?
 Jawab: ya pendidikan tuh sekolah, kalo pengen punya pendidikan yang tinggi ya harus sekolah tinggi juga.
2. Apakah pendidikan terakhir bapak?
 Jawab: kalo saya pendidikan terakhirnya SD
3. Menurut bapak apakah pendidikan itu berperan penting dalam kehidupan?
 Jawab: sekolah sih sekarang sangat penting ya, kalo saya dulu tahu, saya menyesal dulu Cuma sekolah sampai SD aja.
4. Apa pekerjaan bapak?
 Jawab: sekarang saya usaha-usaha kecil-kecilan lah
5. Menurut bapak pekerjaan apa saja yang pernah bapak lakukan selama ini?
 Jawab: saya dulu pernah punya kapal saya dulu jadi juragan kapal, ya sampai sekarang saya punya rumah sebesar inikan karena saya punya kapal. Tapi kalo sekarang saya menjalani usaha-usaha yang lain lah, sambil punya lahan persawahan lumayan buat makan sehari-hari.
6. Bagaimana suka duka pekerjaan sebagai nelayan?

Jawab: dukanya itu kalo ikan lagi sepi, kalo lagi musim hujan ikannya sedikit, suka nya sih kalo hasil tangkapnya lagi banyak.

7. Apa yang bapak rasakan dengan jumlah penduduk yang sekarang?

Jawab: penduduk si sekarang semakin banyak ya, semakin rame jadinya desa ini

8. Apakah ada perbedaan yang bapak rasakan mengenai jumlah penduduk sekarang dengan jaman dulu?

Jawab: perbedaannya sih jadi sekarang mah sudah rame ya kalo dulu mah sepi, nah sekarang mah rame kalo sholat dimasjid aja sekarang rameh.

9. Apa yang bapak rasakan mengenai tingkat kegamaan bapak?

Jawab: ya alhamdulillah sekarang sih sudah lebih paham tentang agama

10. Bagaimana pandangan bapak mengenai pesta nadran?

Jawab: sebelum tau tentang nadran musyrik sih saya sangat menikmati dan sangat mendukung, tapi setelah saya fikir-fikir iya juga nadran itu mubadzir terus juga musyrik.

11. Apakah ada perubahan yang terjadi pada pesta nadran dari tahun ke tahun?

Jawab: nadran itu berubahnya kalo dulu kan nadran setiap tahun tuh, nah sekarang mah dua tahun sekali, tapi sudah hampir 4 tahun udah ga nadranan, gatau nih sekarang nadranan atau engga.

12. Apakah bapak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan pesta nadran?

Jawab: saya sih nyumbang dana aja, sambil nonton, dan untuk menghiasi kapal sih itu anak buah saja.

13. Apa saja faktor yang menyebabkan pesta nadran belakangan ini sudah jarang dilaksanakan di desa ini?

Jawab: mungkin sekarang sih denger-denger nelayannya udah males dan pengurus KUD pun juga terserah kepada nelayan mau ngadain nadran atau engga, karena kan dana nya dari para nelayan dan juragan.

14. Bagaimana pandangan bapak, mengenai pelaksanaan pesta nadran ini?

Jawab: nadran sih menurut saya memang itu tradisi budaya tapi kalo memang mengandung banyak mudorotnya kan lebih baik dihindari saja.

Wawancara Informan Inti 2

Nama : Warsono
 Jabatan : Masyarakat nelayan
 Tanggal : 26 Maret 2016
 Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

Konsep Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan

1. Menurut bapak, apa yang bapak ketahui tentang pendidikan?

Jawab: pendidikan itu hanya kita dapat di bangku sekolah kalo pendidikan formal, tapi kalo soal ilmu bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja.

2. Apakah pendidikan terakhir bapak?

Jawab: pendidikan terakhir saya hanya sampe SD

3. Menurut bapak apakah pendidikan itu berperan penting dalam kehidupan?

Jawab: pendidikan itu ya sangat penting sekali, apalagi dijamin sekarang sekolah itu penting, sekarang mah ijazah itu dibutuhin kemana-mana, malah kadang pendidikan itu bisa naikin derajat kita di masyarakat.

4. Apa pekerjaan bapak?

Jawab: saya bekerja sebagai nelayan kecil,

5. Menurut bapak pekerjaan apa saja yang pernah bapak lakukan selama ini?

Jawab: saya dari dulu sudah menjadi nelayan, tapi kalo sekarang saya punya usaha sampingan, karena kan jadi nelayan engga tiap hari ikan nya banyak ada musiman.

6. Bagaimana suka duka pekerjaan sebagai nelayan?

Jawab: ya semua nelayan pasti sama, dukanya itu kalo lagi sepi tangkapan ikannya nah kita sedih. Kalo sukanya ya ketika hasil tangkapan banyak kkita senang, dompet tebal dapur ngebul.

7. Apa yang bapak rasakan dengan jumlah penduduk yang sekarang?

Jawab: mengenai jumlah penduduk saya merasa sekarang semakin susah cari kerja, kalo banyak orangnya. Persaingan semakin ketat kerjaan juga semakin banyak ragamnya karena penduduknya tambah banyak.

8. Apakah ada perbedaan yang bapak rasakan mengenai jumlah penduduk sekarang dengan jaman dulu?

Jawab: jelas ada, ya kalo sekarang kan makin rameh nih, sekarang sih rumah makin padat. Kalo dulu mah masih sepi, masih banyak tanah kosong, ini mah udah rameh banyak dibangun rumah-rumah.

9. Apa yang bapak rasakan mengenai tingkat kegamaan bapak?

Jawab: soal agama sih alhamdulillah semakin tua semakin sadar mana yang baik mana yang engga baik.

10. Bagaimana pandangan bapak mengenai pesta nadran?

Jawab: waktu sebelum saya paham tentang agama, saya sangat antusias dengan nadran, justru saya sempat yakinin kalo hasil tangkapan sepi, dapet musibah pas lagi berlayar, saya percaya kalo itu gara-gara ada yang kurang sama nadran, nah tapi sekarang sih saya berserah sama Allah saja, kalo memang hasil tangkapan sedikit ya itu sudah takdir lah.

11. Apakah ada perubahan yang terjadi pada pesta nadran dari tahun ke tahun?

Jawab: perubahannya yang saya inget itu kan dulu mah nadran itu satu tahun sekali, terus tahun 2000 ada tawuran pas nadranan, tawuran sama desa Parean, nah itu semenjak itu nadran jadi dua tahun sekali. Malah saekarang sudah empat tahun uda ga nadran-nadran lagi.

12. Apakah bapak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan pesta nadran?

Jawab: saya jelas ikutan, selain saya menyumbang dana, saya juga ikutan membuat replika kapal, dan ikutan melarungkan kepala kerbau kelaut tuh.

13. Apa saja faktor yang menyebabkan pesta nadran belakangan ini sudah jarang dilaksanakan di desa ini?

Jawab: ya itu mungkin sekarang nelayannya belum mengumpulkan uang, belum punya dana, kan nadranan itu membutuhkan uang banyak. Terus juga kan sekarang kami para nelayan sudah memahami soal nadranan itu boros, mubadzir lah daripada uangnya buat nadranan mending digunain buat lainnya, atau syukurannya pake pengajian aja, kan yang penting niatnya.

14. Bagaimana pandangan bapak, mengenai pelaksanaan pesta nadran ini?

Jawab: saya sendiri sih berpendapat nadranan itu terlalu banyak menghamburkan dana, banyak yang menyalahgunakan nadranan, contohnya saja waktu ada tawuran itu, terus juga pada mabok minum minuman keras, jadi tuh banyak dampak negatifnya.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

Nama : H. Edi Suhaedi
 Jabatan : Kepala desa Eretan Wetan
 Tanggal : 15 Maret 2016
 Tempat : Kantor Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Tahun berapakah desa ini berdiri?

Jawab: desa Eretan Wetan ini sudah ada sejak jaman sebelum kemerdekaan, tepatnya sih saya kurang tahu tapi yang jelassih sekitar tahun 1920an.

2. Berapa luas wilayah desa Eretan Wetan?

Jawab: luas seluruh wilayah desa sekitar 179 ha .

3. Sudah berapa kali pergantian kepala desa sampai saat ini?

Jawab: pergantian nya sekitar sudah 19 kali ganti, saya juga ini sudah menjabat dua periode, ini periode kedua saya,

4. Bagaimana sejarah desa Eretan Wetan ini?

Jawab: sejarahnya itu awal mulanya eretan ini gabung sama eretan kulon awalnya itu, namanya desa Winakarta, nah terus berubah jadi eretan wetan, dan ada Eretan Kulon. Desa Eretaan Wetan ini juga banyak nilai sejarahnya, karena dulu itu Jepang pernah mendarat diwilayah Eretan. Bahkan katanya sih kata orang dulu ada sebuah sumur peninggalan jaman Jepang, yang sekarang sudah ada ditengah laut, kan laut semakin tahun semakin maju. Konon sumur itu banyak koin-koin peninggalan orang Jepang. Dulu juga banyak orang-orang Eretan yang punya anak mirip orang Jepang, ya kemungkinan sih karena dihamilin sama tentara Jepang, makannya anaknya mirip orang Jepang. Banyak orang-orang Eretan yang melakukan

perlawanan terhadap orang Jepang, salah satunya yang masih hidup itu Bapak. Limin tapi sekarang sudah sakit-sakitan.

5. Berkaitan dengan kependudukan bagaimana angka kelahiran dan kematian di desa ini?

Jawab: angka kelahiran desa eretan setiap tahunnya mengalami peningkatan ya, walupun sekian persen. Tapi selalu mengalami peningkatan.

6. Berapa jumlah penduduk seluruhnya?

Jawab: jumlah penduduk sampai saat ini tercatat 11.260 jiwa.

7. Berapa jumlah perempuan dan laki laki?

Jawab: perempuannya itu 5.532 jiwa, dan laki-lakinya 5.728 jiwa

8. Berapa jumlah KK, RT dan RW?

Jawab: jumlah kepala keluarga nya itu sekitar 4.598 dan RT nya itu ada 21 RT, dan ada 5 RW

9. Berapa jumlah tempat pendidikan formal (TK,SD,SMP,SMA) di desa ini?

Jawab: jumlah sekolah yang ada di desa ini seluruhnya ada 17 sekolah dengan masing-madsing tingkatannya ya.

10. Bagaimana perkembangan pendidikan formal di desa ini?

Jawab: untuk pendidikan formal sekarang perkembangan nya bagus, selalu meningkat hampir 90% anak-anak semuanya sekolah tidak ada yang tidak sekolah, karena banyak program dari beberapa organisasi sosial yang ada di Eretan yang membantu menuntaskan masalah pendidikan ini.

11. Bagaimana tingkat pendidikan pada masyarakat desa ini?

Jawab: tingkat pendidikan masyarakatnya ya bervariasi lah, kalo yang sudah tua palingan lulusan SD, tapi kalo yang usia muda minimal sekarang mereka sudah lulusan SMA.

12. Adakah perubahan angka penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, yang terjadi dari tahun ke tahun?

Jawab: ya jelas ada ya, karena perubahan kan suatu hal yang pasti terjadi, walupun hanya beberapa persen saja, tapi pasti selalu ada.

13. Bagaimana bapak menyikapi perubahan yang ada?

Jawab: ya kalo saya sih soal perubahan saya tidak bisa mencegah terjadinya perubahan, hanya saja kami sebagai perangkat desa harus siap dengan perubahan yang terjadi agar adanya keseimbangan

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Tokoh Pendidikan 1)

Nama : H. Saefudin Juhri
Jabatan : Kepala MA Misaya Mina Eretan
Tanggal : 6 April 2016
Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Bagaimana gambaran umum mengenai pendidikan formal yang ada di desa ini?

Jawab: jika untuk pendidikan masyarakat desa Eretan Wetan ini banyak sekali mengalami peningkatan ya. Sekarang itu anak-anak mudanya minimal lulusannya itu MA. Dan sekarang kan sudah banyak sekolah yang didirikan, jadi banyak pilihan untuk sekolah.

2. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ini?

Jawab: Pada tahun 1983, merintis sebuah yayasan sebuah lembaga yaitu SMP dikarenakan anak-anak seusia SMP, yaitu lulus SD sudah berhenti dan pergi melaut. Ini lah yang menjadi prihatin kaum pendidikan yang ada di desa Eretan Wetan, oleh karena itu KUD Misaya Mina mengadakan lembaga pendidikan yang awalnya masih sebuah unit, karena masih dalam naungan KUD. Tapi setelah itu disarankan harus keluar berdiri sendiri yang disebut yayasan Misaya Mina. Setelah itu lembaga SMP ini berpisah dengan unit KUD, berdiri sendiri dengan donaturnya KUD Misaya Mina dari para pelaut juragan atau anggota KUD Misaya Mina. Berjalan sampai sekarang. Kemudian Tahun 1995, tepatnya 23 April berdirinya MA, kerana anak-anak yang dari SMP Misaya Mina

berhenti sekolah dan tidak melanjutkan, akhirnya didirikannya MA Misaya Mina, yang masih dalam satu naungan Yayasan Misaya Mina. Kenapa didirikan MA karena sudah ada banyak SMA umum, SMA yang keagamaan belum ada. Diperuntukkan bagi anak-anak nelayan, sehingga anak-anak nelayan dari mulai SMP sampe MA di gratiskan. Dengan didirikannya yayasan ini memberikan dampak yang berarti, yaitu anak-anak yang sudah lulus menjadi tahu persis tentang agama., jadi sudah tidak maen, judi, minum, dll. Termasuk terhadap budaya nadran sendiri yang dahulu dilakukan satu tahun sekali, sekarang dua tahun sekali, sebenarnya menghindari kemusyrikan saja. Pada akhirnya diganti yang tadinya kerbau untuk persembahan dilaut diganti menjadi syukuran dan menjadi dua tahun sekali. Pada akhirnya tergantung uang, jika uangnya tidak ada ya tidak lakukan, hingga akhirnya sampai sekarang. Pada awalnya untuk mensiasati saja Jangan sampai ada pesta kemusyrikan, kalau nadran itu identik dengan membuang sesaji dan persembahan di laut.

3. Tahun berapa sekolah ini dibangun?

Jawab: awalnya tahun 1983 SMP kemudian 1995 MA berdiri.

4. Bagaimana proses penerimaan siswa baru?

Jawab: kalo penerimaan siswa baru sih, pada umumnya sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Hanya saja kita tidak memungut biaya apapun. Hanya saja pada tahun ini siswa hanya akan dipungut biaya sebesar 300rb untuk biaya seragam sekolah.

5. Apakah ada kriteria untuk siswa agar dapat masuk ke sekolah ini?

Jawab: kalo masalah kriteria sih tidak ada, yang penting anak mau sekolah dan mau diajak bener dan mematuhi peraturan sekolah.

6. Apakah ada peningkatan pendidikan pada masyarakat desa ini?

Jawab: jelas, ada. Sekarang masyarakat eretan sudah pada pinter pinter, ya mungkin dengan anak-anaknya yang sekolah ini mampu memberikan dampak bagi orang tuanya dalam berfikir.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Tokoh Pendidikan 2)

Nama : Nono Sunarno
 Jabatan : Guru MA Misaya Mina Eretan Wetan
 Tanggal : 7 April 2016
 Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Bagaimana gambaran umum mengenai pendidikan formal yang ada di desa ini?

Jawab: saya kira setelah adanya pendidikan SMP, dan MA yang dibawah naungan Misaya Mina itu yang jelas semakin maju,ada yang tadinya anak anak tidak sekolah ditambah dengan adanya gratis tis tidak bayar bahkan kalo ada yang anak yatim dan miskin tinggal minta surat rekomendasi dari desa bisa secara gratis sekolah disini. Ya alhamdulillah dengan kerja keras masyarakat yang membantu dengan berdirinya sekolah ini berdampak baik bagi pendiidkan masyarakat yang semakin meningkat.

2. Bagaimana sejarah berdiirnya sekolah ini?

Jawab: atas pemikiran para nelayan untuk kepentingan anak para nelayan, mayoritas mereka taraf ekonominya ke bawah. Kemudian para nelayan atau juragan membentuk suatu wadah yaitu Misaya Mina dan didsitu ada bagian pendidikannya, jadi terciptalah dibawah ini ada

SMP dan di atasnya ada MA Misaya Mina dalam satu wadah KUD Misaya Mina Eretan Wetan Kandangahur. Ini tuh yayasan KUD Misaya Mina dan mengembangkan ada SMP dan MA yang prioritasnya khusus untuk anak para nelayan karena perkembangannya itu semakin kesini makin pesat dan pengakuan dari masyarakat Kandangahur ini sudah terbukti, akhirnya diluar Eretan juga ada anak-anak yang masuk ke sekolah ini. Ada yang dari Karangsinom, Losarang, Patrol, bahkan tahun ini ada yang dari Flores. Kebetulan kepala sekolah SMP nya kan orang Flores jadi beliau membawa tetangga dan saudaranya ada 6 anak, di MA 3 dan SMP 3. Tujuannya sama membantu mereka yang tidak mampu dan membantu program pemerintah yang menuntaskan wajib belajar.

3. Tahun berapa sekolah ini dibangun?

Jawab: MA berdiri tahun 1995

4. Bagaimana proses penerimaan siswa baru?

Jawab: kita ini sebetulnya kalo mau bicara jujur sekolah yang sangat peduli dengan orang yang tidak mampu. Kalo disekolah lain kan harus sekian, biaya seragam sekian. Kalo dikita tidak, yang penting ada kemauan dan ketulusan dari anak untuk belajar disini ya insyallah kami terima. Asal anak mentati peraturan sekolah dan menjaga sarana prasarana yang adanya seperti ini. Kalo misalkan anaknya kesini bkin ulah dan sebagainya ya kami tidak segan-segan mengeluarkan, karena ini kan bibit penyakit, kalo kita biarin akan menjalar ke yang lain.

5. Apakah ada kriteria untuk siswa agar dapat masuk ke sekolah ini?

Jawab: untuk kriteria sih tidak ada yang penting anak-anaknya punya niat dan ketulusan untuk bersekolah dan mengikuti tata tertib sekolah

6. Bagaimana prestasi anak-anak pak?

Jawab: kalo prestasi ya alhamdulillah pernah menjuarai ditingkat kecamatan, kemaren baru saja beberapa bulan yang lalu juara MTQ, kemudian

pernah juga dalam bidang sains di kabupaten ada juga dalam bidang bahasa Jepang di Cirebon, kebetulan kita ada bahasa Jepang dan Inggris, ditambah dengan prestasi dibidang olahraga.

7. Apakah ada peningkatan peningkatkan pendidikan pada masyarakat desa ini?
Jawab: jelas meningkat sekali.
8. Bagaimana tentang masalah kenakalan remaja?
Jawab: saya kira itu sudah umum ya, hanya saja kita ketika ada gejala-gejala broken dan lain sebagainya, kita tidak segan-segan orang tuanya dipanggil diberi peringatan, kalo sekali dua kali mereka masih tetap begitu sekolah tidak segan-segan mengeluarkan anak-anak yang bermasalah. Untuk menjaga wibawa dan citra sekolah.
9. Jumlah siswa berapa dan tenaga pengajar MA?
Jawab: ada 80an seluruhnya, karena kitakan bersaing dengan sekolah-sekolah umum negeri lainnya. Aliyah itukan setara dengan SMA namun dengan ciri khas ilmu agamanya. Ada kelompok IPS dan IPA dibagi dalam satu kelas masing-masingnya. Ada 13 orang TU dan guru.
10. Bagaimana pendapat bapak dengan perubahan masyarakat yang berkaitan pada nadranan budaya yang sudah jarang dilakukan?
Jawab: saya kira sih tradisi engga akan hilang kaya di eretan nadranan, di Karangsinom ada mapagsri, mapagtamba, pestanya orang orang tani. Saya kira tidak akan hilang, hanya saja modifikasi dari pesta itu, barangkali kalo sebelumnya banyak berbau kemaksiatan, sekarang kan sudah ada nuansa religiusnya ada tabligh akbarnya ada pengajiannya. Jadi pada intinya kan bersyukur kepada sang kuasa tapi tetep sebagai khias tidak membiarkan adat yang dulu bahkan sudah ratusan bahkan ribuan tahun. Cuma dengan adanya pendidikan yang sekarang berkembang anak-anaknya antusias orang tuanya mendorong jadi dimodifikasi ada nuansa religiusnya ada sedikit peningkatan
11. Bagaimana tentang Fasilitas dan ekstrakurikuler?
Jawab: ada sarana olahraga, perpustakaan, lab bahasa, lab komputer, ada mesin jahit, gunanya jadi misalnya mereka tidak melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi mereka memiliki ketrampilan menjahit. Ada seni marawis, band, istigosah, jadi ketika kita keluar dari MA bisa berguna bagi masyarakat lainnya dan bermanfaat bagi orang lain.
12. Bagaiman mengenai dana pak?

Jawab: untuk dana dari yayasan, yang dikumpulkan dari para nelayan, tapi sekarang sudah ada dana BOS.KUD masih memberikan kontribusi bagi sekolah ini, disamping ada dana dari pemerintah.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Tokoh Agama)

Nama : Pak Mustaram
 Jabatan : -
 Tanggal : 7 April 2016
 Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Apa makna dari pesta nadran?

Jawab: nadran itu kan awalnya memberikan rasa syukur kepada penguasa laut atas hasil tangkapan ikan dan memohon keselamatan untuk mencari ikan ditahun berikutnya. Namun pada masa islam masuk tradisi ini dimodifikasi yaitu menjadi diperuntukkan kepada Allah SWT. Ya intinya mengucapkan syukur kepada Allah atas rezeki selama ini. Tapi ya tetap dengan sesajen-sesajen yang tidak mungkin bisa dihilangkan. Yaitu seperti adanya kepala kerbau, dan sesajen lainnya.

2. Apakah tujuan diadakannya pesta nadran?

Jawab: tujuannya itu ya tadi memberikan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu juga ada beberapa manfaatnya yaitu menjalin silaturahmi antar nelayan, dan ada nilai-gotong royongnya juga sih.

3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan pesta nadran?

Jawab: biasanya nadranan itu berlangsung puncaknya sih satu hari saja, tapi biasanya kan banyak penjual-penjual yang menjualkan dagangannya

biasanya 1 bulan sudah mulai dibuka, ada hiburan-hiburannya juga biasanya 1 minggu sebelum hari puncak sudah dilaksanakan.

4. Kapan waktu yang tepat pesta nadran dilakukan?

Jawab: nadran itu dilakukan ketika musim kemarau, antara bulan september-desember.

5. Siapa yang melakukan ritual dalam pesta nadran?

Jawab: untuk yang melakukannya sih pemangku adat Eretan Wetan dan para nelayan juga yang melarungkan kepala kerbaunya kan itu semua bareng-bareng.

6. Apakah ada unsur mistik dalam pesta nadran?

Jawab: kalo mengenai hal itu saya rasa pasti ada ya, karena kan itu ada beberapa ritual yang dilakukan dan ada kepercayaan mengenai kepala kerbau itu kan, ya kalo dalam islam ini kan jelas jelas mencirikan kemusyrikan artinya percaya kepada selain Allah, ditambah lagi dengan sesajen-sesajen itu.

7. Bagaimana perubahan yang terjadi?

Jawab: nah kalo soal perubahan saya rasa pasti ada ya, karena perubahan itu kan hal yang tidak bisa kita hindari, seperti perubahan pada nadranan, kalo perubahannya itu ya dari jaman dulu kan setiap tahun pelaksanaannya, nah kalo mulai tahun 2000 itu nadranan jadi dua tahun sekali. Dan ada beberapa modifikasinya seperti jika dulukan hiburannya dangdutan, nah kalo sekarang sih wayang kulit, tabligh, pengajian ya seperti itulah.

8. Faktor apa saja yang menyebabkan perubahan itu terjadi?

Jawab: perubahannya sih itu karena masyarakat semakin maju ya, mereka semakin kesini semakin pintar, mereka sudah memahami hal-hal yang kurang baik akhirnya adanya perubahan.

9. Bagaimana jika pesta nadran tidak dilakukan?

Jawab: saya rasa sih tidak kenapa kenapa nadran dilakukan, ya karena kan setiap cobaan, musibah itu kan takdir dari Allah, bukan karena tidak nadranan. Saya rasa juga sekarang nelayan sudah berfikir seperti itu, makannya sekarang nadran sudah tidak dilakukan terakhir itu tahun 2012.

10. Kenapa akhir akhir ini pesta nadran sudah jarang dilakukan?

Jawab: ya faktor itu tadi sekarang itu sudah lebih memahami tentang ilmu agama, mereka memahami bahwa acara nadran itu mengandung unsur kemusyrikan. Dan mereka sekarang lebih percaya kepada Allah, lillahitaala aja lah.

11. Bagaimana pendapat bapak, tentang perubahan yang terjadi, dan seakan akan pesta nadran sudah tidak penting lagi dilakukan?

Jawab: sebenarnya sih bukan tidak penting lagi, namun hanya kita menghindari hal-hal yang memberikan kemudorotan keburukan, jika memang nadranan memberikan hal-hal yang buruk yang mesti kita rubah tapi tidak menghilangkan banget. Kita hanya merubahnya dengan beberapa modifikasi saja, tapi memang secara bertahap, jangan sekaligus karena nantinya takut masyarakat tidak menerimanya, jadi sedikit demi sedikit kita beri pemahaman dulu saja.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Pengurus KUD 1)

Nama : H. Mansur Idris, SH
 Jabatan : Ketua KUD Misaya Mina
 Tanggal : 7 April 2016
 Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Mulai pukul berapa pelelangan ikan dimulai?
 Jawab: lelangan ikan dimulai jam 08.00 an
2. Berapa jam, pelelangan ikan ini berlangsung?
 Jawab: sampai selesai ya sekitar sampe jam 12.00 an
3. Bagaimana sistem yang penurunan ikan dan pelelangan ikan sampai ke tangan konsumen?
 Jawab: penurunan ikan itu ya dari nelayan yang dari laut, mereka menawarkan harga misalnya 20, nah jadi para bakul ikan ini menawarkan harga yang paling tinggi, jika harganya sesuai ya itu lah yang akan mendapatkannya, kemudian di pelelangan ikan ada pengendali bakul yang tugasnya mengingatkan waktu pelelangan kepada bakul ikan.
4. Apakah ada perbedaan tempat pelelangan ikan Eretan Wetan dengan Eretan Kulon?
 Jawab: perbedaannya itu dari hasil produksi ikannya dan alat penangkapannya atau jaring ikan yang digunakannya itu beda.
5. Adakah preman yang menguasai tempat ini?
 Jawab: kalau sekarang sih tidak ada, premanya uda pada insyaf.
6. Sudah Berapa kali kepengurusan KUD diganti?

Jawab: pergantian kepengurusan itu masa baktinya selama 5 tahun. Jadi ya, kalo dikira kirakan sih sekitar 18 kali pergantian pengurusan. Karena kan KUD ini sudah berusia 90 tahun

7. Bagaimana awal berdirinya KUD ini?

Jawab: dulu tuh namanya Bumi Poetra berdiri pada tanggal 26 Mei 1926 oleh orang tua kita dulu. Dulu itu namanya Bumi Poetra, belum KUD Misaya Mina, KUD mengalami beberapa pergantian nama. Dulu itu didirikan oleh Bapak Sudargi selaku kuwu pada waktu itu.

8. Bagaimana fungsi dan tujuan dibangunnya KUD ini?

Jawab: Tujuannya itu adalah bagaimana mengupayakan masyarakat nelayan agar terbebas dari para tengkulak. Karena dulu itu belum ada koperasi sehingga nelayan sangat bergantung pada kemampuan finansial tengkulak dan ini akan berimbas pada harga ikan di pasar semakin murah karena kan yang mengendalikan tengkulak bukan pasar. Berdasarkan pemikiran seperti itu, sehingga para tokoh mendirikan sebuah koperasi yang bernama koperasi bumi poetra.

9. Bagaiman visi dan misi dari KUD ini?

Jawab: intinya mensejahterakan kehidupan nelayan agar nelayan terbebas dari para tengkulak yang menjatuhkan harga ikan.

10. Apa saja fasilitas yang ada pada tempat pelelangan ikan ini?

Jawab: fasilitas KUD ini banyak ya, KUD ini memiliki beberapa unit kerja salah satunya unit peralatan nah unit ini menyediakan alat-alat penangkapan ikan kepada nelayan, biasanya sih nelayan itu pada utang, nah kemudian setelah mereka kembali lagi ke darat baru mereka membayar.

11. Bagaimana kepengurusan pesta nadran berlangsung?

Jawab: pengurusan ini dilakukan oleh kami pengurus KUD, namun dengan hasil rapat bersama nelayan, jadi sebelumnya kita mengadakan rapat untuk membicarakan anggarannya berapa, apa saja rangkaian

acaranya, pada patungan berapa, nah baru setelah itu kita mengurus hal hal seperti perizinan karena kan nadranan itu ya tadi melibatkan banyak pihak, ini lah proses yang yang rumit, masyarakat nelayan sih kebanyakan tidak mengetahuinya.

12. Bagaiman cara mengumpulkan dana untuk melaksanakan pesta nadran?

Jawab: dana ini ya biasanya dikumpulkan bareng bareng, awalnya kita rapatin dulu berapa anggarannya dan sanggup patungan berapa. Nah setelah itu baru kita memungut dana dari para nelayan dan juragan.

13. Apakah ada kendala dalam mengadakan pesta nadran dari tahun ke tahun?

Jawab: sebenarnya kendalanya itu ya soal dana, anggarannya itu gede. Apalagi kalo nadran sudah digembor-gemborkan akibatnya polisi sebagai aparat keamanan, diminta maupun tidak diminta mereka akan membuat jadwal karena sudah melibatkan banyak orang kita lagi kena biaya belum lagi laporan-laporannya. Sebenarnya mah sangat ribet nadran itu karena laporannya dari tingkat desa sampai kabupaten. Melibatkan semua unsur, begitu juga kepolisian yang punya jalan jadi sebenarnya repotnya dari sisi keamanan. Faktor ini masyarakat kadangkala tidak paham, pengennya masyarakat ya nadran-nadran padahalmah kegiatan itunya sangat luar biasa capek.

14. Kapan terakhir kali pesta nadran diadakan?

Jawab: tahun 2012

15. Apakah yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang dilakukan?

Jawab: kalo dari sisi anggaran itu memang pemborosan, kalo dari sisi kebiasaan ini kan adat nelayan yang memang susah untuk dihilangkan tapi dikita nih lambat laun mencoba menghilangkan mah tidak tapi perlahan-lahan memberikan pemahaman bahwa walaupun syukuran itu tidak mesti harus meriah seperti itu, yang pada akhirnya juga kan dana nya sangat besar yang untuk membiayai kegiatan itu. Sehingga kita coba dari yang satu tahun menjadi dua tahun, dua tahun ketiga tahun,

sampai pada akhirnya kita berharap ini masyarakat jangan terlalu paku pada pesta laut. Kalaupun mau syukuran ya syukuran aja, karena kan dalam pesta laut kadangkala kalo kitanya harus ada kegiatan- kegiatan yang bertolak belakang dengan keimanan kita. Masa hal yang didepan mata kita sebagai pemimpin yang saat ini diberikan kepercayaan oleh masyarakat ini mendiamkan saja. Cuma karena prosesi ini sudah turun temurun dan sudah menjadi adat, kita juga harus meninggalkannya secara pelan-pelan, memberikan pemahaman agar mereka tidak terkatung bahwa pesta laut harus, motong kerbau harus. Inikan sudah salah kapra dari sisi itunya. Tapi kalo untuk syukurannya sih barangkali wujud rasa syukur karena nelayan banyak diberikan rezeki yang berlimpah oleh allah sehingga mereka ada hari hari tertentu untuk libur melaut pas terang bulan moment itu yang dijadikan pesta laut. Mestinya kalo pengen menggelar hiburan ya hiburan saja, tidak melakukan sesuatu yang bertolak belakang. Tapi kalau kita menyampaikan hal ini kepada mereka yang belum siap, pasti akan terjadi pergolakan. Sehingga perlahan tapi pasti bahwa mentiadakan nadran mah belum sampe tapi kita menghambat waktunya saja dari dua tahun ke tiga tahun sampai pada akhirnya masyarakat sudah tidak bergantung pada pesta nadran. Sepanjang tidak ada tuntutan dari nelayan tentang pesta laut, ya kita pura pura tidak tahu. Tetapi ketika ada desakan dari nelayan untuk mengadakan yaudah yuk kita rapatkan. Karena kalo berbicara nadran itu berbicara anggaran. Yang penting kita laksanakan sehemat mungkin, seefisien mungkin, jangan dipaksakan harus meriah. Kalau soal anggaran pesta laut yang paling menyedot anggaran banyak ini keamanan, kemanan ini sangat memakan anggaran yang banyak. Ini yang menjadi beban bagi kita sebagai pengurus.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Pengurus KUD 2)

Nama : Mohammad Nur
Jabatan : Manejer KUD Misaya Mina
Tanggal : 8 April 2016
Tempat : Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu

1. Mulai pukul berapa pelalangan ikan dimulai?

Jawab: pelelangan ikan dimulai pukul 07.00 kapal merapat datang, dan dimulainya pelelangan ikan mulai pukul 08.00 WIB.

2. Berapa jam, pelelangan ikan ini berlangsung?

Jawab: pelelangan ikan berlangsung sampai ikan habis, biasanya sampai siang sekitar jam 12.00 -13.00 WIB

3. Bagaimana sistem yang penurunan ikan dan pelelangan ikan sampai ke tangan konsumen?

Jawab: Jadi misalnya bakul ikan ingin belanja, dia memberikan uang dikasir yang ada dipelalangan ikan kasir TPI. Misalnya memberikan nominal 30 juta, dengan adanya pengendali bakul, setiap bakul ikan akan terkordinasi jangan sampai melebihi uang sebesar 30 juta itu, jika masih ingin melelang tambah lagi uangnya ke kasir. Dengan adanya pengendali bakul ini membuat kenguntungan bagi kaum nelayan agar bakul ikan tidak semena mena. Kemudian dari bakul ikan ini mereka mendistribusikan ke pasar pasar hingga sampai ke konsumen.

4. Apakah ada perbedaan tempat pelalangan ikan Eretan Wetan dengan Eretan Kulon?

Jawab: Untuk perbedaannya itu dari segi produk ikannya kalau di sana ikannya kecil kecil karena menggunakan alat penangkapannya yaitu Dogol, yang harusnya sudah dilarang oleh menteri kelautan RI yang memberikan waktu sampai 2016 untuk merubah alat penangkapannya. Kalau disini ikannya tengiri, tongkol, banyar, bawal.

5. Adakah preman yang menguasai tempat ini?

Jawab : tidak ada, kalau sekarang tidak ada preman.

6. Sudah Berapa kali kepengurusan KUD diganti?

Jawab: kepengurusannya diganti setiap lima tahun sekali.

7. Bagaimana fungsi dan tujuan dibangunnya KUD ini?

Jawab: Didirikannya KUD tujuannya meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan yang ada di Eretan. Dengan adanya sistem pelelangan ikan harga ikan bisa disesuaikan dengan harga pasar nelayan tidak merasa dirugikan dengan adanya tengkulak ikan yang memperlmainkan harga ikan. Dengan adanya KUD juga memberikan dampak bagi tukang becak, dan warung-warung menjadi ramai karena dengan adanya KUD dan kegiatan pelelangan ikan menghidupi masyarakat sekitar. Kalau produksi ikan sepi, semuanya akan menjadi sepi, karena kesehariannya masyarakatnya mayoritas nelayan.

8. Bagaimana visi dan misi dari KUD ini?

Jawab: tujuannya itu visi dan misinya ya mensejahterakan para nelayan agar tidak dipermainkan harga oleh para tengkulak.

9. Apa saja fasilitas yang ada pada tempat pelelangan ikan ini?

Jawab: fasilitasnya ada beberapa unit pada KUD ini, untuk TPI nya sendiri sih di tempat pelelangan ikan ada toilet, dan tempat yang luas lah cukup untuk melaksanakan lelang ikan.

10. Bagaimana kepengurusan pesta nadran berlangsung?

Jawab: untuk pengurusan itu diserahkan pada kami selaku pengurus KUD, seperti perizinan, dan lainnya. Tentunya dengan bantuan dana

dari para juragan, kami kan hanya menjalankan saja, kalo para nelayan tidak mengingkan nadranan, ya sudah kita tidak memaksakan. Untuk kerjaan dilapangan seperti menyiapkan replika kapal, yang didalamnya ada tulang kerbau dan makanan-makanan dari nelayan itu sih kita buatnya bareng bareng saling gotong royong.

11. Bagaiman cara mengumpulkan dana untuk melaksanakan pesta nadran?

Jawab: caranya itu pada patungan, dari juragan dan nelayan anggota KUD Misaya Mina, awalnya kan kita rapatin dulu anggarannya berapa nah setelah itu baru para juragan dan nelayan mengumpulkan dana ke pengurus.

12. Apakah ada kendala dalam mengadakan pesta nadran dari tahun ke tahun?

Jawab: kendala yang dialami setiap tahunnya sebenarnya anggaran dana,

13. Kapan terakhir kali pesta nadran diadakan?

Jawab: nadran terakhir kali dilaksanakan tahun 2012

14. Apakah yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang dilakukan?

Jawab: karena biaya yang besar, nelayankan biasaya patungan, sekarang kan juragannya sudah sedikit karena pemasukan untuk dana sedikit. Nelayan sekarang banyak yang beralih ke nelayan sontong (cumi), tapi langsung didistribusikan ke PT, tidak turun dipelalangan ikan karena pelelangan ikan tidak kuat dengan harganya jadinya pelelangan ini tidak terlalu rame, dan juga nelayan yang sudah tidak ada modal mereka pada ganti kerjaan, jadinya kongsi sepi.

Catatan Hasil Wawancara

Wawancara Informan Inti

(Budayawan Daerah Indramayu)

Nama : Suparto Agustinus
 Jabatan : staff kebudayaan di DISPORA Kab. Indramayu
 Tanggal : 9 April 2016
 Tempat : Gedung DISPORA Indramayu

1. Nama bapak siapa?

Jawab: Suparto Agustinus

2. Bapak asli orang mana pak?

Jawab: saya asli orang Indramayu, dan lahir di Indramayu

3. Jabatan pada DISPORA Kab. Indramayu?

Jawab: staff Kebudayaan

4. Manfaat dan tujuan adanya DISPORA Kab. Indramayu?

Jawab: sebetulnya DISPORA itu ialah dinas pemuda olahraga kebudayaan dan pariwisata. Untuk masalah kebudayaan, ini sangat luas cakupannya. Kebudayaan mempunyai 8 unsur budaya, termasuk pola hidup, mencari nafkah, bahasa, kesenia, termasuk nilai-nilai tradisi, dan juga museum benda purbakala itu ialah bagian dari kebudayaan. Dalam pengantar surat yang saya baca ini berarti ini mengenai nilai-nilai tradisi, untuk nilai-nilai tradisi, di Indramayu sendiri terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah pesisir dan wilayah agraris. Untuk wilayah agraris nilai-nilai tradisinya seperti; sedekah bumi, mapagsri, mapagtambak, ngarot, sampai dengan ada peristiwa budaya yang

dilakukan setiap individu. Kalau nadran ini adalah budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, karena masyarakat pesisir hanya satu kegiatan nilai tradisi yang dilakukan yaitu nadran.

5. Bagaimana makna dan tujuan dilakukannya pesta nadran?

Jawab: ada beberapa yang mengatakan nadran itu berasal dari kata Nadar yang berarti kaul. Masyarakat nelayan dulu beda dengan sekarang, kalau dahulu nelayan pergi kelaut hampir satu tahun, paling cepetnya itu 6 bulan kembali ke darat, setelah kesibukan dilaut pulang ke darat mereka ingin berpesta, syukuran atas hasil tangkapan dan kembalinya ke darat dengan selamat. Akhirnya mereka membuat nadar. Namun masyarakat Indramayu sering menyebutnya sebagai nadran. Hampir seluruh masyarakat pesisir merayakannya, dari ujung Gebang sampai wilayah Dadap. Jadi makna nadran itu, rasa syukur nelayan bisa melaut dan kembali lagi ke darat dengan selamat dan mendapatkan hasil yang berlimpah, dengan adanya nadran meminta kepada Tuhan pada saat melaut berikutnya diberikan keselamatan dan rezeki yang berlimpah. Fungsinya ialah rasa syukur dan memohon keselamatan.

6. Bagaimana nilai budaya dan sejarah pada pelaksanaan pesta nadran?

Jawab: awal mulanya dari sebelum Islam masuk, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia ialah Agama Hindu-Budha, ada anisme dan dinamisme. Biasanya orang Hindu Budha selalu memberikan sesajen. Kemudian masuknya pengaruh Islam tetap dengan adanya sesajen, namun dimodifikasi oleh para Wali yaitu Sunan Kalijaga dengan menggunakan do'a do'a kepada Allah SWT. Sunan Kalijaga merubah makna dari nadran menjadi rasa syukur kepada Allah. Sejarah mengatakan bahwa nadran dilakukan pada saat Sunan Kalijaga menikah dengan orang yang terkena dengan kutukan Nyi Roro Kidul pada saat itu. Setelah wanita tersebut selamat dan sembuh, sunan Kalijaga kaul untuk memberikan persembahan dibuatnya nadran,

untuk menghormati para leluhur yang ada di wilayah laut. Seperti jika wilayah selatan ada Nyi Roro Kidul, Utara ratu penguasa Laut Utara. Namun untuk versi Islam sendiri yang menguasai laut ialah Nabi Kidzir. Mengaitkan dengan hal-hal seperti itu. Agar masyarakat pesisir tidak melupakan leluhurnya dengan adanya pesta nadran itu.

7. Bagaimana pendapat bapak, tentang perubahan- perubahan pesta nadran pada masa kini?

Jawab: kalau dahulu itu kan belum ada KUD, pelaksanaan nadran itu dilakukan dari niatan para juragan kapal (pemilik kapal). Satu juragan bisa melakukan satu kali nadran, mereka melaksanakan nadran masing-masing per juragan nelayan. Yang penting esensi dari adanya nadran itu tersampaikan. Dengan adanya KUD, semua kegiatan nadran dikordinir oleh KUD, KUD Mina seperti pada Eretan Wetan KUD Misaya Mina. KUD di Karangsong, KUD Mina Sumitra. Hasil tangkapan ikan mereka kelola, target tahun ini 500 juta dengan hiburan dll. Yang mengkoordinasikan pihak KUD nelayan tinggal menikmati saja. Uangnya terkumpul dari para juragan dan nelayan atau para anggota KUD sendiri. Dahulu nadran dilaksnakan satu tahun sekali, sekarang menjadi 2 tahun sekali. Walaupun ada beberapa nelayan yang mengadakan nadran setiap tahun, seperti nelayan jaring rampus, jaring urang, kemudian nelayan ikan kecil, mereka rutin setiap tahun melaksanakan nadran. Mereka hanya memberikan sesajen sesuai kemampuan. Yang biasanya kepala kerbau, diganti menjadi kepala kambing, karena sesuai kemampuan.

8. Apa yang menyebabkan pesta nadran sudah jarang diadakan?

Jawab: untuk jarang diadakannya nadran, sebenarnya kembali lagi kepada pengurus KUD sendiri, kadang pengurus juga masih banyak menganggap seolah-olah menghambur-hamburkan dan juga nilai komsumtif yang tinggi dan juga apa sih manfaatnya bagi nelayan

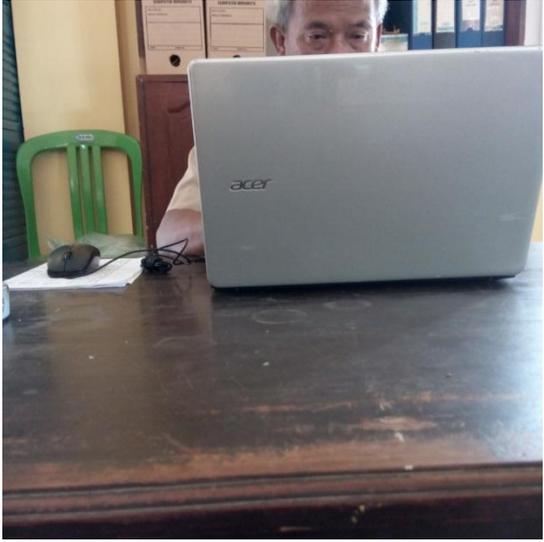
secara kasap mata, tidak melihat hubungan antara batin dengan alam itu sendiri. Kenapa orang dahulu selalu menghargai para leluhur menghargai nilai-nilai tradisi. Sebab mereka tidak pernah menganggap ini adalah hal yang sia-sia, ini hal yang merugikan. Kalau orang dahulu menganggap bahwa ini dilakukan untuk hubungan dengan Tuhan. Cuma kembali lagi kepada pengurus, bahwa tidak memahami mengenai nilai-nilai tradisi bahkan kadang yang lebih parah ada yang mengaitkan hal-hal budaya dengan agama, nilai-nilai tradisi dengan agama. Inilah hal yang sangat sangat takutkan. Sebenarnya jika orang dahulu melaksanakan sesuatu tanpa mengharapkan apa-apa yang penting mereka melakukan dengan tulus dan ikhlas yang penting kita berbuat baik dan kita akan kembali mendapatkan sebuah kebaikan. Jika orang sekarang beda, apa sih yang bisa saya dapatkan dari pelaksanaan ini. Inilah yang saya khawatirkan, dia tidak begitu paham dengan nilai tradisi, dia tidak begitu paham dengan kebudayaan, manfaat dan tujuan dari pelaksanaan nadran. Sebetulnya dengan adanya pesta nadran ada beberapa keuntungan. Pertama, nelayan dengan nelayan lainnya saling mengenal, meningkatkan silaturahmi, kebersamaan, disitulah ada nilai kebersamaan dalam nilai tradisi dengan sama-sama melaurungkan kepala kerbau bersama sama, menikmati hiburan bersama-sama. Kegotongroyongan, dengan adanya patungan antara nelayan, itu mencerminkan nilai-nilai gotong-royong, dengan tujuan pesta nadran dilakukan, dan dengan harapan tahun berikutnya mendapatkan keselamatan dan hasil yang berlimpah. Dengan adanya nadran juga memberikan dampak psikologis bagi nelayan itu sendiri, dengan adanya nadran para nelayan menghilangkan penat selama berbulan bulan mengarungi di laut.

9. Bagaimana kita harus menyikapi perubahan yang terjadi?

Jawab: Bagi kami dinas kebudayaan ini sangat berat tugasnya, apalagi dengan berbenturan dengan masyarakat. Seperti nilai tradisi atau hilang tidaknya kembali pada masyarakat. Kalau kita hanya mengarahkan saja, ini loh budaya, ini loh yang namanya warisan leluhur dengan adanya nadran ini. Adanay mitos-mitos dan filosofi didalamnya. Kenapa harus menggunakan kepala kerbau, kenapa harus ada sesajennya, kenapa harus dilarungkan ditengah laut?, itu semua ada filosofinya, namun kita tidak mau menggali informasi-informasinya, inilah yang menyebabkan mudahnya nilai tradisi hilang, karena ketidakpahaman. Dengan adanya nadran mereka membuang kepala kerbau, sesajen ketengah laut itu menjadi santapan ikan-ikan dilaut, ikan ikan akan berkumpul dan hasil tangkapan nelayan akan banyak, nelayan akan mendapatkan hasil dari apa yang mereka buang itu. Sebenarnya tidak ada kesia-sian dalam setiap kegiatan. Makna dari kenapa harus kepala kerbau yang dilarungkan ke tengah laut? Karena sebagai nelayan harus cerdas, tidak seperti kerbau, yang harus dicambuk baru jalan, inilah mental yang harus dibuang. Initnya tidak ada yang sia sia, apa yang kita buang, mudah-mudahan akan kembali lagi kepada kita.

Lampiran 6**Dokumentasi**

Gambar	Keterangan
	<p>Wawancara bersama Bpk. Tinus staff Kebudayaan DISPORA Kab. Indramayu</p>
	<p>Kepala Desa Eretan Wetan, Bapak. H. Edi Suhaedi</p>

	<p>Salah satu pengurus KUD Misaya Mina Bpk. Mohammad Nur.</p>
	<p>Bapak sekertaris desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu Bapak Sadito Raswad.</p>



Tokoh agama sekaligus tokoh pendidikan desa Eretan Wetan, Bapak H. Saefudin Juhri.



Ketua pengurus KUD Misaya Mina Eretan Wetan, Bapak. H. Masnyur Idris.

	<p>Foto tenaga pengajar MA Misaya Mina Eretan Wetan.</p>
	<p>Beberapa piala yang diraih siswa-siswi MA Misaya Mina atas prestasi mereka.</p>

	<p>Laboratorium komputer yang berada di Yayasan sekolah Misaya Mina.</p>
	<p>Ruang musik atauv ruang band, yang biasa digunakan untuk kesenian.</p>

	<p>Laboratorium menjahit, menjahit merupakan salah satu bidang ketrampilan yang ada di Yayasan Misaya Mina yang dibekalkan bagi siswa-siswa agar memiliki ketrampilan.</p>
	<p>Piala dan piagam yang diraih oleh siswa-siswi SMP Misaya Mina.</p>

	<p>Salah satu ruangan kelas MA Misaya Mina</p>
	<p>Ruang kantor guru SMP Misaya Mina.</p>

	<p>Lingkungan yayasan Misaya Mina Eretan Wetan.</p>
	<p>Ruangan kelas SMP Misayan Mina Eretan Wetan.</p>

 A photograph showing a woman wearing a white hijab and a blue and white checkered shirt standing in a store. She is positioned behind a long metal shelving unit filled with various packaged goods, including instant noodle cups and other food items. The store has yellow walls and a tiled floor. In the background, there are more shelves and a doorway leading to another area.	<p>Koperasi Yayasan Misaya Mina yang digunakan bagi siswa-siswi MA dan SMP Misaya Mina.</p>
 A photograph of a library interior. The room features several rows of green metal bookshelves filled with books. The shelves are organized with books of various colors. The floor is made of light-colored square tiles. Large windows with horizontal blinds are visible in the background, allowing natural light into the room.	<p>Perpustakaan yang ada di yayasan Misaya Mina yang diperuntukkan untuk anak-anak SMP dan MA.</p>

	<p>Asrama putri yang diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari wilayah jauh desa Eretan Wetan.</p>
	<p>Dapur yang digunakan untuk para siswa siswi yang tinggal di asrama.</p>

	<p>Bangunan masjid yayasan Misaya Mina.</p>
	<p>Gedung sekolah MA yang berada diatas berwarna hijau, dan SMP berada dibawah berwarna biru.</p>



Proses penurunan ikan dari kapal pada proses pelelangan ikan di kongsi Misaya Mina.



Proses pelelangan ikan berlangsung oleh beberapa bakul ikan yang dikomandoi oleh pengendali bakul.



Para karyawan KUD Misaya Mina yang sedang bekerja sebagai kasir pada pelelangan ikan.



Situasi para nelayan, bakul ikan dan pengendali bakul sedang menjalankan aktifitas mereka.

	<p>Proses ikan yang sudah dibawa oleh bakul ikan menggunakan mobil bak yang akan didistribusikan ke beberapa tengkulak ikan di pasar-pasar.</p>
	<p>Kondisi bagian kantor KUD Misaya Mina Eretan Wetan.</p>

LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN PENGURUS
DAN BADAN PENGAWAS
KUD. "MISAYA MINA" ERETAN
PADA
RAPAT ANGGOTA TAHUNAN
TAHUN BUKU 2015

Eretan, 30 Maret 2016



KUD. "MISAYA MINA" ERETAN
Berdiri Tanggal 26 Mei 1926

Badan Hukum No. 106/BH/PAD/KWK.10/VII/1997 Tgl. 30 Juli 1997
Mandiri SK Menkop RI No. 581/M/KPTS/VI/1990 Tgl. 1 Juni 1990
Jl. KUD. "Misaya Mina" Eretan Telp./Fax (0234) 505945 - Indramayu 45254
E-Mail : misayaminaeretan@yahoo.co.id

**PERATURAN TATA TERTIB RAPAT ANGGOTA
KUD. "MISAYA MINA" ERETAN**

MENIMBANG : Bahwa untuk menjamin ketertiban rapat-rapat anggota perlu diterapkan peraturan tata tertib Rapat Anggota KUD. "Misaya Mina" Eretan.

MENGINGAT : Anggaran Dasar KUD. "Misaya Mina" Eretan BAB. VII Pasal 10 s/d. 14.

MEMUTUSKAN :

MENETAPKAN : Peraturan Tata Tertib Rapat Anggota sebagai berikut ;

**BAB. I
RAPAT ANGGOTA**

Pasal 1
Dasar dan Sifat

Dasar dan sifat Rapat Anggota adalah Musyawarah.

Pasal 2
Tujuan

Tujuan Rapat Anggota ialah untuk mencari / merumuskan mufakat dari para Anggota dengan :

1. Membicarakan dan memecahkan masalah - masalah yang bersifat memajukan dan menyempurnakan organisasi dan usaha koperasi. *
2. Membicarakan dan memecahkan masalah - masalah yang bersifat memajukan perikanan dan kenelayanan.

4. Menerima dan mentaati semua ketentuan-ketentuan, keputusan dan ketetapan yang diambil dalam rapat.
5. Berbicara dengan sopan, tertib dan mudah dimengerti sesuai dengan materi / acara yang tercantum serta yang sedang dibicarakan / dibahas.

Pasal 6
Keputusan Rapat

Mengenai ketentuan putusan adalah :

1. Mufakat, yaitu suatu kebulatan pendapat dan pemikiran yang mendapat persetujuan suara terbanyak.
2. Kebulatan pendapat dan pemikiran (baik berbentuk suara, putusan atau pernyataan dan lain-lain) sebagai termaksud dalam ayat 1 pasal 6, sah menjadi putusan rapat Anggota dan harus ditaati oleh segenap anggota.
3. Mufakat diambil dalam sifat :
 - a. Ketetapan - ketetapan
 - b. Keputusan - keputusan
 - c. Pernyataan dan usul - usul

BAB. II
KEPUTUSAN RAPAT

Pasal 7
Pimpinan Rapat

1. a. Rapat Anggota dipimpin oleh Ketua
 - b. Apabila Ketua berhalangan, maka rapat dipimpin oleh seorang Pengurus lainnya.
2. Pimpinan Rapat dibantu oleh Sekretaris.

Pasal 8
Kewajiban Pimpinan Rapat

Pimpinan Rapat berkewajiban :

1. Merancang kelancaran pelaksanaan acara rapat
2. Menjaga ketertiban rapat.
3. Memperhatikan dan menjaga supaya peraturan tata tertib ditaati dengan seksama
4. Menyimpulkan dan merumuskan persoalan yang dibicarakan dalam rapat
5. Memberikan kesempatan kepada pembicara untuk mengemukakan pendapat
6. Membatasi pembicara dalam penyampaian yang berbelit-belit yang kurang sopan dan menyimpang dari acara rapat.

BAB. III
PERUNDANGAN

Pasal 9
Pelaksanaan Rapat

- a. Sebelum rapat dimulai setiap peserta rapat, terutama anggota KUD menandatangani daftar hadir yang telah tersedia.
- b. Apabila jumlah anggota yang tercatat dalam daftar hadir memenuhi quorum / memenuhi syarat yang ditentukan maka rapat dapat dibuka.

Apabila pada jam pembukaan rapat yang telah ditentukan ternyata jumlah anggota yang hadir kurang dari jumlah yang dimaksud pada pasal 9 ayat 1.b. (2/3 jumlah anggota yang aktif) rapat dibuka juga, dan pimpinan rapat memberitahukan bahwa quorum tidak tercapai dan pembukaan rapat ditunda paling lambat 1 jam

PEMERIKSAAN BANK :

1. Bank BPR Kandanghaur	No. Rek. 014.02.004420	Rp	482.949.428,00
2. Bank BPR Kandanghaur	No. Rek. 014.06.005206	Rp	141.330,00
3. BPD. Bank BJB	No. Rek. 000.857.821.4100	Rp	6.085.443,00
4. BPD. Bank BJB	No. Rek. 000.894.363.1100	Rp	1.736.462,00
- Jumlah Uang yang di Bank Akhir Tahun Buku 2015		Rp	490.912.663,00
- Sisa Kas Per 31 Desember 2015 Tahun Buku 2015		Rp	12.090.913,06
- Jumlah Keuangan yang ada di KUD. "Misaya Mina" Eretan		Rp	503.003.576,06

Jumlah Keuangan tersebut yang ada merupakan kewajiban-kewajiban KUD. "Misaya Mina" Eretan untuk mengembalikan seperti ; Simpanan Manasuka, simpanan Bakul, Kelebihan Cicilan Anggota, Simpanan Nelayan dan Lainnya.

III.2. Pemeriksaan Kas :

Kas Koperasi Unit Desa (KUD) "Misaya Mina" Eretan sampai dengan tanggal 13 Januari 2016, dijabat oleh Sdri. Hj. Ety Suhesti selaku Pemegang Kas (Kasir) berdasarkan Surat Penyegaran Tugas dan SK Pengurus KUD. "Misaya Mina" Eretan No.: 03/Peng.Kpts/VI/2014 tanggal 01 Juni 2014.

A. Penerimaan :

- Saldo Kas Tahun Buku 2015 menurut Neraca	Rp.	12.090.913,06
- Kas Masuk (KM) dalam Bulan Januari 2016 sampai dengan tanggal 13 Januari 2016	Rp.	881.553.737,00
- Terima Penitipan Kas	Rp.	167.104.940,00
Jumlah Penerimaan sampai dengan tanggal - 13 Januari 2016	Rp.	1.060.749.590,06

B. Keadaan :

- Kas Keluar (KK) dalam Bulan Januari sampai dengan Tanggal 13 Januari 2016	Rp.	844.744.740,00
- Uang Tunai Rusak	Rp.	444.645,00
- V/B SPDN	Rp.	214.215.498,00
*) Uang Tunai	Rp.	<u>1.345.000,00</u>
Jumlah Keadaan sampai dengan tanggal 13 – Januari 2016	Rp.	<u>1.060.749.883,00</u>
Kas Selisih Lebih	Rp.	292,94

*) Bentuk Uang Tunai terdiri dari :

- 10 Lembar @ Rp. 100.000,- =	Rp.	1.000.000,-
- 1 Lembar @ Rp. 20.000,- =	Rp.	20.000,-
- 31 Lembar @ Rp. 10.000,- =	Rp.	310.000,-
- 1 Lembar @ Rp. 5.000,- =	Rp.	5.000,-
- 5 Lembar @ Rp. 2.000,- =	Rp.	<u>10.000,-</u>
	Rp.	1.345.000,-

Eretan Wetan, 13 Januari 2016

KUD. "Misaya Mina" Eretan

Yang Memeriksa

Yang Diperiksa



Sutrio *Rasgianto*

Hj. ETY SUHESTI

HASAN UBAEDDILLAH
Ketua,

SUTRIO
Anggota

RASGIANTO
Anggota

Mengetahui :

Ketua

Bendahara

Sekretaris

H. MANSUR IDRIS, SH.

H. JAENI

H. ABDUL ROSAD



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UIITP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 4013/UN39.12/KM/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

23 Desember 2015

Yth. Kepala Desa Eretan Wetan
Kec. Kandanghaur, Kab. Indramayu

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Refisia Caturasa
Nomor Registrasi : 4915127069
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 089639817756

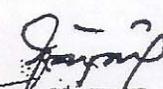
Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penulisan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :

" Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan "
(Studi Kasus : Desa Eretan Wetan, Kab. Indramayu)

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi
Akademik dan Kemahasiswaan

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog / Jurusan Pendidikan IPS


Drs. Syaifullah
NIP. 195702161984031001



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
KECAMATAN KANDANGHAUR
DESA ERETAN WETAN

Alamat: Jl. Raya Eretan Wetan No.154 Kandanghaur – Indramayu 45254

SURAT KETERANGAN

Nomor : 14/JT.01/Ds.154/IV/2016

Yang bertandatangan dibawah ini ;

Nama : H. EDI SUHEDI
Jabatan : KUWU

Dengan ini menerangkan bahwa ;

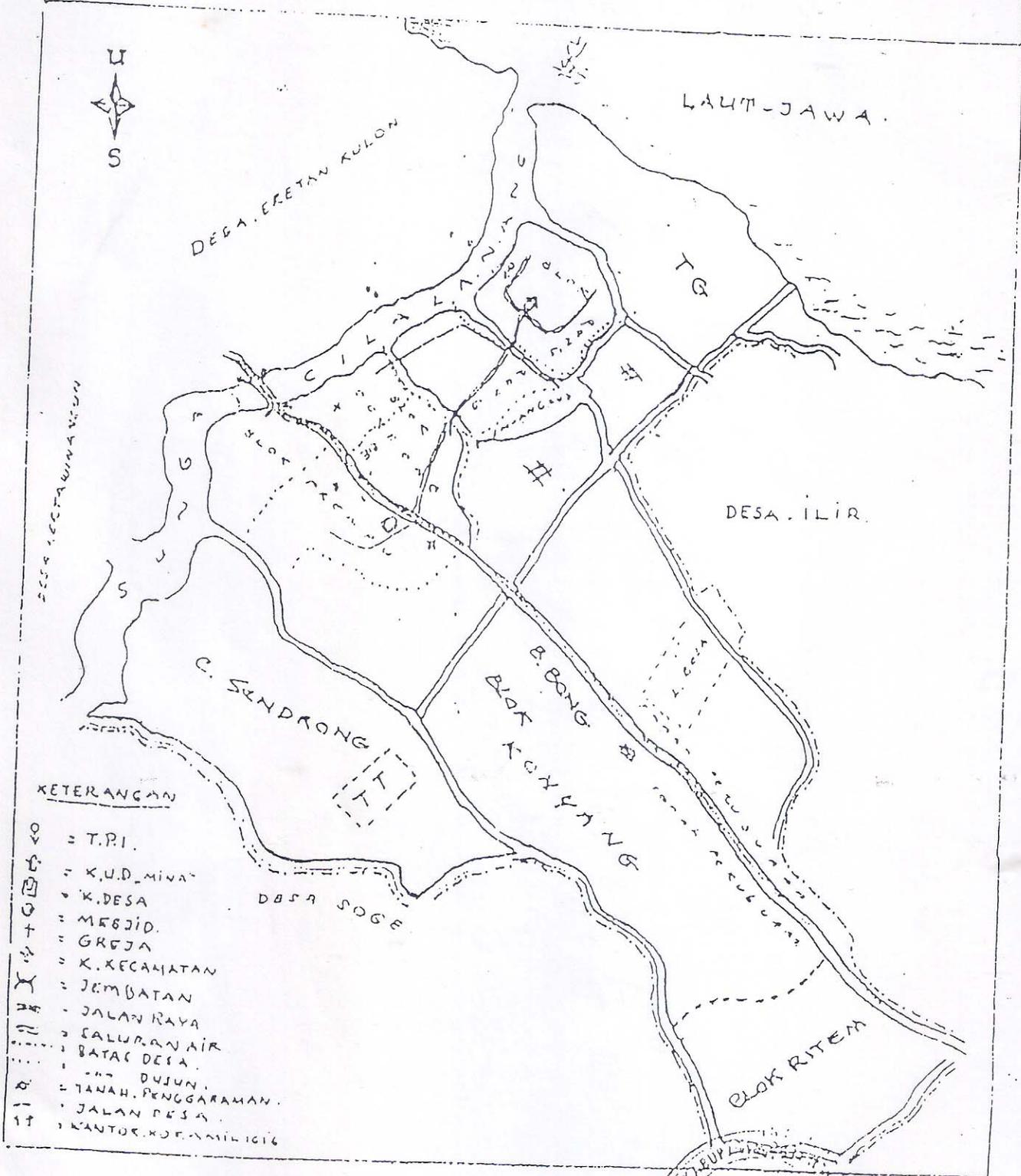
Nama : REFISIA CATURASA
Kelahiran : Indramayu, 31-10-1994
Jenis Kelamin : Perempuan / ~~Laki-laki~~
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Status : Belum Kawin
Alamat : Blok Gadel Rt. 011 Rw.002
Desa Sukamelang Kecamatan Kroya
Kabupaten Indramayu.

Sesuai sepengetahuan kami bahwa orang tersebut diatas benar mahasiswa UNJ – Jakarta telah melaksanakan penelitian dengan tema PERUBAHAN SOSIAL MSYARAKAT NELAYAN dalam batas waktu 1 (satu) bulan mulai 14 Maret 2016 s/d 14 April 2016.

Demikian keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.



PETA - DESA ERETAN - WETAN SEKALA 1 : 20000



KETERANGAN

- ◻ = T.P.I.
- ◻ = K.U.D. MINAT
- ◻ = K. DESA
- ◻ = MESJID.
- ◻ = GEREJA
- ◻ = K. KECAMATAN
- ⌘ = JEMBATAN
- = JALAN RAYA
- = SALURAN AIR
- ⋯ = BATAS DESA
- ⋯ = DUSUN
- ⋯ = TANAH PENGARAHAN
- = JALAN DESA
- = KANTOR KOP. MILITRI

ERETAN WETAN 1-4-88
 SEKRETARIAT DESA
 ERETAN WETAN



RIWAYAT HIDUP

Refisia Caturasa, lahir di Indramayu, 31 Oktober 1994, menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2006 di SD Negeri Sukamelang II Indramayu, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Kroya, Sekolah Menengah Atas pada tahun 2012 di SMA Negeri 1 Kandanghaur, kemudian melanjutkan kuliah pada Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Mandiri pada tahun 2012. Penulis sangat tertarik pada bidang sosial ini terlihat dari SMA yang memang mengambil jurusan IPS, dan melanjutkan kuliah pada bidang pendidikan sosial, karena penulis percaya bahwa setiap manusia harus belajar tentang sosial, agar kelak akan mempunyai jiwa sosial yang tinggi untuk kehidupan bermasyarakat.

Tidak ada gading yang tak retak, apabila ada kesalahan pada penulisan ataupun sebagainya penulis mohon maaf. Apabila ada yang berkenan memberikan kritik serta saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis dengan email Refisia@gmail.com atau dengan menghubungi nomer handphone 089639817756.